



UIN SUSKA RIAU

PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU DI KOTA TANJUNGPINANG

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh ka
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penerapan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



State Islamic University of Sultan Sharif Kasim Riau

DISERTASI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



ZULHAMDAN
NIM: 32290414649

UIN SUSKA RIAU

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1446/2025

menyebutkan sumber:

1.

2.

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 Po.BOX. 1004
Phone & Fax (0761) 858832. Website: <https://pasca.uin-suska.ac.id>. Email : pasca@uin-suska.ac.id.

Lembaran Pengesahan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN SUSKA RIAU

Tim Pengaji

Prof. Dr. H. Hairunas , M, Ag.

Ketua/Pengaji I

Prof. Dr. Hj. Zaitun, M.Ag..

Sekretaris / Pengaji II

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA.

Pengaji III

Prof. Dr. Hasan Bakti, Nst.,M.A...

Pengaji IV

Dr. H. Asmal May, MA.

Pengaji V/ Promotor

Dr. Zamsiswaya, M.Ag.

Pengaji VI/ Co- Promotor

Dr. Alpizar, M.Si.

Pengaji VII

Tanggal Ujian/Pengesahan : 22 Maret 2025

UIN SUSKA RIAU





UN SUSKA RIAU

PERSETUJUAN

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Untuk diajukan pada sidang Promosi Doktor Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim
Riau.

Tanggal: 11 Maret 2025
Promotor

Prof. Dr. Asmal May, MA.
NIDK. 8941480023

Tanggal: 11 Maret 2025
Co. Promotor

Dr. Zamsiswaya, M.Ag
NIP. 19700121 199703 1 003

Megetahui
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Dr. Zamsiswaya, M.Ag
NIP. 19700121 199703 1 003

Ami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku pembimbing Disertasi dengan ini
menyetujui bahwa Disertasi yang berjudul "**Pengembangan Model Kurikulum
Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang**" yang ditulis oleh:

Nama : Zulhamdan
NIM : 32290414649
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU



UIN SUSKA RIAU

Prof. Dr. Asmal May, MA.
HAK CIPIA DAN DILINDUNGI DENGAN HAMMAKAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Terihai: Disertasi Saudara
Zulhamdan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi disertasi saudara:

Nama	:	Zulhamdan
NIM	:	32290414649
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang

Maka dengan ini dapat disetujui dan diuji untuk diberikan penilaian dalam sidang Promosi Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Waalaikum Assalam Wr. Wb.

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN SUSKA Riau
di _____
Pekanbaru

Pekanbaru, 11 Maret 2025
Promotor

Prof. Dr. Asmal May, MA
NIDK. 8941480023

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

Dr. Zamsiswaya, M.Ag.
BALAI PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Terihai: Disertasi Saudara
Zulhamdan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi disertasi saudara:

Nama	:	Zulhamdan
NIM	:	32290414649
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang

Maka dengan ini dapat disetujui dan diuji untuk diberikan penilaian dalam sidang Promosi Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Wa'alaikum Salam Wr. Wb.

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN SUSKA Riau
di _____
Pekanbaru

Pekanbaru, 11 Maret 2025
Co. Promotor

Dr. Zamsiswaya, M.Ag
NIP. 19700121 199703 1 003

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zulhamdan
NIM : 32290414649
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya tulis dengan judul: “**Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang**” Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dari Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Disertasi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri atau plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 14 Maret 2025
Penulis



NIM. 32290414649

UIN SUSKA RIAU



Dipindai dengan CamScanner



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Sultan Syarif Kasim Riau

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa dengan selesainya disertasi ini atas rahmat dan karunia-Nya. Gagasan yang melatar tajuk permasalahan ini timbul dari hasil pengamatan penulis terhadap fenomena Kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang. Dalam penelitian ini penulis bermaksud memberikan kontribusi terhadap pengembangan Model Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang.

Penulis merupakan manusia biasa yang tidak dapat hidup sendiri dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penyusunan Disertasi ini. Disertasi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan dan kontribusi dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak. Maka dari itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tuaku, istri beserta anakku tercinta, yang telah memberikan segalanya baik do'a, semangat, cinta, kasih sayang, ilmu, bimbingan yang tidak dapat penulis ganti dengan apapun. Dan untuk adikku serta keluarga besar yang merupakan saudara terbaik penulis.
2. Prof. Dr. Khairunnas, M.Ag selaku Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Prof. Dr. H. Ilyas Husti, M.A selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Dr. Zaitun, M.Ag, selaku Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau
5. Dr. Zamsiswaya, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau,
6. Prof. Dr. Asmal May, M.Ag selaku Promotor yang telah dengan begitu baik dan penuh kesabaran memberikan bimbingan kepada penulis, menyediakan waktu, tenaga serta pikiran demi mengarahkan penulis dalam menyelesaikan Disertasi ini
7. Dr. Zamsiswaya, M.Ag selaku Co.Promotor yang telah dengan begitu baik dan penuh kesabaran memberikan bimbingan kepada penulis, menyediakan



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

waktu, tenaga, serta pikiran demi mengarahkan penulis dalam menyelesaikan Disertasi ini

8. Segenap Bapak dan Ibu Guru Pengajar di lingkungan Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis.
9. Kepala Perpustakaan Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang banyak membantu penulis dalam penulisan Disertasi ini.
10. Kepada Pemerintahan Provinsi Kepulauan Riau beserta jajaran dan pemerintahan Kota Batam beserta jajarannya yang telah membantu dan memberi izin kepada kami untuk melaksanakan penelitian Disertasi ini di wilayah Bapak Pimpin.
11. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2022 yang telah meneman penulis selama penulis belajar di UIN Program Pascasarjana Sultan Syarif Kasim Riau.
12. Seluruh SDIT di Kota Tanjungpinang yang telah banyak membantu penulis mengambil data dalam penyelesaian Disertasi ini.

Akhirnya ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu yang turut memberikan andil dan partisipasi kepada penulis, baik secara moril maupun materil. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah dan rahmat-Nya kepada kita semua, amin ya rabbal alamin.

Pekanbaru, Maret
2025

Zulhamdan

UIN SUSKA RIAU



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	13
C. Permasalahan.....	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Pengembangan Kurikulum di Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam	17
B. Persamaan antara kurikulum Pendidikan umum dan kurikulum Pendidikan agama dalam implementasikan kurikulum merdeka	59
C. Berikut adalah persamaan antara Kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Merdeka Belajar di jenjang Sekolah Dasar	62
D. Perbedaan antara Kurikulum Kementerian	66
E. Perbedaan antara kurikulum pendidikan umum	70
F. Perkembangan Sekolah Islam Terpadu.....	75
G. Kurikulum Pendidikan Islam Ditinjau dari Aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi	138
H. Penelitian Yang Relevan.....	149
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	160
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	162



UIN SUSKA RIAU

© Hak Cipta milik UIN Sultan Syarif Kasim Riau	C. Teknik Pengumpulan Data	164
	D. Teknik Analisa Data	165
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Temuan Umum	168
	B. Temuan Khusus	214
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	384
	B. Saran	385
DAFTAR PUSTAKA	386

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk di Kota Tanjungpinang tahun 2022.....	7
Tabel 4.1 Batas Wilayah Kota Tanjungpinang.....	170
Tabel 4.2 Daftar Kecamatan dan Kelurahan Di Kota Tanjungpinang.....	172
Tabel 4.3 Komposisi Etnis Kota Tanjungpinang.....	174
Tabel 4.4 Letak Geografis SDIT As-Sakinah Tanjungpinang.....	178
Tabel 4.5 Data Kepala Sekolah SDIT As-Sakinah Tanjungpinang.....	181
Tabel 4.6 Data Tenaga Pendidik Dan Kependidikan SDIT As-Sakinah Tanjungpinang.....	181
Tabel 4.7 Data Sarana dan Prasarana SDIT As-Sakinah Tanjungpinang.....	184
Tabel 4.8 Data Prasarana SDIT As-Sakinah Tanjungpinang.....	185
Tabel 4.9 Data Nama Pembina Ekstrakurikuler Tahfidz SDIT As-Sakinah Tanjungpinang.....	185
Tabel 4. 10 Data Nama Peserta Didik Tahfidz SDIT As-Sakinah Tanjungpinang	186
Tabel 4. 11 Data Prestasi SDIT As-Sakinah Tanjungpinang.....	189
Tabel 4.12 Daftar Data Penerimaan Siswa Baru SDIT As-Sakinah Tanjungpinang.....	190
Tabel 4.13 Daftar Data Jumlah Murid Keseluruhan SDIT As-Sakinah.....	190
Tabel 4.14 Data Tenaga Pendidik Dan Kependidikan SDIT Tunas Ilmu.....	196
Tabel 4.15 Sarana dan Prasarana SDIT Tunas Ilmu Tanjungpinang.....	198
Tabel 4.16 Daftar Data Jumlah Murid di SDIT Tunas Ilmu Tanjungpinang.....	199
Tabel 4.17 Daftar Data Jumlah Murid di SDIT Tunas Ilmu	199
Tabel 4.18 Data Tenaga Pendidik Dan Kependidikan SDIT Ar-Refah Tanjungpinang.....	204
Tabel 4.19 Data Tenaga Pendidik Dan Kependidikan SDIT Al-Madinah Tanjungpinang.....	211
Tabel 4.20 Sarana dan Prasarana SDIT Almadinah Tanjungpinang.....	213
Tabel 4.21 Dafar Data Jumlah Murid Keseluruhan SDIT Al-Madinah Tanjungpinang.....	214
Tabel 4.22 Dafar Data Jumlah Pertumbuhan Jumlah Siswa 6 Tahun Terakhir SDIT Al-Madinah Tanjungpinang.....	215
Tabel 4.22 Alokasi Waktu mata Pelajaran SD/MI Kelas I dan II.....	285
Tabel 4.23 Alokasi Waktu Alokasi waktu mata pelajaran SD/MI kelas III.....	286
Tabel 4.24 Alokasi waktu mata pelajaran SD/MI kelas IV, V, VI.....	287
Tabel 4.25 Alokasi waktu mata pelajaran SD/MI kelas.....	288
Tabel 4.26 Beban Belajar Kegiatan Tatap Muka Keseluruhan SDIT Ar-Refah	289
Tabel 4.27 Alokasi waktu mata pelajaran SD/MI kelas I, II dan III.....	314
Tabel 4.28 Alokasi waktu mata pelajaran tambahan kekhasan SIT.....	315
Tabel 4.29 Alokasi waktu mata pelajaran tambahan kekhasan SIT	319

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 4.30 Beban Belajar Tatap Muka Keseluruhan SDIT As-Sakinah

322



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Keterkaitan komponen-komponen kurikulum dalam satu sistem.....	29
Gambar 2.2 Catur Empat Pusat Pendidikan Islam.....	52
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SDIT As-Sakinah Tanjungpinang.....	180
Gambar 4.2 Struktur Organisasi SDIT Tunas Ilmu Tanjungpinang.....	195
Gambar 4.3 Struktur SDIT Ar-Refah Tanjungpinang.....	203
Gambar 4.4 Struktur SDIT Al-Madinah Tanjungpinang.....	210
Gambar 4.5 Alur Perancangan Kurikulum.....	266
Gambar 4.6 Alur Pelaksanaan Pembelajaran.....	269



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
'	Alif	Tidak	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
س	S a	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ه	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	K	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ظ	Z al	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ڙ	Syin	S	Es dan ye
ڦ	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ڏ	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ڙ	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ڙ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ـ	„Ain	„	Apostrof terbalik



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ج	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
'	<i>Fathah</i>	A	A
ـ	<i>Kasrah</i>	I	I



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikuti kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbaranyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	<i>Dhammad</i>	U	U
--	----------------	---	---

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
۰۰' ۱' ۰'۰' ۳.....	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau	a	a dan garis di atas
۰' ۴...	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	i	i dan garis di atas
۰' ۵..	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh:

مات	: mata
رمى	: ramaَ
قيل	: qilaَ
ياموتو	: Yamatu

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fath}ah, kasrah, dan d}ammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

رُكْنَةَ الْأَنْ طَفَّاٰ : Raudah al-atfal

الْمُدِيَكَّةَ الْعُضَيْكَلَةَ : Al-madinah al-fadilah

الْحَكْمَةَ : Al-hikmah

5. Syaddah (Tasydi'd)

Syaddah atau tasydi'd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid ('اً), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda

syaddah. Contoh :

رَبَّكُنَا : Rabbana

نَّبِيَّكُنَا : Najjaina

الْحَجَّ : Al-hajj

عَدْوُكَ : aduwun

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ق) maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (i). Contoh:

Contoh:

عَلِيٌّ : 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَبٌ : 'arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

Contohnya:◦

الشَّمْسُ	: <i>Al-syamsu</i> (<i>bukan asy-syamsu</i>)◦
الزَّلْزَلَةُ	: <i>Al-zalzalah</i> (<i>bukan az-zalzalah</i>)◦
الْفَلْسَافَةُ	: <i>Al-falsafah</i> ◦
الْبَلَادُ	: <i>Al-biladu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:◦

تَأْمِرْكُفْ	: Ta'muruna ◦
النَّكْرُؤُ	: Al-nau'◦
شَيْءٌ	: Syai'un◦
أَمْرُتْ	: Umirtu

8. Penulisan Kata Arab

Penulisan kata arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi

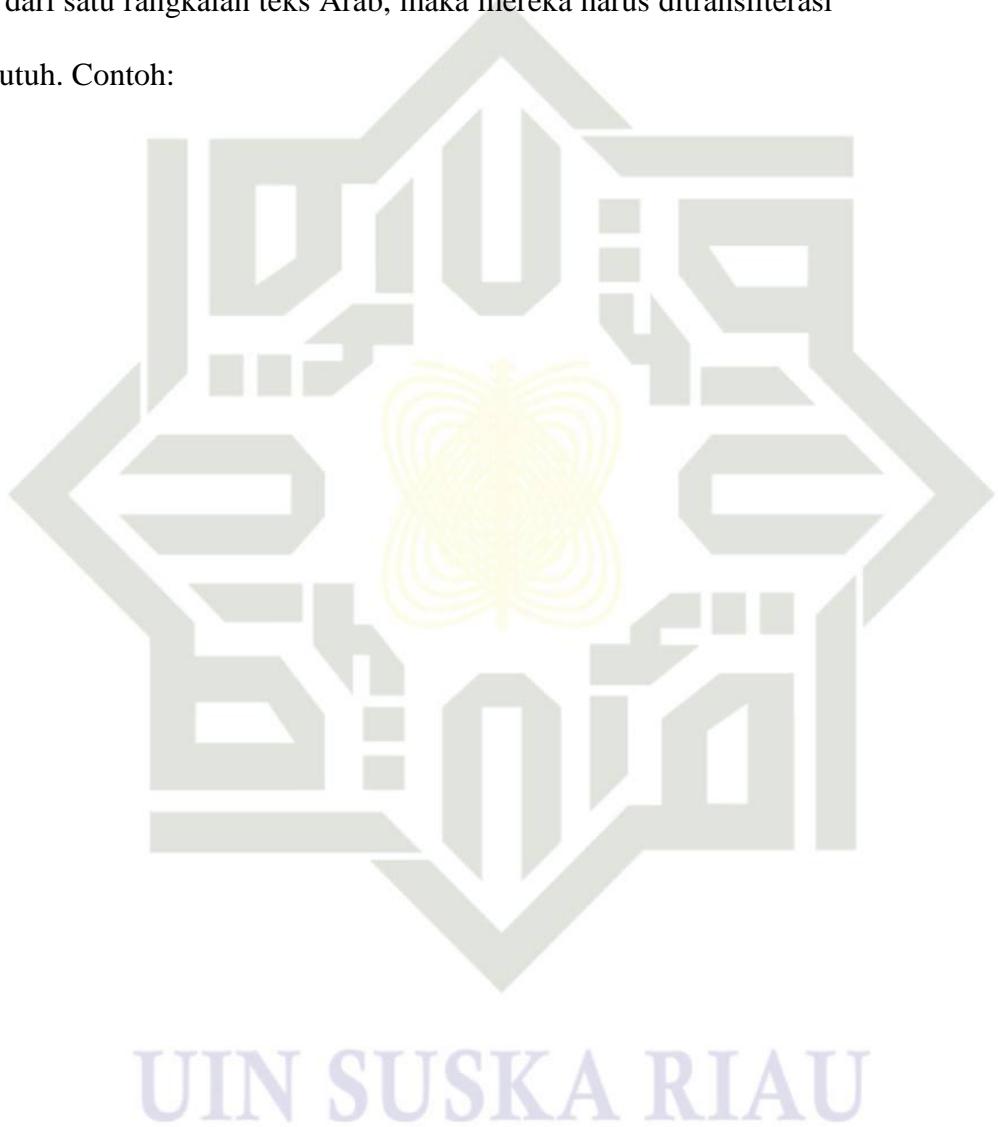


UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:





UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Fi'Zilal Al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-'Ibarat bi 'umum al-lafz la bi khus al-sabab

9. Lafz Al-Jalalah (الله)

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf Ilahi* (frasa nominal), ditranslasi terasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينَ اللَّهِ :dinullah,
بِاللَّهِ :billahi.

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh: مُنْتَهٰى رَحْمَةِ اللَّهِ hum fi rahmatillah.

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berlaku untuk

huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazal





UIN SUSKA RIAU

Zulhamdan (32290414649): Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui Bagaimana Pelaksanaan Model Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang. 2) Untuk Mengetahui Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang. Penelitian ini adalah penelitian Research And Developement (R&D) mengacu pada model pengembangan ADDIE terdapat lima tahap pengembangan dalam model penelitian ADDIE yaitu: analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi (Analyze, Design, Developement, Implementation, Evaluation). Teknik Pengumpulan dan analisis Data, Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Hasil Penelitian ini adalah Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang dapat di kategorikan: 1. Komponen Kurikulum berupa Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian. 2. Kurikulum dilaksanakan melalui Rapat Awal Tahun Ajaran, kemudian pelaksanaan Pembelajaran dan Rapat Evaluasi di Akhir Tahun Pembelajaran dan Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang: Pengembangan dilakukan dengan Tahapan Analisis, Desain, Developmen, Implementation dan Evaluation. Hasil pengembangan adalah pada bagian SKL terdapat tambahan berupa Menguasai Sains dan Teknologi dan juga memiliki kecakapan Soft Skill, pada bagian Standar Isi di tambah materi yang berkaitan dengan Sains dan Soft Skill, pada Standar Proses mengikut pada SKL maka Pelaksanaan Penguasaan Sain dan Teknologi serta Pengembangan Soft Skill. **Kata Kunci:** Pengembangan, Model Kurikulum, SDIT

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Zulhamdan (32290414649): Development of an Integrated Islamic Elementary

ABSTRAK

School Curriculum Model in Tanjungpinang City

The objectives of this study are 1) To find out how to implement the Integrated Islamic Elementary School Curriculum Model in Tanjungpinang City. 2) To find out the development of the Integrated Islamic Elementary School Curriculum Model in Tanjungpinang City. This research is a Research And Development (R&D) research referring to the ADDIE development model, there are five stages of development in the ADDIE research model, namely: Analyze, Design, Develop, Implementation, and Evaluation (Analyze, Design, Developement, Implementation, Evaluation). Data Collection and Analysis Techniques, Observation, Interviews and Documentation.

The results of this research are that the Implementation of the Integrated Islamic Elementary School Curriculum in Tanjungpinang City can be categorized as: 1. Curriculum components in the form of Graduate Competency Standards, Content Standards, Process Standards and Assessment Standards. 2. The curriculum is carried out through the Initial Meeting of the Academic Year, then the implementation of Learning and Evaluation Meeting at the End of the Year Learning and Development of the Integrated Islamic Elementary School Curriculum Model in Tanjungpinang City: Development is carried out with the Stages of Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation. The result of the development is that in the SKL section there is an additional in the form of Mastering Science and Technology and also having Soft Skill skills, in the Content Standards section there is added material related to Science and Soft Skills, in the Process Standards according to the SKL, the Implementation of Mastery of Science and Technology and Soft Skill Development.

Keywords: *Development, Curriculum Model, SDIT*

UIN SUSKA RIAU



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK
Zulhamdan (32290414649) تطوير نموذج منهج مدرسي إسلامي متكامل في مدينة تانجونج

بيان

أهداف هذه الدراسة هي 1) معرفة كيفية تنفيذ نموذج منهج المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة في مدينة تانجونج بینانج. 2) معرفة تطوير نموذج منهج المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة في مدينة تانجونج بینانج.

هذا البحث هو بحث البحث والتطوير (R&D) الذي يشير إلى نموذج تطوير ADDIE ، وهناك خمس مراحل

للتطوير في نموذج بحث ADDIE ، وهي: التحليل والتصميم والتطوير والتنفيذ والتقييم (تحليل ، تصميم ، تطوير ، تنفيذ ، تقييم). تقنيات جمع البيانات وتحليلها والملاحظة والمقابلات والتوثيق. نتائج هذه الدراسة هي

تطبيق منهج المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة في مدينة تانجونج بینانج يمكن تصديقها: 1. المنهج المستخدم

هو منهج K13 ، منهج Merdeka ومنهج 2.JSIT . يتم تنفيذ المنهج من خلال اجتماع السنة الدراسية المبكرة

، ثم تنفيذ اجتماع التعلم والتقييم في نهاية العام التعلم والتطوير لنموذج منهج المدرسة الابتدائية الإسلامية

المتكاملة في مدينة تانجونج بینانج: يتم التطوير مع مراحل التحليل والتصميم والتطوير والتنفيذ والتقييم. نتائج

التطوير في قسم SKL هناك إضافية في شكل إتقان العلوم وأيضاً مهارات المهارات اللينة ، في قسم معايير المحتوى بالإضافة إلى المواد المتعلقة بالعلوم والمهارات الشخصية ، في معايير العملية وفقاً ل SKL ثم تنفيذ

إتقان العلوم والتكنولوجيا وتطوير المهارات اللينة وقسم معايير التقييم بالإضافة إلى التربیت العملي كمواد

تقييم لدعم تقييم إتقان العلوم والمهارات الشخصية.

الكلمات المفتاحية: التطوير ، نموذج المناهج ، SDIT

UIN SUSKA RIAU



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jaringan Sekolah Islam Terpadu adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan pada tahun 2003 mereka berjamaah membentuk Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia. Mayoritas anggota JSIT adalah Sekolah Islam Terpadu mulai dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sampai tingkat sekolah menengah (SMAIT) yang didirikan oleh kader Tarbiyah, bukan SIT yang didirikan oleh kelompok Salafi ataupun HTI atau komunitas atau kelompok lain di luar jamaah tarbiyah. Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) adalah organisasi yang menjadi bridge (jembatan) antar Sekolah Islam Terpadu di seluruh Indonesia untuk berjaringan. Mereka melakukan kerja sama horizontal dalam beragam program JSIT. Sekolah Islam Terpadu mayoritas didirikan oleh kader-kader tarbiyah yang menyebar di seluruh Indonesia¹.

Sekolah Islam Terpadu merupakan pendatang baru dalam kancah pendidikan di Indonesia sehingga mereka memiliki pilihan yang fleksibel terhadap kurikulum yang diterapkan. Meskipun demikian, ada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dipakai ketika memilih kurikulum yang akan diterapkan. Pertimbangan tersebut sebagai contoh adalah pertimbangan pragmatis. Karena berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) maka mereka harus memilih antara kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan kurikulum

¹ Abdussukur Konsep Dan Praktik Sekolah Islam Terpadu Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Ampel Surabaya, 2018



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Kementerian Agama. Pertimbangan ini dilakukan dalam rangka untuk memberikan nilai plus kepada para pengguna lembaga pendidikan tersebut. Kurikulum yang diterapkan oleh Sekolah Islam Terpadu pada dasarnya adalah kurikulum yang diadopsi dari kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan berbagai modifikasi di sanasini.

Jika melihat struktur kurikulumnya, Sekolah Islam Terpadu merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Sekolah Islam Terpadu menerima seluruhnya mata pelajaran dari kurikulum nasional. Kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang kemudian dijadikan sebagai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2006, terdapat 8 mata pelajaran untuk siswa Sekolah Dasar ditambah dengan muatan lokal dan pengembangan diri, 10 mata pelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah ditambah muatan lokal dan pengembangan diri, 15 mata pelajaran untuk Sekolah Menengah Umum/ Madrasah Aliyah ditambah dengan muatan lokal dan pengembangan diri. Sekolah Islam Terpadu tidak menolak mata pelajaran Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan Seni, yang merupakan format baku dari kurikulum pendidikan nasional.

Pendidikan dipandang sebagai salah satu faktor penting yang menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Pengembangan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan pengembangan kurikulum mencerminkan bagaimana kualitas pendidikan sebuah bangsa sebagaimana dikatakan bahwa "pengembangan kurikulum merupakan intervensi kebijakan mutu pendidikan...karena Kurikulum



© Hak Cipta milik IAIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan bagian dari software bagi berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar yang efektif".

Pada dasarnya kurikulum berisikan tujuan, metode, media evaluasi, bahan ajar, dan berbagai pengalaman belajar. Semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan sebuah perubahan yang sangat besar bagi dunia pendidikan. Akibat dari berbagai perkembangan, terutama perkembangan di lingkungan masyarakat dan kemajuan teknologi yang berkembang pesat. Maka pentingnya pengembangan kurikulum di sekolah dasar dikembangkan.

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat dari proses kematangan sebuah pengalaman. Dalam pengembangan terdiri atas serangkaian perubahan yang bersifat progresif (maju), maka kurikulum yang dilaksanakan di sekolah pun berkembang sesuai dengan perkembangan peserta didik, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan zaman (kemajuan teknologi) disrupsi dan Revolusi Industri 4.0.

Pengembangan kurikulum adalah perencanaan suatu pembelajaran untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri peserta didik. Pengembangan kurikulum juga merupakan bagian yang dari sebuah program pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar lebih maju dan berkembang. Perkembangan kurikulum menyangkut banyak faktor, misalnya isu-isu atau permasalahan mengenai kurikulum, proses, tujuan, dan lain sebagainya. Faktor tersebut yang menjadi pertimbangan untuk pengembangan dan menyempurnakan kurikulum dari waktu ke waktu.



©

Hak Cipta milik IAIN SUSKA RIAU**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Dalam pengembangan kurikulum, perancang kurikulum perlu memperhatikan kebutuhan peserta didik di masa mendatang yang pastinya berbeda dengan masa sekarang. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan ada sesuatu yang berkembang atau berubah ke arah kemajuan bangsa dan negara, karena dengan pengembangan tersebut adaptasi dan perkembangan dunia pendidikan dapat sejalan dengan perkembangan sekitarnya.

Kurikulum Sekolah Dasar di Indonesia telah mengalami banyak pengembangan. Sejak era kemerdekaan sampai saat ini sebagai berikut :

- 1) Kurikulum pada awal Kemerdekaan
- 2) Kurikulum tahun 1947 (Rencana Pelajaran 1947)
- 3) Kurikulum Tahun 1964 (Rencana Pendidikan)
- 4) Kurikulum Tahun 1968
- 5) Kurikulum Tahun 1975
- 6) Kurikulum Tahun 1984
- 7) Kurikulum Tahun 1944
- 8) Kurikulum Tahun 1999 (Suplemen Kurikulum 1944)
- 9) Kurikulum Tahun 2004
- 10) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
- 11) Kurikulum Tahun 2013
- 12) Kurikulum Merdeka

Sekolah Islam Terpadu menganggap bahwa dengan memberikan mata pelajaran-mata pelajaran umum maka dapat menjadi alat untuk membekali para lulusan dalam mengembangkan profesi masa depan anak didik baik sebagai seorang

UIN SUSKA RIAU

**Sekolah Islam Terpadu
of Sultan Sharif Kasim Riau**



©

Hak Cipta milik JIN SUSKA RIAU State Islamic University Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

insinyur, ekonom, dokter, psikolog, dan profesi-profesi di bidang lain. Pendekatan sistem pendidikan modern yang diambil adalah dalam rangka mendukung penerapan kurikulum dan membedakannya dengan sistem pesantren. Kurikulum yang ditawarkan oleh pesantren dengan memfokuskan pada ilmu-ilmu keagamaan tradisional inilah yang pada akhirnya menjadi sasaran kritik karena kurikulum tersebut mencetak lulusanlulusan yang tidak akan mampu menghadapi tantangan zaman. Perpaduan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran keagamaan menjadi cirikhas dalam struktur kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Sekolah Islam Terpadu tidak memisahkan keduanya menjadi mata pelajaran keagamaan yang fardhu ‘ain untuk dipelajari dan ilmu umum yang fardhu kifayah untuk dipelajari, namun kedua-keduanya merupakan rumpun keilmuan yang wajib dipelajari sebagai bekal menjalankan tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Kurikulum sebagaimana di atas, jika dilihat dari perspektif epistemologi pendidikan Islam, sebenarnya berasal dari pandangan adanya integrasi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum.²

Adapun yang dimaksud dengan Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah yang memadukan antara pelajaran umum berdasarkan kurikulum nasional dengan pelajaran agama. Akhir-akhir ini Sekolah Islam Terpadu banyak diminati oleh masyarakat. SDIT kemudian menjadi model dan percontohan Sekolah Dasar Islam Terpadu di Indonesia dan menjadi trend sekolah bagi kalangan muda muslim. Sekolah Islam terpadu ini awalnya sebagai sekolah alternatif, yang ingin meTahirkan generasi yang memiliki keseimbangan iman dan taqwa dengan ilmu dan

² Suyatno, Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, Dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia, Jurnal Pendidikan Islam : Volume II, Nomor 2, Desember 2013



©

Hak Cipta milik INSTITUT
SAINS
SULTAN SAWAR
KASIM RIAU**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

teknologi. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi berdirinya SDIT, diantaranya secara historis memang bangsa Indonesia tidak akan pernah lepas dari nilai-nilai religius yang menjadi sumber dan daya kekuatan bangsa.

Di sisi lain masyarakat bosan dengan Sistem Pendidikan Nasional dan model pendidikan umum yang terus memisahkan antara pendidikan agama (Islam) dengan pendidikan umum. Sementara itu Sekolah Islam Terpadu menawarkan hal yang lebih dibandingkan dengan pendidikan umum. Selain mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, juga mencoba menerapkan sistem pembelajaran yang tidak melulu nilai angka yang diprioritaskan, tapi mulai mengarah kepada nilai akhlak yang dimiliki anak didik.

Dengan demikian, SDIT selain mengolah anak didik menjadi sumber daya manusia yang pintar juga unggul secara perilaku.³ Pembelajaran Terpadu yang dikolaborasikan dengan lembaga pendidikan Islam maka lahirnya Konsep “Islam Terpadu” yang diletakkan didepan nama “sekolah” pertama kali diluncurkan pada tahun 1993. Konsep tersebut lahir dan berkembang sebagai alternatif dari minimnya penyampaian materi pembelajaran agama Islam di sekolah umum dan beratnya penyampaian materi agama Islam di sekolah keagamaan (madrasah diniyyah). Secara sederhana, melalui konsep “Sekolah Islam Terpadu” hampir mirip dengan Madrasah Ibtidaiyah untuk SD-IT, Madrasah Tsanawiyah untuk SMPIT, dan Madrasah Aliyah untuk SMA-IT, namun di sejumlah daerah madrasah juga memiliki label Islam terpadu atau MAIT. Semua jenjang yang memiliki label “Islam Terpadu” merupakan jawaban dari kolaborasi antara pendidikan umum dan

³ Farida hanum, Model Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Islam Terpadu Dialog Vol. 38, No. 1, Des 2015,h. 177

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

pendidikan agama pada lembaga pendidikan umum.

Islam Terpadu mengandung konsep “*one for all*”, yang mana peserta didik mendapatkan pendidikan umum, agama, dan keterampilan. Selain itu, sistem full day school dan boarding school juga merupakan salah satu yang ditawarkan oleh sekolah tersebut dengan landasan kurikulum yang bersumber dari kementerian pendidikan dan kebudayaan. Konsep “Sekolah Islam Terpadu” oleh para penggagasnya diupayakan untuk berada diantara kebijakan kementerian pendidikan dan kebudayaan dan Kementerian Agama. Meskipun tidak pernah diartikulasikan secara lisan, namun konsep Sekolah Islam Terpadu menyiratkan bahwa ‘pasar’ yang nantinya dituju adalah mereka (muslim kota) yang ingin anak-anaknya belajar.

Kota Tanjungpinang adalah Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Kepulauan Riau sekaligus sebagai Ibu Kota Provinsi. Kota Tanjungpinang memiliki 4 Kecamatan yang terdiri dari Tanjungpinang Kota, Tanjungpinang Barat, Bukit Bestari dan Tanjungpinang Timur.

Menurut data BPS Kota Tanjungpinang bahwa jumlah penduduk di Kota Tanjungpinang pada tahun 2022 perkecamatan bisa dilihat sebagai berikut:

Tabel. 1.1 Jumlah Penduduk di Kota Tanjungpinang tahun 2022⁴

Kecamatan	Jumlah Penduduk
Bukit Bestari	54.912
Tanjungpinang Timur	120.480
Tanjungpinang Kota	19.847
Tanjungpinang Barat	44.615
Kota Tanjungpinang	239.854

⁴ BPS Kota Tanjungpinang, <https://www.bps.go.id/id>. Diakses 02 Mei 2024



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut data dari Dinas Pendidikan Kota Tanjungpinang, Jumlah Sekolah Taman Kanak-kanak sebanyak 42 dan 40 berstatus Negeri dan 2 swasta sedangkan TK Islam Terpadu hanya ada 3 yakni TK IT Tunas Ilmu dan TK IT Al-Hakim dan TK IT Acqis Alam Raya.

Masih dari sumber yang sama, bahwa jumlah Sekolah Dasar sederajat dari keseluruhan 4 kecamatan di Kota Tanjungpinang berjumlah 73 yang terdiri dari Sekolah Dasar Negeri, Sekolah Dasar Swasta, Sekolah Dasar Islam, Madrasah Ibtidaiyah Negeri, Madrash Ibtidaiyah Swasta dan Sekolah Dasar Islam Terpadu.

Sebaran Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjung Pinang dari 4 Kecamatan yang ada tetapi hanya ada 2 Kecamatan berada Sekolah Dasar Islam Terpadu nya yakni di Tanjungpinang Kota terdiri dari 3 Sekolah Dasar Islam Terpadu meliputi Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Refah, Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Arsyad dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah. Sedangkan kecamatan Tanjungpinang Timur juga terdapat 3 Sekolah Dasar Islam Terpadu yakni Sekolah Dasar Islam Terpadu As-Sakinah, Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Madinah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Tunas Ilmu.

Dari data diaatas dapat dilihat bahwa jumlah Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota tanjungpinang ada 6 Sekolah. Sekolah Dasar Islam Terpadu yang pertama berdiri adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Madinah berdiri pada tahun 2004 kemudian 6 Tahun berselang tepatnya 2010 berdiri Sekolah Dasar Islam Terpadu As-Sakinah, selanjutnya disusul oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Refah 2016 dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Tunas Ilmu 2017 dan yang baru berdiri pada Tahun 2022 adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Arsyad dan Sekolah Dasar



©

Hak Cipta milik IAIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islam Terpadu Ar-Risalah. Dari semua Sekolah Dasar Islam Terpadu semuanya berafiliasi dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia.

Sedangkan data dari JSIT Indonesia terdapat di Provinsi Kepulauan Riau terdapat 18 Sekolah Dasar Islam Terpadu yang terdiri dari Kabupaten Bintan sebanyak 3, Kabupaten Karimun 3, Kabupaten Lingga 1, Kota Batam 5 sedangkan di Kota Tanjungpinang sebanyak 6 sekolah.

Dari data diatas bisa dilihat bahwa perkembangan Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang cukup signifikan. Dalam kurun waktu 20 tahun sudah berdiri sebanyak 6 Sekolah Dasar Islam Terpadu.

Selama ini madrasah-madrasah baik yang swasta, maupun negeri semuanya menginduk dan berada di bawah payung Kemenag (Kementerian Agama RI), dan ada di berbagai kota di Indonesia. Sedangkan SIT (Sekolah Islam Terpadu) yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), secara faktual penyelenggarannya menginduk pada Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI), yang tentunya dalam pengelolaanya agak berbeda dengan sistem madrasah. Secara realitas munculnya Sekolah Islam Terpadu (SIT) belakangan ini telah menjadi pusat perhatian masyarakat, dan banyak orang tua wali murid yang tertarik untuk menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah Islam terpadu tersebut yang dianggapnya lebih islami dalam proses pembelajarannya, dibandingkan sekolah umum lainnya.

Walaupun dengan biaya pendidikan yang cukup mahal, tetapi hal itu tidak menyurutkan minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di SIT (Sekolah Islam Terpadu). Salah satu faktor, mahalnya biaya pendidikan di Sekolah Islam terpadu

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

dikarenakan hampir semua sekolah Islam terpadu tersebut, dikelola oleh pihak swasta, sampai hari ini tidak ada Sekolah Islam Terpadu yang berstatus negeri, hal ini tentunya berbeda dengan madrasah atau sekolah umum lainnya. Salah satu fenomena yang menarik adalah respon masyarakat atau animo yang cukup antusias dalam menyambut hadirnya sekolah Islam terpadu tersebut cukup besar. Kebanyakan mereka adalah berasal dari kelompok muslim yang cukup mapan secara ekonomi. Fenomena munculnya sekolah-sekolah Islam terpadu seakan menjadi oase tersendiri bagi kelompok muslim kelas menengah untuk menitipkan dan mempercayakan pendidikan anaknya pada sekolah-sekolah Islam terpadu, khususnya sekolah-sekolah yang berada dalam organisasi JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) agar terhindar dari pengaruh negatif yang muncul dari imbas modernisasi dan pergaulan bebas yang menggerus sendi-sendi keagamaan.

Arah dan tujuan kurikulum pendidikan akan senantiasa mengalami pergeseran dan perubahan seiring dengan dinamika perubahan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Karena sifatnya yang dinamis dalam menyikapi perubahan, kurikulum mutlak harus bersifat fleksibel dan futuristik. Ketimpangan-ketimpangan dalam disain kurikulum karena kurang respon terhadap perubahan sosial boleh jadi berkonsekuensi kepada lahirnya output pendidikan yang “gagap” dalam beradaptasi dengan kondisi sosial yang dimaksud.⁵ Atas dasar pertimbangan ini, maka pengembangan dan implementasi kurikulum menjadi salah satu aspek penting yang harus dilakukan dalam dunia pendidikan. Pengembangan dan implementasi kurikulum adalah terjemahan

⁵ Syamsul Bahri, “Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya”, dalam Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. XI, No. 1, 2011, h. 16.



©

Hak Cipta milik UIN SUSKA RIAU**Sarjana Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau****Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kurikulum dokumen menjadi kurikulum sebagai aktivitas atau kenyataan. Pengembangan dan implementasi kurikulum memiliki posisi yang sangat menentukan bagi keberhasilan kurikulum sebagai rencana tertulis.

Banyak hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan dan implementasi kurikulum, mulai dari pemahaman teori dan konsep kurikulum, asas-asas kurikulum, macam-macam model konsep kurikulum, anatomi dan desain kurikulum, landasan-landasan pengembangan kurikulum dan lain-lain yang berkaitan dengan proses pengembangan serta implementasi kurikulum.⁶ Selain itu, pengembangan dan implementasi kurikulum yang dilaksanakan oleh berbagai sekolah juga merupakan wujud dari aktualisasi desentralisasi pendidikan dan akan berdampak terhadap mutu pendidikan di Indonesia.

Pada era desentralisasi pendidikan, terjadi berbagai variasi dan jenis kurikulum pada setiap satuan pendidikan karena masing-masing mengembangkan kurikulum, sehingga antara satu sama lain boleh jadi berbeda. Namun demikian, perbedaan ini tetap berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan sehingga kemasan kurikulum yang berbeda-beda ini pada akhirnya akan bermuara pada visi, misi dan tujuan yang sama-sama diinginkan.⁷

Dalam perspektif kurikulum dan proses pembelajarannya, Sekolah Islam Terpadu ini agak berbeda dengan madrasah yang selama ini menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI, tampaknya Sekolah Islam

⁶ Syamsul Bahri, “Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya”, dalam Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. XI, No. 1, 2011, h. 17.

⁷ Siti Zulfatun Khasanah & Zainal Arifin, “Implementasi Pengembangan Kurikulum di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta”, dalam Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 1, 2017, h. 81.



©

Hak Cipta milik JINSUSKA RIAU**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Terpadu (SIT), tidak sepenuhnya mengikuti kurikulum Kementerian Agama. Kemungkinan sesuai dengan namanya yaitu sekolah, SIT (Sekolah Islam Terpadu) lebih menginduk pada kurikulum yang berlaku di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), walaupun terdapat beberapa penyesuaian disesuaikan dengan keunggulan yang ditawarkan oleh masing-masing SIT (Sekolah Islam Terpadu). Dengan demikian, menarik untuk diteliti tentang sejarah atau kronologi perkembangan Sekolah Islam Terpadu (SIT) itu muncul sehingga tergabung dalam organisasi yang cukup besar bernama JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu), dan perkembangannya belakangan ini cukup pesat di seluruh tanah air.

Berdasarkan observasi awal di jumpai beberapa fakta bahwa munculnya SIT di Tanjungpinang dimulai awal tahun 2000 an hingga terus bertambah jumlahnya hingga saat ini. SIT yang ada di Tanjungpinang ada pada jenjang SD, SMP maupun SMA. Beberapa sekolah Islam Terpadu seperti SDIT Al-Madinah, SMPIT Almdinah, SDIT AS-Sakinah, SMPIT As-Sakinah, SMAIT As-Sakinah, SDIT Ar-Rafah, SDIT Tunas Ilmu dan masih banyak lagi. Menariknya dari beberapa SIT diatas ada yang menggunakan kurikulum Nasional dan kurikulum JSIT serta ada juga yang menggunakan Kurikulum Nasional dan Kurikulum sendiri dari sekolah yang bersangkutan.

Dari hasil wawancara juga dinyatakan bahwa Standar Kriteria Lulusan di SDIT belum mencapai 100% yakni berupa 75-80 dari yang di targetkan. Begitupun wawancara dengan salah satu wali santri menyatakan bahwa Standar Kriteria Lulusan masih berisfat umum yakni Hafal Qur'an dan Memiliki Karakter Islam padahal sudah waktunya sekolah beradaptasi dengan kemajuan zaman dan beliau



©

Hak Cipta milik **JIN SUSKA RIAU****Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berharap masukan ini bisa menjadi dasar untuk megembangkan kurikulum di SDIT tempat anaknya sekolah.

Kemudian hasil pengamatan peneliti pada proses pembelajaran oleh guru, belum mencerminkan pembelajaran yang mendorong adanya teknologi untuk menunjang pembelajaran.

B. Penegasan Istilah

Berikut Penegasan Istilah dalam Penelitian ini:

1. Perkembangan

Perkembangan adalah Mekar Terbuka atau membentang.⁸

2. Model

Model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.⁹

3. Sekolah Dasar

Lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan dasar untuk anak-anak. SD merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

4. Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam terpadu merupakan model lembaga pendidikan yang berusaha menggabungkan antara ilmu umum dan agama dalam satu paket kurikulum yang integrative.

⁸ Kamus Besar Bahasa Indoensia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, h. 198

⁹ Ibid, h. 167



C. Permasalahan

Adapaun Permasalahan dalam penelitian ini adalah Perkembangan Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang.

Identifikasi Masalah

- a. SKL belum 100% tercapai
- b. Pembelajaran belum sepenuhnya menggunakan Teknologi
- c. Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang menjadi daya Tarik bagi Masyarakat
- d. Biaya lebih mahal di banding sekolah umum lainnya

2. Batasan Masalah

Mengingat luas nya bahasan masalah yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian ini adalah “Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang”.

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang?
- b. Bagaimana Penerapan Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang?
- c. Bagaimana Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Bagaimana Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang
- b. Untuk Mengetahui Penerapan Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang.
- c. Untuk Mengetahui Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang.

2. Manfaat Penelitian

Berikut dibawah ini Manfaat dari yang penelitian yang peneliti lakukan:

- a. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Perkembangan Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang.
- b. Memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya Perkembangan Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang.
- c. Menjadi referensi penting bagi para pengambil keputusan bagi dunia Pendidikan di Provinsi Kepulauan Riau.
- d. Memberikan manfaat bagi pengembangan Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang.
- e. Menjadi sumber informasi dan referensi penting bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis di masa depan.

Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih holistik, inklusif,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KERANGKA TEORI

Pengembangan Kurikulum di Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam

Pengertian Kurikulum

Kata kurikulum adalah kata yang sering diperbincangkan di kalangan para pendidik (*teaching staff*) dan tenaga kependidikan lainnya (*non-teaching staff*), sebab pekerjaan mereka selalu terkait dengan kegiatan kurikulum di sekolah atau madrasah. Kebanyakan tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan (tenaga TU, laboran, pustakawaan dan sebagainya) belum mengetahui arti kurikulum secara definitif, baik dari segi etimologi maupun dari segi terminologi. Hal itu terlihat pada saat salah satu kegiatan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), sewaktu ditanya penulis guru-guru banyak yang tidak dapat mengemukakan arti kurikulum secara definitif.¹⁰

a. Pengertian Kurikulum Secara Etimologi

Wiles dan Bondi menyebutkan bahwa istilah kurikulum sudah diketahui keberadaannya sekitar tahun 1820-an, dan istilah ini secara modern pertama kali dipakai di Amerika Serikat setelah satu abad kemudian¹¹. Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Latin, yaitu “*currere*” berupa kata kerja *to run* berarti “lari cepat, tergesa-gesa atau menjalani”.¹² Sedangkan, Subandijah mengemukakan bahwa kurikulum berasal dari bahasa Yunani

¹⁰ Kegiatan PLPG LPTK – IAIN Antasari Angkatan V Tahun 2015, tanggal 9 s.d. 17 Oktober 2015 di BPKB Banjarbaru.

¹¹ Jon Wiles dan Joseph Bondi, Curriculum Development: A Guide to Practice, (New Jersey: Pearson Education. Inc, 2007), h. 2

¹² Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h.12

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang pada awalnya kata tersebut dipakai dalam bidang olahraga, yaitu kata *currere*.¹³ Merujuk pada Kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, kata *curriculum* berarti: “*the subjects included in a course of study or taught at a particular school, college, etc.*”¹⁴ Dari kata *currere* tersebut diadopsi kedalam beberapa bahasa, salah satunya bahasa Inggris yang bermakna *course* atau *subject*, dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai mata pelajaran, mata diklat atau mata kuliah, dan dalam bahasa Arab diartikan al *māddā*, bentuk lain dikenal pula istilah ”*minhaj al dirāsi*” (kurikulum mata pelajaran) atau ”*minhaj al madrasah*” (kurikulum sekolah/madrasah).¹⁵

Kata *currere* merupakan kata kerja (*fi'il*), kemudian dijadikan kata benda (*isim mashdar*) menjadi ”*curriculum*”. Kata kurikulum berbentuk *mufrad* (kata tunggal) yang memiliki beberapa makna:

- 1) Tempat perlombaan atau jarak yang harus ditempuh seorang pelari, dalam kereta perlombaan.
- 2) Jalan untuk pedati (delman) untuk perlombaan.
- 3) Perjalanan berupa pengalaman tanpa berhenti.
- 4) Jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari yang dimulai dari garis *start* sampai kepada garis *finish*.¹⁶

Berdasarkan pengertian dari sudut pandang etimologis di atas, kata

¹³ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993), h.1

¹⁴ A. S. Hornby, *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, (Great Britain: Oxford University Press, 1995), h. 287

¹⁵ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum Tinjauan Teoritis*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 23

¹⁶ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan*, h.12

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kurikulum pada awalnya dipakai dalam bidang olah raga, terutama pada cabang atletik. Namun perkembangan selanjutnya, istilah tersebut lebih populer dipakai dalam dunia pendidikan. Sebagian orang beranggapan bahwa arti pada poin (3) merupakan proses pembelajaran seseorang melalui pengalaman panjang, yakni pendidikan seumur hidup (*long life education*), dan sesuai dengan konteks pendidikan Islam bahwa pendidikan berlangsung sepanjang hayat (*thūlul hayāh*). Selain itu, poin (3) tersebut bermakna bahwa pengalaman dapat memberikan seseorang berupa pembelajaran seperti pepatah dalam bahasa Inggris “*experience is the best teacher*”. Namun sebagian besar para pakar/ahli pendidikan berpendapat bahwa makna kurikulum yang poin (4) atau yang terakhir yang dianggap paling identik dengan proses belajar-mengajar (PBM), yaitu PBM yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan PBM sampai kepada penilaian atau evaluasi PBM, yakni mengukur pencapaian target kurikulum bahkan hasilnya dapat ditindak-lanjuti (*follow up*). Sehingga atas dasar dan pertimbangan tersebut, kemungkinan besar kata kurikulum dipakai sebagai istilah dalam dunia pendidikan hingga sekarang.¹⁷

b. Pengertian Secara Terminologi

1) Pengertian dari Segi Tradisional (sempit)

Pada mulanya kata kurikulum diartikan sebagai *subject* atau mata pelajaran atau *al māddah*. Secara tradisional (sempit) kata kurikulum diartikan sebagai bidang studi tertentu yang diajarkan sekolah/madrasah

¹⁷ S. Nasution Asas-asas Kurikulum, (Jakarta: Bima Askara, 2005), h.5

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang bertujuan untuk naik kelas dan/atau untuk lulus memperoleh sertifikat kelulusan, seperti ijazah. Soetopo dan Soemanto mendefinisikan kurikulum sebagai “Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk kenaikan kelas atau ijazah”.¹⁸

Hal ini hampir senada dengan pendapat *Giroux* dan *Pinnar* yang dikutip oleh Syaifuddin Sabda yaitu berupa “*the data or information recorded in guides or text books and overlooks many additional elements that needed to be provided for in a learning plan.*”¹⁹ Sementara itu, William B. Ragan yang dikutip Soetopo dan Soemanto mengemukakan, “*Traditionally, the curriculum has meant the subject taught in school, or course of study.*”²⁰ Kata kurikulum, menurut Taba, adalah “*A curriculum is a plan for learning: therefore, what is known about the learning process and development of individual bearing on shaping of a curriculum,*”²¹ atau kata kurikulum berarti rencana untuk belajar (*a plan for learning*). Selain itu, Wiles dan Bondi menambahkan, “*the term of curriculum is usually associated with a document such as text book, syllabus, teachers guide or learning package,*”²² atau istilah yang selalu dikaitkan dengan dokumen seperti buku teks, silabus, dan pedoman guru atau paket belajar, atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Di sini kedudukan kurikulum

¹⁸ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto Pembinaan dan Pengembangan ..., h. 12

¹⁹ Henry A. Groux dan William Pinnar, Curriculum and Instruction, dalam Syaifuddin Sabda, Pengembangan Kurikulum Tinjauan ..., h. 25

²⁰ William B. Ragan, Modern Elementary Curriculum, dalam Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, Pembinaan dan Pengembangan....., h. 12

²¹ Hilda Taba, Curriculum Development Theory and Practice, (New York: HarcourtBrace & World, Inc, 1962), h. 11

²² Jon Wiles dan Joseph Bondi, Curriculum Development..., h.1

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dianggap sebagai *instructional guidance*, juga sebagai alat *anticipatory*, yaitu alat yang dapat meramalkan target kurikulum yang dapat dicapai diakhir pembelajaran. Dengan demikian kata kurikulum sekarang ini identik dengan pedoman pembelajaran, silabus atau buku-buku teks yang ditetapkan sebagai bidang studi atau mata kuliah.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran atau sejumlah bidang studi yang harus ditempuh dan dikuasai peserta didik secara intelektual (kognitif) untuk naik kelas atau untuk mendapatkan ijazah (lulus), dan sebagai rencana pelajaran (*lesson plan*) bagi guru.

Bertitik tolak dari simpulan tersebut, tampak dalam proses pembelajaran peserta dipaksa secara kognitif harus menangkap materi dalam artian menghafal semua informasi yang disampaikan, dengan demikian terkadang terabaikan aspek-aspek lain, seperti aspek biologis, aspek sosiologis dan aspek psikologis. Oleh karena itu, konsep kurikulum secara tradisional ini kurang tepat diterapkan dalam pendidikan Islam.

2) Pengertian dari Segi Modern (luas)

Para pendidik dan ahli kurikulum berupaya memberikan batasan (definisi) kata kurikulum. Namun diantara mereka terkadang terjadi perbedaan konsep dan pemahaman. Hal tersebut kemungkinan diakibatkan adanya sudut pandang dan latar belakang keilmuan berbeda. Meskipun demikian, secara maknawi definisi kurikulum pada intinya terkandung maksud dan pemahaman yang serupa.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

John F. Kerr dalam Subandijah mendefinisikan kurikulum sebagai

“All the learning which is planned or guided by the school, whether it is carried on in groups or individually, inside of or outside of the school”.²³

Di sini Kerr mengemukakan bahwa pembelajaran dapat berlangsung di mana saja, selama pembelajaran tersebut direncanakan dan difasilitasi oleh guru/sekolah. Hal ini pula yang direkomendasikan dalam konsep implementasi Kurikulum 2013, dimana proses pembelajaran terjadi kapan saja dan di mana saja dengan pembelajaran lingkungan jejaring.

Selanjutnya Albert I. Oliver mengemukakan kurikulum sebagai program pendidikan di sekolah dibagi ke dalam empat elemen/unsur dasar, yaitu: (1) unsur studi; (2) unsur pengalaman; (3) unsur pelayanan; dan (4) unsur kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).²⁴ Berdasarkan pendapat ini, kurikulum dalam pengertian luas tidak saja yang terdapat dalam dokumen kurikulum yang tertulis tetapi ada kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*). *Hidden curriculum* itu sendiri banyak memberikan kontribusi dalam proses pendidikan terutama pendidikan akhlak atau karakter peserta didik.

Menurut Stratemeyer yang dikutip Syaifuddin, kurikulum dalam arti modern/luas adalah *“The sum total of the school efforts to influence learning whether in the classroom, play ground or out of school.”*²⁵

Nampak di sini, Stratemeyer lebih mempertegas bahwa kurikulum adalah

²³ John F. Kerr, *Changing the Curriculum*, dalam Subandijah, Pengembangan dan Inovasi....., h. 2

²⁴ Albert I. Oliver, *Curriculum Improvement: A Guide Problem, Principles, and Process*, 2nd Edition, (New York: Harper & Row, 1977), h. 8

²⁵ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum Tinjauan ...*, h. 25

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

upaya yang menyeluruh untuk memberikan efek pengiring yang baik dan positif kepada peserta didik, dan juga kegiatan pembelajarannya dapat terlaksana dan berlangsung di mana saja. Sementara itu, William B. Ragan dalam Soetopo, mengemukakan kurikulum dalam pengertian luas sebagai “... *all the experiences of the children for which the school accepts responsibility.*”²⁶. Pendapat ini, dimaksudkan bahwa kurikulum adalah menyangkut seluruh aspek, aktivitas dan pengalaman peserta didik yang berada di bawah pengawasan lembaga sekolah/madrasah, tanpa membedakan kurikulum tersebut apakah bersifat intra kurikuler, ko-kurikuler ataukah ekstra kurikuler. Semuanya adalah kurikulum, yang berupaya untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah atau di madarsah.

Pendapat Ronald C. Doll yang dikutip Hamdani Hamid menambahkan secara umum, definisi kurikulum yang dapat diterima sudah berubah dari isi mata pelajaran dan sejumlah mata pelajaran kepada semua pengalaman yang ditawarkan kepada peserta di bawah arahan dan bimbingan sekolah.²⁷ Daniel Tanner dan Laurel Tanner menambahkan “... *curriculum as that reconstruction of knowledge and experience that enable the learner to grow in exercising intelligent control of subsquence knowledge and experience*”.²⁸

Oleh karena itu, kurikulum harus direncanakan secara sistematis dengan muatan pengetahuan dan pengalaman belajar, dan selalu

²⁶ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto Pembinaan dan Pengembangan ..., h. 13

²⁷ Ronald C. Doll, Curriculum Improvement Decision Making and Process, dalam Hamdani Hamid, Pengembangan Kurikulum Pendidikan, Bandung:CV. Pustaka Setia, 2012, h.16.

²⁸ Daniel Tanner dan Laurel Tanner, Curriculum Development: Theory into Practice, 4Th Edition, (Upper Saddle River, N.J: Merrill/Prentice Hall, 2007) , h. 99

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengikuti pertumbuhan dan perkembangan pribadi dan sosial anak didik secara seimbang dan harmonis. Selain itu, kurikulum menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) adalah “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”²⁹ Hal ini menandakan bahwa kurikulum menurut UU RI, tidak sekadar rencana, tetapi kurikulum terdiri dari beberapa komponen, seperti komponen tujuan, isi atau bahan pelajaran, dan evaluasi yang dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kurikulum secara luas dapat disimpulkan adalah keseluruhan pengalaman peserta didik, baik saat berada di dalam kelas dalam artian terjadwal, di luar kelas, seperti di halaman, di ruang praktik, di laboratorium atau perpustakaan, dan di luar sekolah, seperti kunjungan wisata dan ke museum yang mempunyai misi dan tujuan pembelajaran, program tersebut berada di bawah tanggung jawab sekolah.

Di lembaga pendidikan formal, seperti madrasah dan sekolah sebagian besar sudah menerapkan kurikulum dengan sudut pandang atau pengertian modern (konsep Luas), yaitu mereka membagi tiga kegiatan kurikulum di sekolah, yaitu: (1) Intra-kurikuler (kegiatan pembelajaran yang terjadwalkan di dalam kelas yang bersifat tetap); (2) ko-kurikuler

²⁹ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 200

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah kegiatan yang mendampingi kegiatan intra kurikuler (PR, les pelajaran tambahan, dan tugas lainnya), dan (3) ekstra-kurikuler (kegiatan diluar jadwal resmi bahkan dapat dilaksanakan pada hari libur), seperti pengembangan diri dalam kurikulum KTSP 2006. Konsep ini berlanjut pada kurikulum 2013 yang saat ini sudah diimplementasikan di sekolah-sekolah.

Pengertian Pengembangan Kurikulum

Soetopo dan Soemanto mengemukakan bahwa istilah “pengembangan” menunjuk pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara baru, yang selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terus dilakukan.”³⁰ Di kehidupan nyata banyak hasil pengembangan yang dapat dijumpai, seperti: modernisasi alat masak, alat pembersih, dan alat komunikasi. Pengertian pengembangan kurikulum mempunyai langkah-langkah sbb:

- a. Mendesain kurikulum baru atau mendesain kembali (*redesign*) kurikulum agar tetap sesuai dengan situasi dan kondisi (*up to date*).
- b. Implementasi terbatas (uji coba) kurikulum baru di sekolah/madrasah tertentu yang diikuti dengan penilaian yang intensif.
- c. Merevisi dan menyempurnakan terhadap komponen tertentu dalam kurikulum berdasarkan hasil penilaian pada poin 2).³¹

Oemar Hamalik mengutip pendapat Audrey Nichols dan S. Howard Nichols mengemukakan definisi pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah: “*the planning of the learning opportunities intended to bring about*

³⁰ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto *Pembinaan dan Pengembangan ...*, h. 45

³¹ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto *Pembinaan dan Pengembangan ...*, h. 46

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“certain desired in pupils, and assessment of the extent to which these changes have taken place”.³²

Jika sebuah kurikulum baru sudah dianggap cukup mantap atau sempurna, maka tugas pengembangan kurikulum berakhir dan melahirkan kurikulum baru. Selanjutnya, kurikulum tersebut didiseminasi atau disebarluaskan, kemudian diterapkan ke sekolah atau madrasah secara masif dengan batas waktu tertentu, sambil melakukan pembinaan kurikulum. Hal ini yang disebut pembinaan kurikulum. Jadi istilah pengembangan kurikulum berasal dari *curriculum development* yang berarti peralihan total atau substansial mengenai beberapa komponen yang terdapat dalam sebuah kurikulum.

Pengembangan kurikulum tidak dapat dipisahkan dari beberapa aspek yang turut mempengaruhinya, seperti *mind set*, sistem nilai, proses pengembangan itu sendiri, termasuk kebutuhan peserta didik, masyarakat pemakai lulusan (*the user*), dan masyarakat umum.³³ Aspek-aspek tersebut dijadikan bahan pemikiran dan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum. Sementara itu, model pengembangan kurikulum merupakan satu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*)³⁴. Oleh karena itu, kurikulum bersifat dinamis, dan selalu berkembang, sehingga terjadilah pembaharuan (*inovasi*) dalam sebuah kurikulum yang mengharuskan para pengembang (*curriculum designer and developer*).

³² Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum, Cet. IV.(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 96

³³ Kementerian Dikbud, *Pedoman Penerapan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Hotel UT, 2014), tth.

³⁴ Tim Pengembangan MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 78

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(*curriculum worker*) berupaya untuk menyahuti berbagai tuntutan dan perubahan yang terjadi dengan mengembangkan kurikulum agar tetap relevan dengan situasi dan kondisi yang ada. Konsep pengembangan dalam konteks penelitian ini lebih mengarah kepada *curriculum improvement*, yakni berusaha mendesain kembali (*redesign*) kurikulum pendidikan diniyah di beberapa lembaga pendidikan keagamaan di Kalimantan Selatan

3. Komponen-komponen Kurikulum

Menurut bahasa komponen berarti “bagian dari keseluruhan atau unsur” Menurut istilah, komponen didefinisikan “sebagai bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam sebuah sistem.”³⁵ Sebuah kurikulum merupakan satu sistem yang sangat kompleks yang di dalamnya terdapat beberapa komponen, antara satu komponen dengan komponen lainnya saling terhubung dan saling mempengaruhi. Dengan kata lain, antara satu unsur dengan unsur lainnya tidak dapat dipisahkan. Sukmadinata mengemukakan bahwa “kurikulum diumpamakan sebagai organisme makhluk hidup yang mempunyai unsur-unsur anatomi tertentu”.³⁶

Kurikulum yang mempunyai susunan unsur-unsur yang saling berhubungan dan mempengaruhi antara satu dan yang lainnya. Oleh karena itu, pihak pengembang kurikulum harus dapat menentukan apa saja komponen utama kurikulum, yang urgen dan berpengaruh dalam mendesain dan mengimplementasi, bahkan sampai kepada mengevaluasi dan merevisi

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 585

³⁶ Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Teori dan Praktek*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 24

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kurikulum sekolah/madrasah.

Kurikulum adalah satu sistem yang cukup kompleks. Untuk itu, para ahli kurikulum berbeda sudut pandang mereka dalam menetapkan unsur-unsur yang harus ada dalam sebuah kurikulum. Sixten Marklund dalam Soetopo dan Soemanto, mengemukakan bahwa kurikulum terdiri tiga belas komponen yang terperinci, mulai dari unsur regulasi pendidikan sampai kepada unsur administrasi dan kerjasama antara guru dan siswa. Selanjutnya, Soetopo dan Soemanto, mencoba menyederhanakan pendapat Marklund tersebut menjadi tujuh komponen. Hal yang senada juga terdapat dalam kurikulum tahun 1975 yang menetapkan tujuh komponen.³⁷ Sementara itu, Subandijah membagi komponen kurikulum kepada dua klasifikasi, yaitu komponen pokok yang terdiri dari lima komponen, yaitu: (1) tujuan, (2) isi/materi, (3) organisasi/strategi, (4) media, dan (5) PBM. Sedangkan komponen penunjang terdiri dari tiga komponen, yaitu: (1) sistem administrasi dan supervisi, (2) pelayanan BP, dan (3) sistem evaluasi³⁸. Sebenarnya Abdullah Idi sependapat dengan Subandijah dengan lima komponen pokok, namun yang berbeda dengan Subandijah adalah menempatkan komponen evaluasi sebagai komponen penunjang³⁹. Oleh karena itu, Abdullah Idi menambahkan komponen evaluasi sebagai komponen utama, sehingga Abdullah Idi menetapkan unsur/komponen kurikulum menjadi enam komponen.

Dari yang sudah diutarakan di atas, sebagian besar para pakar berpendapat

³⁷ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto *Pembinaan dan Pengembangan ...*, h. 24

³⁸ Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi ...*, h. 6

³⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2010), h. 78

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ada empat komponen kurikulum, para pakar tersebut diantaranya S. Nasution, John F. Kerr, Fuaduddin dan Sukama Karya, dan Nana Syaodih Sukmadinata. Empat komponen kurikulum tersebut, yaitu: (1) komponen tujuan (*objectives*); (2) komponen isi/materi kurikulum (*knowledges*); (3) komponen PBM (*school learning experiences*); dan (4) komponen evaluasi (*evaluation*).

Penulis mengambil pendapat yang terakhir, bahwa sebuah kurikulum terdiri atas empat komponen. Keempat komponen utama ini dijadikan fokus dalam penelitian penulis terhadap kurikulum pendidikan diniyah, yaitu untuk mengetahui keberadaan dan keterkaitan masing-masing komponen dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan diniyah di Kalimantan Selatan.

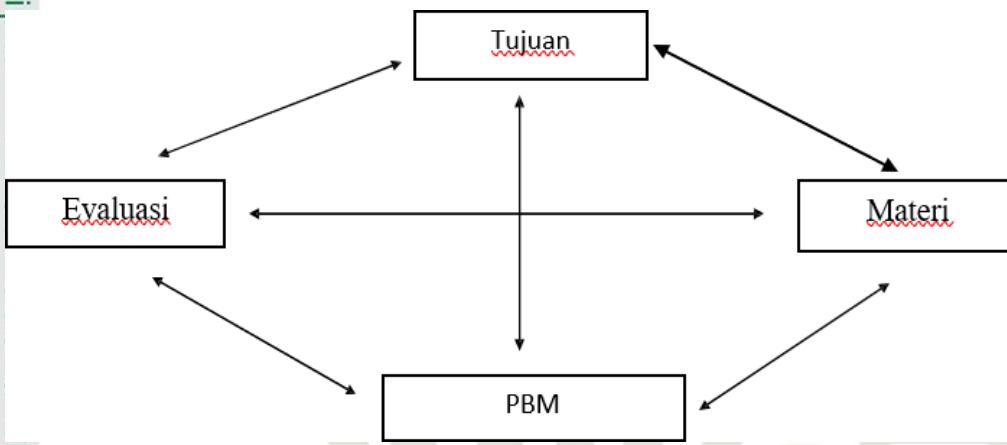
Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, kurikulum adalah suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan. Secara sederhana hubungan atau interkoneksi masing-masing komponen dapat dikemukakan seperti gambar berikut:

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Gambar: 2.1
Keterkaitan komponen-komponen kurikulum dalam satu sistem⁴⁰



Bagan di atas memperlihatkan bahwa masing-masing komponen saling ketergantungan, dan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan (makro) tergantung dari lancarnya dan mendukungnya antara satu komponen dengan komponen lainnya. Oleh karena itu, semua pihak harus benar-benar memperhatikan tiap-tiap komponen agar jangan sampai satu komponen menjadi penghambat terhadap jalannya proses pelaksanaan kurikulum itu sendiri.

4. Landasan-Landasan Pengembangan Kurikulum

Secara etimologi landasan berarti “alas; bantalan; paron; dasar atau tumpuan.”⁴¹ Oleh karena itu, landasan merupakan yang mendasari dalam pengembangan kurikulum. Istilah landasan dalam beberapa literatur kurikulum terkadang juga dikenal dengan istilah azas, dasar atau acuan. Namun apapun

⁴⁰ S. Nasution, *Asas-asas ...*, h. 34

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa ...*, h. 633

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hamanya, baik azas, dasar ataupun landasan semuanya merupakan yang mendasari dalam pengembangan kurikulum, yang menjadi pondasi dalam mengkonstruksi sebuah kurikulum. Apabila sebuah kurikulum memiliki pondasi yang memenuhi standar dan persyaratan, maka berdampak pada kurikulum yang dikembangkan, kurikulum menjadi kokoh dan kuat, sehingga kurikulum sekolah atau madrasah yang dihasilkan diharapkan dapat diterima masyarakat dan bertahan lama. Muhammad Ali mengemukakan bahwa pemilihan acuan dan asas-asas tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan tolok ukur sebagai berikut:

- a. Kurikulum harus mengacu kepada kebenaran dan kebaikan masyarakat.
- b. Pengalaman belajar harus relevan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat (*needs of society*),
- c. Isi atau konten kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan IPTEK.
- d. Proses pembelajaran (*teaching-learning process*) harus berpedoman pada teori-teori psikologi belajar dan psikologi perkembangan.⁴²

Berdasarkan pendapat di atas, paling tidak ada empat landasan pengembangan kurikulum, yaitu: (1) landasan yang berkaitan dengan kebenaran (filosofis); (2) landasan yang berkaitan dengan masyarakat (sosiologi); (3) landasan yang berkaitan dengan IPTEK; dan (4) landasan psikologi belajar dan psikologi perkembangan. Nana Sudjana mengemukakan

⁴² Muhammad Ali, Pengembangan Kurikulum di Sekolah, Edisi kedua (Bandung: Sinar Baru, 1982), h. 31

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tiga landasan pengembangan kurikulum, yaitu: (1) landasan filosofis; (2) landasan social budaya; dan (3) landasan psikologis.⁴³ Kemudian S. Nasution mengemukakan ada empat dasar dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) dasar filosofis; (2) dasar psikologis; (3) dasar sosiologis; dan (4) dasar organisatoris.⁴⁴

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyajikan sebanyak enam landasan yang menulis cukup relevan dalam pengembangan kurikulum di Indonesia, yaitu:

a. Landasan Filosofis

Filsafat secara harfiah berasal dari *philein* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan).⁴⁵ Filsafat juga diartikan sebagai cinta pada kebijaksanaan (*love of wisdom*).⁴⁶ Sedangkan, ilmu filsafat sendiri merupakan induk ilmu pengetahuan, dari ilmu filsafat terlahir berbagai disiplin ilmu sebagai turunannya berupa cabang-cabang ilmu. Oleh karena itu, ilmu pendidikan (kurikulum) tidak dapat dilepaskan dari ilmu filsafat, seperti norma/nilai (*value*) yang eksis dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan pada dasarnya harus bersifat normatif yang dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianut oleh lembaga pendidikan dan masyarakatnya sendiri. Sistem nilai tersebut akan mewarnai dan mempengaruhi terhadap tujuan dan isi (*content*) kurikulum yang dikembangkan.

⁴³ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1988), h. 56

⁴⁴ S. Nasution, *Asas-Asas ...*, h. 67-72

⁴⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Jokjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 88

⁴⁶ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), h. 23

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Program pendidikan di Indonesia mengembangkan misi yaitu membina warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tercantum pada sila pertama Pancasila. Sedangkan Pancasila adalah sebagai pandangan hidup, falsafah bangsa sekaligus sebagai ideologi berbangsa dan bernegara.

Landasan filosofis sebagai salah satu yang dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum memiliki beberapa sumber yang dijadikan sebagai pertimbangan dalam menetapkan landasan dalam mengembangkan kurikulum di Indonesia, yaitu:

1) Pancasila sebagai ideologi negara

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, Pancasila juga sebagai sumber tertinggi dalam perundang-undangan di Indonesia termasuk dalam membuat regulasi, undang-undang sistem pendidikan nasional Indonesia harus sesuai dengan sila-sila yang terdapat dalam Pancasila.

2) Falsafah pendidikan.

Secara universal, falsafah pendidikan di Indonesia juga diusahakan berpedoman kepada empat pilar pendidikan yang direkomendasikan UNESCO tahun 1994. Keempat pilar pendidikan tersebut yaitu:

- a) *Learning to know* (belajar untuk mengetahui), maksudnya adalah proses pembelajaran untuk mengetahui, memahami, dan menghayati apa saja yang dipelajari.
- b) *Learning to do* (belajar untuk berbuat), belajar tidak cukup

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sekedar mengetahui dan memahami, tetapi ilmu pengetahuan harus diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

- c) *Learning to live together* (belajar untuk tinggal bersama/toleransi). Proses pembelajaran juga bertujuan untuk hidup toleran, tenggang rasa, gotong royong saling membantu, dan hidup bersama-sama secara rukun dan damai.
- d) *Learning to be* (belajar untuk menjadi diri sendiri). Maksudnya dalam pembelajaran harus dapat menggali potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu, sehingga dapat menemukan jati dirinya sendiri dan dapat menghargainya.⁴⁷

Keempat pilar pendidikan di atas sangat sesuai dan relevan dengan konsep pendidikan Islam. Oleh karena itu, keempat pilar tersebut dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan kurikulum pendidikan diniyah di lembaga pendidikan keagamaan.

3) Falsafah lembaga pendidikan.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan sistem pendidikan di Indonesia memiliki jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Oleh karena itu, setiap jalur pendidikan formal dan nonformal, kemudian jenjang pendidikan dasar sampai kepada jenjang pendidikan tinggi, dan jenis pendidikan yang terdiri dari jenis pendidikan umum, keagamaan, kedinasan, kejuruan, akademik, profesi, dan Pendidikan luar biasa. Setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan memiliki ciri khas dan nilai-nilai tertentu yang dijadikan

⁴⁷ Mastuki, dkk., *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*, Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam Depag. RI, 2004), h, 30-31

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai pandangan hidup (filsafat lembaga pendidikan).

Lembaga pendidikan keagamaan merupakan salah satu subsistem pendidikan nasional yang berada pada jalur formal dan nonformal termasuk jenis pendidikan keagamaan yang memiliki karakteristik dan ciri khas tersendiri. Selain itu, lembaga pendidikan keagamaan memiliki filosofi yang khas menjadikan lembaga pendidikan ini berbeda dengan lembaga pendidikan lain pada umumnya. Lembaga ini memiliki tradisi dan budaya atau kultur santri yang hidup sederhana dan bersahaja. Landasan ini harus menjadi perhatian yang serius bagi pengembang kurikulum (*curriculum designer*), agar kurikulum yang dihasilkan tidak menyimpang dan tidak bertentangan dengan landasan filosofis tersebut.

b. Landasan Sosiologis

Aspek sosiologis berperan penting dalam upaya mendesain kurikulum sekolah/madrasah yang berorientasi pada masyarakat. Sebuah kurikulum pada dasarnya dapat mengakomodasi keinginan dan kebutuhan masyarakat. Pihak pengembang kurikulum sekolah/madrasah diharapkan dapat memberikan solusi terhadap berbagai hambatan dan problem sosial yang dihadapi oleh masyarakat.

Berdasarkan sudut pandang sosiologis, sistem pendidikan dan institusi pendidikan yang ada didalamnya mempunyai fungsi untuk kepentingan masyarakat. S. Nasution mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan dalam mengembangkan kurikulum sekolah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan revisi bahkan perombakan sosial;

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Mempertahankan kebebasan akademis dan kebebasan melaksanakan penelitian ilmiah;
- 3) Mendukung dan turut memberi kontribusi kepada pembangunan;
- 4) Menyampaikan kebudayaan dan nilai-nilai tradisional dan mempertahankan status quo;
- 5) Mengeksploitasi orang banyak demi kesejahteraan golongan elite;
- 6) Mewujudkan revolusi sosial untuk melenyapkan pengaruh pemerintahan terdahulu;
- 7) Mendukung kelompok-kelompok tertentu, antara lain kelompok militer, industri atau politik;
- 8) Menyebarluaskan falsafah, politik atau kepercayaan tertentu;
- 9) Membimbing dan mendisiplin jalan pikiran generasi muda;
- 10) Mendorong dan mempercepat laju kemajuan pengetahuan dan teknologi;
- 11) Mendidik generasi muda agar menjadi warga negara nasional dan warga dunia;
- 12) Mengajarkan keterampilan pokok, misalnya membaca, menulis, dan berhitung; dan
- 13) Memberikan keterampilan dasar bertalian dengan matapencarian.⁴⁸

Berdasarkan hal-hal di atas, pihak perancang kurikulum (*curriculum designers*) harus melaksanakan peran dan tanggung jawab, meliputi: (1) mempelajari kebutuhan masyarakat sebagaimana dirumuskan dalam

⁴⁸ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 2010), h. 23-24

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perundang- undangan, dan peraturan pemerintah lainnya; (2) Mempelajari keadaan masyarakat di mana sekolah berada; (3) menganalisis kebutuhan dan standar terhadap dunia kerja; dan (4) menginterpretasikan kebutuhan individu dalam lingkup kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara.⁴⁹

Beranjak dari peran dan tanggung jawab tersebut, apa yang menjadi kebutuhan masyarakat harus diseleksi dan dipilih supaya dapat membuat keputusan dalam pengembangan kurikulum sekolah, sementara tugas dan tanggung jawab para perancang dan pengembang kurikulum sangat kompleks. Dengan demikian, apa yang ditawarkan oleh madrasah dalam isi kurikulumnya diharapkan relevan dan kontekstual dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

c. Landasan Psikologis

Landasan psikologis berbeda dengan landasan sebelumnya, yakni landasan filosofis dan landasan sosiologis yang mengarah tujuan akhir (*the end-product*). Sementara itu, landasan psikologis ini diharapkan dapat membantu bagi pengembang kurikulum agar realistik dalam memilih tujuan yang sesuai dengan aspek kejiwaan peserta didik.

Seleksi dan pemilihan pengalaman belajar (*learning experience*) harus relevan dengan aspek psikologi. Hal ini secara umum sangat membantu dalam mengembangkan kurikulum sekolah/madrasah, seperti teori-teori belajar, teori-teori kognitif, perkembangan mental anak, dinamika kelompok, dan perbedaan kemampuan individual anak. Hal-hal tersebut

⁴⁹ Sudirman, N. dkk. Ilmu Pendidikan. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 174

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritis atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sangat relevan dalam merencanakan pengalaman pembelajaran (*learning experiences*) peserta didik. Teori-teori psikologi mengenai belajar, seperti psikologi daya, teori *mental state* dengan motto “*knowledge is power*”, psikologi behaviorisme, teori koneksiisme (*the law of exercise, the law of effect, and the law of readiness*), dan psikologi gestalt harus dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengorganisasi kurikulum di sekolah/madrasah. Teori-teori tersebut, secara eksplisit dapat memberikan petunjuk yang tepat yang praktis, efisien, dan efektif dalam dunia pendidikan, terutama pada kemajuan belajar peserta didik.⁵⁰

Berkaitan landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum sekolah ada dua disiplin ilmu yang menopang landasan ini, yaitu psikologi belajar dan psikologi anak.

1) Psikologi Belajar

Psikologi belajar berkaitan dengan tentang bagaimana proses belajar itu berlangsung dalam diri peserta didik. Teori belajar sangat berpengaruh dalam penyusunan dan penyajian kurikulum secara efisien dan efektif. Psikologi belajar turut menentukan pemilihan bahan pembelajaran yang harus disajikan dalam sebuah kurikulum.

2) Psikologi Anak

Anak adalah manusia kecil yang unik untuk dipelajari dalam konteks proses pembelajaran. Anak tidak saja memiliki jasmani/biologi, anak juga memiliki rohani/jiwa/mental yang merupakan bagian integral dalam

⁵⁰ Oemar Hamalik, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 107-108

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diri seorang peserta didik. Pendidikan berupaya menghantarkan peserta didik kepada perkembangan kedewasaan yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak.

Berdasarkan teori psikologi anak, bahwa bagaimana anak (peserta didik) dapat belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya, diperlukan beberapa tahapan kegiatan, yaitu:

- a) Menyeleksi dan organisasi bahan pelajaran yang menjadi isi kurikulum.
- b) Memilah dan menentukan kegiatan belajar anak yang relevan dan serasi dengan perkembangan individu anak.
- c) Merencanakan dan merancang situasi dan kondisi belajar anak agar diperoleh hasil belajar optimal.
- d) Menyeleksi metode, teknik, dan strategi yang tepat terhadap tingkat kematangan belajar peserta didik.
- e) Merancang dan menetapkan prosedur dan teknik evaluasi yang relevan dengan perkembangan jiwa peserta didik.⁵¹

d. Landasan Organisatoris

Materi pelajaran yang menjadi isi kurikulum adalah sangat penting diorganisasikan sesuai dengan *scope*, *sequence*, dan jenjang sekolah di mana materi disajikan. Sebagai salah satu komponen kurikulum, materi/bahan pelajaran perlu diorganisasi dengan baik sebelum menjadi isi kurikulum yang disajikan dalam kurikulum sekolah/madrasah. Menurut S. Nasution “Pengorganisasian bahan dapat berdasarkan tema/topik, kronologis, konsep,

⁵¹ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2001), h. 57

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

isu, problemetika, logika, dan proses disiplin.”⁵²

Pengorganisasian bahan pelajaran yang dipilih harus memenuhi kaidah dalam penyajian materi sesuai dengan jenis *sequence*-nya, misalnya bahan pelajaran disajikan dari materi yang sederhana kepada yang kompleks, dari yang konkret kepada abstrak, dan dari ranah (domain) tingkat rendah kepada yang lebih tinggi mencakup semua domain (*cognitive, affective, dan psychomotoric*). Dalam konteks pendidikan Islam, isi kurikulum hendaknya mengacu kepada ranah *ta'līm, ta'dīb, tazkiyah* dan *tarbiyah wal mahārah*.

Pengorganisasian bahan terkait langsung dengan jenis-jenis organisasi bahan, seperti *separated subject-curriculum* (jenis kurikulum mata pelajaran yang terpisah-pisah), jenis ini disebut juga dengan *nazhariyatul furū'*; *correlated curriculum* (jenis kurikulum yang dihubung-hubungkan); *broad field/all in one system* atau *nazhariyatul wahdah*, kurikulum satu kesatuan yang tidak terpisah- pisah. Kurikulum terpadu disajikan dalam bentuk unit atau tema, seperti Kurikulum Tahun 2013 di tingkat SD/MI.

Kurikulum mata pelajaran terpisah-pisah (*separated subject curriculum*) adalah kurikulum yang terdapat pada lembaga pendidikan agama dan keagamaan Islam (PAKIS). Organisasi kurikulum berkorelasi (*correlated curriculum*) diberlakukan di madrasah/sekolah yang berciri khas agama Islam, seperti mata pelajaran al-Qur'an Hadits, Ibadah Syari'ah, dan Aqidah Akhlak. Sementara organisasi kurikulum *broad field*, seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdapat di sekolah

⁵² S. Nasution, Kurikulum dan ..., h. 46

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

umum, di SD, SMP, dan SMA.

Selain empat landasan tersebut, Soetopo dan Soemanto menambahkan lagi dua landasan pengembangan kurikulum, yaitu landasan historis dan landasan saintifik (IPTEK).⁵³

e. Landasan Historis

Sesuai dengan sejarah perkembangan suatu bangsa, maka faktor sejarah (historis) sedikit banyaknya akan mempengaruhi perkembangan kurikulum yang ada. Khusunya di Indonesia, sewaktu Orde Lama dan sebelumnya, mata pelajaran Agama bukan mata pelajaran yang wajib di lembaga sekolah. Setelah terjadi G.30 S PKI dan organisasi NASAKOM (Nasional Agama Komunis) dan berbagai akibat-akibatnya, barulah mata pelajaran Agama diwajibkan pada semua jenjang dan jenis pendidikan, tidak dibenarkan nilai mata pelajaran Agama dibawah 6 atau 60. Jika nilainya dibawah 6 atau 60, maka siswa tidak dapat naik kelas atau lulus meskipun semua nilai mata pelajaran lainnya baik.

f. Landasan IPTEK (*scientific foundation*).

Sains dan teknologi selalu berkembang, dan perkembangannya terkadang lebih cepat daripada antisipasi kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum harus bersifat visioner, yakni mampu menjangkau kemajuan sains dan teknologi 10 sampai 20 tahun ke depan. Salah satu ciri kurikulum yang baik adalah kurikulum yang mampu mengantisipasi ke masa depan (*anticipatory*), yakni kurikulum dapat memprediksi apa yang

⁵³ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto Pembinaan dan Pengembangan ..., h. 47

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bakal terjadi di masa yang akan datang. Seorang *curriculum designer* dituntut untuk mempelajari semua landasan tersebut, supaya kurikulum yang dikembangkan mempunyai pondasi yang kokoh dan dapat diterima oleh masyarakat, sesuai dengan ideologi Pancasila, relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, relevan dengan perkembangan IPTEK, dan lain-lain, sehingga kurikulum sekolah yang dihasilkan benar-benar dapat mencapai tujuan yang maksimal sesuai dengan amanat perundangan undangan dan harapan banyak pihak.

5. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI

Prinsip dapat dimaknai sebagai *way of life* atau pandangan hidup, atau kriteria atau rambu-rambu yang mesti diindahkan. Dalam konteks ini prinsip diartikan sebagai kriteria atau aturan main (*rule of the games*), yaitu sebagai pedoman dan ketentuan yang mesti dipertimbangkan oleh *curriculum designer* dalam mendesain dan merancang kurikulum sekolah/madrasah.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum mengemban amanah agar kurikulum yang dirancang dan yang dihasilkan diharapkan relevan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat (*the needs of society*) atau semua pihak, yakni peserta didik, wali/orangtua siswa, masyarakat umum, pemakai lulusan, bangsa dan yang paling urgen adalah bagaimana misi kurikulum dapat meninggikan agama Allah (*li i'lai kalimatillah*).

S. Nasution, Soetopo dan Soemanto mengemukakan empat prinsip. Sedangkan Fuaduddin dan Karya menamakan prinsip dengan istilah kriteria. Ahli lain, Tyler mengemukakan tiga kriteria, yaitu berkelanjutan (*continuity*),

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berurutan (*sequence*), dan keterpaduan (*integration*). Selanjutnya, menurut Sudirman dkk ada sepuluh prinsip pengembangan kurikulum. Sementara itu, Subandijah mengemukakan enam prinsip yang senada dengan pendapat Abdullah Idi. Prinsip yang disajikan dalam pembahasan ini ada enam, sebagai berikut:

a. Prinsip Relevansi

Kata relevansi berasal dari bahasa Inggris *relevant* atau *relevance*. Menurut kamus *Oxford Advanced Dictionary of Current English* kata *relevant* berarti “closely connected with sth, appropriate in the circumstances.”⁵⁴ Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan, maka harus ada penyelarasan program pendidikan dengan kebutuhan masyarakat (*the needs of society*). Pendidikan dapat dinyatakan relevan atau sesuai apabila *output* atau hasil yang didapat peserta didik bermanfaat bagi kehidupannya dalam konteks dunia nyata dan kondisi kekinian.

Soetopo dan Soemanto mengemukakan tiga relevansi, yaitu (1) Relevansi pendidikan dengan lingkungan hidup; (2) Relevansi dengan perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang; dan (3) Relevansi dengan tuntutan dalam dunia pekerjaan.⁵⁵

Sementara Subandijah mengungkapkan prinsip relevansi terbagi ke dalam empat relevansi, sebagai berikut⁵⁶:

- 1) Relevansi program pendidikan dengan lingkungan hidup peserta didik. Relevansi tersebut berupaya menghubungkan program

⁵⁴ A. S. Hornby, AS, *Oxford Advanced Dictionary of Current ...*, h. 987

⁵⁵ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan ...*, h. 49-50

⁵⁶ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi*h. 49-50.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembelajaran dengan lingkungan hidup peserta didik, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching- learning/CTL*).

- 2) Relevansi program pendidikan dengan kehidupan kekinian dan kehidupan yang akan datang Isi kurikulum yang disajikan pada generasi sekarang seyogyanya berguna terutama bagi dirinya sendiri dalam menghadapi problem kehidupan masa kini dan di masa yang akan datang yang sudah tentu tantangannya jauh lebih berat dari generasi sebelumnya. Menurut penulis kurikulum harus mampu menjangkau jauh ke masa depan (*visioner*), kurikulum juga harus dapat memprediksi (*anticipatory*) apa yang bakal terjadi di masa yang akan datang, sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

عن ابن عمر عن ابيه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : علموا أولادكم

السباحة والرماية وركوب الخيل. (رواه النسائي)

Rasulullah SAW adalah seorang visioner dan mampu meramalkan bahwa Islam berkembang jauh sampai seluruh penjuru dunia hingga beliau memerintahkan perlunya memberikan pendidikan berenang yang pada saat itu belum dirasakan manfaatnya, di tanah Hijaz pada waktu itu tidak ada sungai yang digunakan untuk dapat berenang.⁵⁷

- 1) Relevansi program pendidikan dengan tuntutan dunia kerja Di era perkembangan informasi dan globalisasi saat ini, ditambah lagi dengan adanya pasar bebas Asia atau yang dikenal masyarakat ekonomi Asia (MEA), menyebabkan terjadinya persaingan dan

⁵⁷ Maktabah Shāmilah, No. 6316, Kitab ‘Asyrah Nisā li an-Nasa’i , Mula’abah ar Rajul Zanjatihi, Juz 1, h.45

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pasar kerja yang kompetitif di berbagai negara, sehingga mengharuskan pemerintah untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki daya saing tinggi dan berstandar. Bila sebuah negara yang sumber daya manusia dan keterampilan kerja yang dibutuhkan rendah, maka warga negaranya akan tersisih dan hanya menjadi penonton dan pengangguran dinegerinya sendiri. Permasalahan di atas perlu diantisipasi dengan menyusun kurikulum yang relevan dengan tuntutan dunia kerja, terutama lembaga-lembaga pendidikan yang menyiapkan tenaga kerja seperti SMK

- 2) Relevansi program pendidikan dengan perkembangan IPTEK. Keberadaan IPTEK dewasa ini berkembang dengan perkembangan yang sangat pesat hampir di seluruh bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, menurut penulis pendidikan harus dapat menyesuaikan diri dan bahkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵⁸

Pada dasarnya prinsip relevansi ini sudah dimuat dalam kurikulum sekolah sejak tahun 1984, kemudian dilanjutkan dengan kurikulum 1994 dan juga pada kurikulum 1999, yaitu program pendidikan yang menyesuaikan kurikulum sekolah dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan dunia kerja, bahkan hal ini dimaksimalkan lagi pada kurikulum KBK Tahun 2004, KTSP Tahun 2006 dan kurikulum terakhir yakni

⁵⁸ Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama ...*, h. 48 – 49

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kurikulum Tahun 2013 dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL).

b. Prinsip Efektivitas dan Efisiensi

1) Prinsip Efektivitas

Prinsip efektivitas dalam kurikulum adalah sejauhmana target atau sasaran program pendidikan dapat dicapai sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya.⁵⁹ Sebagai contoh, guru telah merencanakan 6 sasaran atau indikator yang ingin dicapai, dan setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran dari 6 target sebut ternyata 3 indikator saja yang dapat dicapai. Hal ini berarti kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru belum efektif, dengan kata lain belum memenuhi prinsip efektivitas.

Prinsip efektivitas dapat dikelompokkan kepada 2 (dua) segi, yakni:

a) Prinsip efektivitas mengajar

Prinsip segi ini berhubungan dengan program pembelajaran yang direncanakan dan diimplementasikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan efektivitas perencanaan pembelajaran, seperti silabus dan RPP, pemilihan pendekatan, metode, dan penggunaan media sebagai alat bantu pembelajaran.

b) Prinsip efektivitas belajar

Setiap peserta didik memiliki tipe dan gaya serta tingkat intelegensi yang beragam sehingga kemampuannya dalam memperoleh hasil pembelajaran juga akan berbeda-beda. Oleh karena itu,

⁵⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2010), h. 65

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bagaimana program pendidikan dapat memberikan layanan yang adil dan tepat terhadap perbedaan tersebut, agar nantinya kegiatan belajar dapat memperoleh hasil maksimal. Prinsip efektivitas dalam perkembangan kurikulum selalu berkaitan dengan prinsip efisiensi, sebab kita tidak ingin program pembelajaran berjalan efektif, sementara cara dan penggunaan sumber daya lainnya tidak efisien atau dengan kata lain adanya pemborosan dalam program yang mestinya dihindari.

2) Prinsip Efisiensi

Kata efisien secara etimologi berarti “...dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, dan biaya.”⁶⁰ Sedangkan prinsip efisiensi terkadang dianalogikan dengan prinsip ekonomi, yaitu dengan modal yang kecil/sedikit akan menghasilkan keuntungan yang besar/banyak. Sementara itu, prinsip efisiensi dalam konteks pengembangan dan implementasi kurikulum adalah upaya yang sehemat mungkin menggunakan sumber dana dan sumber daya pendidikan lainnya.

Pelaksanaan kurikulum sekolah dapat dikatakan memenuhi prinsip efisiensi, apabila penggunaan biaya, waktu, sumber daya manusia (tenaga) dan fasilitas sehemat mungkin dan hasilnya optimal atau maksimal. Dengan demikian, bagaimana upaya agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan secara efisien dan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, sehingga kurikulum sebagai program pendidikan dapat

⁶⁰ Pusat Bahasa Depdinas, *Kamus Besar Bahasa ...*, h. 284

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dikatakan telah memenuhi prinsip efektivitas dan efisiensi, dan hal tersebut harus menjadi perhatian oleh semua pihak khususnya bagi pengembang dan pelaksana kurikulum sekolah/madrasah.

c. Prinsip Kontinyuitas atau Kesinambungan

Prinsip ini dalam pengembangan kurikulum memperlihatkan adanya saling keterkaitan antara tingkat pendidikan, dan mata pelajaran atau bidang studi. Di sini terdapat dua aspek kesinambungan, yaitu:

1) Kontinyuitas antara berbagai tingkat sekolah/madrasah

Materi pelajaran yang telah disajikan pada kelas rendah atau tingkat sekolah rendah harus berkaitan dan berkelanjutan pada tingkat kelas atau sekolah yang ada di atasnya. Sebagai contoh dalam kurikulum PAI di sekolah umum, di SD siswa telah belajar shalat wajib, di SMP diberikan lagi tentang shalat sunnah, shalat berjamaah, shalat dua hari raya dan lain-lain, yakni tidak harus mengulang materi yang persis sama.

2) Kesinambungan antara berbagai bidang studi

Kesinambungan antara berbagai mata pelajaran dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan hubungan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya, contoh dalam kurikulum PAI pada mata pelajaran Fiqih adalah tentang materi bahasan shalat, seharusnya pada mata pelajaran Tauhid/Aqidah-Akhlik sudah disajikan tentang bahasan rukun iman yakni iman kepada Allah SWT, begitu juga pada mata pelajaran al-Quran tentang hapalan surah al-Fatihah dan surah-surah pendek memang harus sudah disajikan sebelumnya. Dengan demikian, terdapat korelasi dan hubungan yang erat antara bidang studi

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Fiqih, Tauhid, Akhlak dan al-Quran Hadits. Kesinambungan antara berbagai tingkat sekolah dan antar bidang studi berarti bahwa kurikulum harus disusun dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Materi pelajaran yang diperlukan sekolah yang lebih tinggi harus sudah disajikan di sekolah sebelumnya;
- b) Materi pelajaran yang sudah diberikan di sekolah yang lebih rendah tidak perlu disajikan pada sekolah yang lebih tinggi.
- c) Pengembangan perlu dilakukan serempak dan bersama-sama, perlu ada komunikasi dan kerjasama antara para pengembang kurikulum.⁶¹

Dengan demikian kesinambungan materi kurikulum berkaitan dengan antar tingkat pendidikan ataupun yang menjadi prasyarat terhadap materi pada bidang studi yang lain, sehingga prinsip ini dapat berjalan dengan baik dan kesinambungan materi dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik.

d. Prinsip Keluwesan (*Flexibility*)

Fleksibel berarti tidak kaku, lentur atau elastis, sebagai contoh benda yang fleksibel adalah karet dan per. Sedangkan prinsip fleksibelitas (*flexibility*) dalam pengembangan kurikulum adalah kurikulum tidak kaku dalam artian ada sedikit ruang gerak yang diperuntukan bagi guru dalam

⁶¹ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), h. 111

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berinovasi dan berkreasi, sehingga diharapkan guru mempunyai ide kreativitas dalam mengembangkan kurikulum lebih operasional sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh masing-masing guru.

Prinsip fleksibilitas dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1) Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan

Fleksibilitas dalam kaitan ini adalah program pendidikan alternatif seperti jurusan pendidikan, program spesialis, kegiatan ekstra kurikuler. Ekstra kurikuler identik dengan pengembangan diri dalam kurikulum KBK Tahun 2004 dan KTSP Tahun 2006, yang dapat dipilih peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukmadinata yang menyatakan bahwa: Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan dapat dibuka program pendidikan pilihan (jurusan), sehingga peserta didik diberi kesempatan (kebebasan) dalam memilih program pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, kebutuhan, dan lingkungan.⁶²

2) Fleksibilitas dalam pengembangan program pembelajaran

Prinsip fleksibilitas dalam pengembangan pembelajaran, yaitu memberikan peluang atau kesempatan kepada guru untuk mengembangkan program-program pembelajaran (*teaching-learning program*), baik yang berkenaan reorganisasi materi pelajaran, pemilihan pendekatan, metode dan strategi yang tepat, dan lain-lain.

e. Prinsip Berorientasi pada Tujuan

Umumnya pengembangan kurikulum di Indonesia dimulai dari

⁶² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 151

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penyusunan komponen tujuan dari tujuan pendidikan yang jelas akan memudahkan dalam merancang komponen kurikulum yang lain, seperti komponen isi kurikulum, komponen proses dan komponen evaluasi.

Subandijah menegaskan bahwa “prinsip yang berorientasi pada tujuan berarti sebelum bahan ditentukan maka langkah yang pertama dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu.”⁶³ Tujuan kurikulum harus memuat ranah kognitif (*ta’lim*), afektif (*tazkiyah*), dan ranah psikomotor (*tarbiyah wal mahārah*). Hal ini dilakukan agar semua aktivitas pembelajaran betul-betul terarah kepada tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan tujuan pembelajaran yang terinci dan jelas, diharapkan pendidik dapat memilih dan menetapkan pendekatan, metode, strategi, media pembelajaran, prosedur, dan teknik evaluasi yang akurat dan tepat.

f. Prinsip Pendidikan Seumur Hidup (*Long Life Education*)

Pendidikan sebenarnya berlangsung sepanjang hayat (*thūlul hayāh*), bahkan dalam konteks ajaran Islam, bahwa pendidikan berlangsung jauh sebelum bayi dilahirkan yakni saat memilih pasangan hidup suami atau isteri yang berkaitan dengan bibit, bebek dan bobot, kemudian dilanjutkan pendidikan *pra natal* dan *post natal* dianjurkan oleh Islam menyapinya selama dua tahun lamanya. Jika selama ini kita mengenal tri-pusat pendidikan, yaitu jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal, namun dalam komunitas umat Islam masih perlu satu pusat pendidikan lagi,

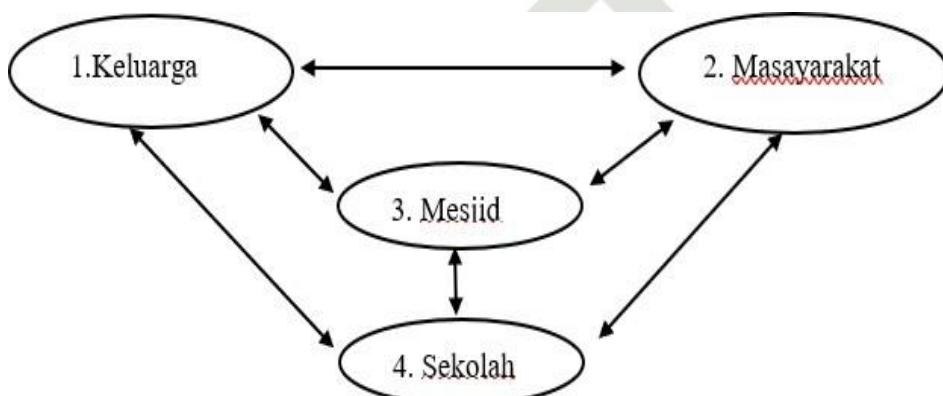
⁶³ Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi*h. 54

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sehingga menjadi catur-pusat pendidikan (masjid), sebagai pusat terpenting bagi pemberdayaan dalam segala bidang. Bila diilustrasikan antara pusat pendidikan di keluarga, sekolah, masyarakat dan masjid tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:⁶⁴

Gambar 2.2: Catur (empat) pusat pendidikan Islam



Dengan empat pusat pendidikan Islam di atas, proses pendidikan menurut pandangan pendidikan Islam berlangsung sepanjang hayat (*thūlul hayāh*). Dengan demikian untuk membentuk *Insān Kāmil* tidak dapat dilakukan hanya pada pendidikan formal semata tetapi harus terintegrasi dengan pendidikan informal dan nonformal di masjid dan di masyarakat yang berlangsung sepanjang hayat (*long life education*).

6. Model-Model Pengembangan Kurikulum

Model dapat diartikan sebagai satu pola, bentuk atau organisasi dalam merancang sesuatu baik berupa bangunan, *fashion*, maupun alat. Namun bila model dikaitkan pengembangan kurikulum, maka ia merupakan satu prosedur

⁶⁴ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam (Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), h. 53-54

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam merancang, mengimplementasi sampai kepada penilaian dan menindak lanjuti hasil rancangan sebuah kurikulum. Sebenarnya banyak terdapat model pengembangan yang ditawarkan oleh para ahli, paling tidak ada sembilan model yang terkenal menurut Syaifuddin Sabda, yaitu:

- a. *The Admininitrative (Line-Staff) Model*
- b. *The Grass-Roots Model*
- c. *The Demonstration Model*
- d. *Taba's Inverted Model*
- e. *Beauchamps Model*
- f. *Rogers Interpersonal Relation Models*
- g. *Miller and Seller Model*
- h. *Gagne (Transmission) Model*
- i. *Peter F Oliva Model.⁶⁵*

Dari sembilan model yang disebutkan di atas tidak semuanya dibahas dalam tulisan ini, melainkan hanya beberapa model yang dikaji untuk kepentingan perbandingan dengan model yang menjadi garapan dalam penelitian ini. Pada pembahasan kali ini penulis hanya menyajikan sebanyak lima model pengembangan kurikulum, yaitu:

- a. *The Administrative Model*

Model ini merupakan model pengembangan kurikulum yang dimulai adanya ide atau gagasan dari struktur yang tertinggi kemudian berlanjut ke tingkat bawah secara berjenjang sesuai dengan struktur organisasi birokrasi dalam suatu negara. Pengembangan kurikulum bermula dari wewenang administrator seperti direktur atau kepala kantor wilayah satu daerah yang membentuk panitia pengarah pengembangan kurikulum yang didalamnya terdapat berbagai pakar (ahli pendidikan, ahli berbagai disiplin ilmu,

⁶⁵ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum Tinjauan ...*, h. 219 - 244

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penguasa, dan *stakeholders*). Tugas panitia pengarah berupaya merancang konsep dasar, azas-azas, dan hal-hal yang urgen yang berkaitan dengan perancangan kurikulum sekolah/madrasah.

Setelah hal yang fundamental dari pengembangan kurikulum sudah dilakukan pengkajian yang mendalam, selanjutnya panitia pengarah membentuk panitia kerja atau semacam *steering committee/team work* yang terdiri dari berbagai ahli dalam bidang disiplin ilmu tertentu termasuk praktisi pendidikan seperti guru dan tenaga pendidik lainnya yang dianggap cukup berpengalaman.

Model administratif ini disebut juga *top-down* atau *line staff model*, tidak selalu segera berjalan dengan lancar, sebab menuntut berbagai kesiapan dari pelaksanaannya, terutama guru-guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum pada tingkat operasional di kelas. Oleh karena itu, kebutuhan akan adanya kegiatan yang bersifat sosialisasi, orientasi, penataran, seminar, dan workshop merupakan suatu keharusan.

b. The Grassroots Model

Pada model ini mekanisme dan prosedur pengembangan kurikulum merupakan kebalikan dari *administrative model* yang berorientasi *top-down*, sementara *grassroots model* adalah pengembangan kurikulum dimulai dari tingkat yang paling bawah yakni seorang guru dan sekelompok guru (akar rumput), sehingga dapat dikatakan model ini adalah model *bottom-up*. Oleh karena itu, model ini dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum jika pendekatan sistem pendidikannya menganut sistem desentralisasi, artinya memberikan kewenangan pada tingkat yang paling bawah secara otonom

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dapat mengatur rumah tangganya sendiri termasuk dalam mengembangkan kurikulumnya sendiri. Pembahasan lebih lanjut mengenai *grassroots* model ini dalam pengembangan kurikulum akan dibahas secara mendalam dan terperinci pada uraian tersendiri.

c. Model Beauchamp

Model yang satu ini dikembangkan oleh seorang ahli kurikulum yang bernama George A. Beauchamp, model pengembangan kurikulumnya pun diambil dari namanya sendiri. Beauchamp mengemukakan lima langkah dalam penerapan model tersebut, yaitu:

- 1) Menetapkan lingkup wilayah atau area yang dicakup oleh kurikulum tersebut.
- 2) Menetapkan anggota personalia yang terlibat dalam pengembangan kurikulum.
- 3) Menetapkan organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum.
- 4) Melaksanakan implementasi kurikulum.
- 5) Melaksanakan evaluasi dan dilanjutkan revisi dan penyempurnakan desain kurikulum.⁶⁶

Langkah-langkah tersebut, merupakan bagian integral yang harus dijalankan dalam menggunakan model tersebut. Dengan demikian, hasil kurikulum diharapkan hasil kurikulum nantinya sesuai dengan prosedur pengembangan yang dikehendaki, dan dapat bermanfaat apabila diterapkan dilembaga pendidikan secara masif. Namun, setiap model mempunyai

⁶⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Direjen Dikti Depdikbud, 1988), h. 180 -182

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kelemahan di samping ada kelebihannya masing-masing, tergantung bagaimana para pengembang kurikulum (*curriculum developers*) mempertimbangkan untuk menggunakannya.

d. The Demonstration Model

Model demonstrasi ini pada dasarnya ada kemiripan dengan model *grass-roots*, dimana ide pengembangan kurikulum datang dari guru atau sekelompok guru yang tidak puas dengan hasil kurikulum selama ini. Umumnya, model ini dilakukan dalam *scope* (skala) kecil. Selanjutnya, model ini dipakai dalam ruang lingkup (skala) yang lebih besar atau lebih luas. Menurut sebagian ahli, dalam prosesnya tidak jarang adanya hambatan, tantangan dan ketidaksetujuan dari pihak-pihak tertentu.

Menurut Sukmadinata terdapat beberapa kebaikan model demonstrasi ini dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

- 1) Kurikulum yang didesain dalam situasi yang nyata, sehingga aspek yang ada dalam kurikulum yang dihasilkan bersifat lebih praktis.
- 2) Inovasi dan penyempurnaan kurikulum dalam skala kecil, resistensi atau penolakan dari administrator kemungkinan juga relatif lebih kecil, jika dibandingkan dengan perubahan dalam *scope* yang lebih besar.
- 3) Kemungkinan besar dapat menembus kendala yang sering dihadapi guru jika tidak memiliki dokumen kurikulum tertulis.
- 4) Karena sifatnya *grassroots* (akar rumput), sehingga memberikan kesempatan pada guru dalam mengambil inisiatif dan inovatif yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dapat menjadi pendorong bagi para administrator untuk mengembangkan program pembelajaran baru.⁶⁷

Berbagai kebaikan model kurikulum ini, bukan berarti model ini tidak mempunyai kelemahan. Salah satu kelemahan model ini menurut Syaifuddin Sabda adalah “lebih pada implementasi dan diseminasi produk yang dihasilkan untuk bisa diterima dalam skala yang lebih luas.”⁶⁸ Terkadang ditemukan adanya guru-guru yang enggan untuk berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum menjadi apatis, tidak ada keinginan untuk melakukan inovasi kurikulum, dan ini juga merupakan kelemahan dari model ini.

e. Model Taba (*Inverted Model*)

Model Taba ini, dikatakan model terbalik (*inverted model*), karena model ini berupaya mengembangkan kurikulum dengan teknik induktif berbeda dengan Tyler model tradisional yang menggunakan secara deduktif. Teknik induktif yang dipelopori Taba adalah dalam mengembangkan kurikulum mulai dari *needs assessment* atau dari kondisi nyata di lapangan. Sementara teknik induktif adalah pengembangan kurikulum berangkat dari asumsi, hipotesis dan komitmen-komitmen dasar berdasarkan teori literatur. Menurut Taba kelemahan pengembangan kurikulum deduktif adalah (1) cenderung mereduksi lahirnya inovasi kreatif; (2) perencanaan kurikulum yang nampaknya tepat terkadang dalam implementasinya tidak terpenuhi; dan (3) kurikulum yang dihasilkan cendering sangat umum, abstrak, dan

⁶⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Prinsip dan Landasan Pengembangan ...*, h. 182-183.

⁶⁸ Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum Tinjauan ...*, h. 227

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

formula pembelajaran yang baku.⁶⁹ Oleh karena itu, guru dituntut kreatif dan aktif dalam pengembangan kurikulum sekolah/madrasah. Pengembangan kurikulum yang dilakukan guru dan memposisikan guru sebagai inovator dalam pengembangan kurikulum ini merupakan salah satu karakteristik dalam model pengembangan kurikulum versi Taba.

Ada lima langkah pengembangan kurikulum model Taba, yaitu:

- 1) Menghasilkan unit-unit percobaan (*pilot unit*) melalui langkah-langkah:
 - a) Mendiagnosis kebutuhan;
 - b) Merumuskan tujuan-tujuan khusus;
 - c) Memilih isi dan mengorganisasi isi;
 - d) Memilih dan mengorganisasi pengalaman belajar;
 - e) Mengevaluasi; dan
 - f) Melihat sekvensi dan keseimbangan
- 2) Menguji coba unit eksperimen untuk memperoleh data dalam rangka menemukan validitas dan kelayakan penggunaannya.
- 3) Mengadakan revisi dan konsolidasi unit-unit eksperimen berdasarkan data yang diperoleh dalam uji coba.
- 4) Mengembangkan seluruh kerangka kurikulum
- 5) Implementasi dan diseminasi kurikulum yang telah teruji.⁷⁰

Mencermati langkah-langkah model Taba dalam pengembangan kurikulum di atas, Secara umum model ini mempunyai banyak memiripan

⁶⁹ Hilda Taba, *Curriculum Development; Theory and Practice*, (San Francisco: Brace & World, Inc., 1962), h. 441.

⁷⁰ Hilda Taba, *Curriculum Development; Theory and ...*, h.12

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan model *grassroots*, yaitu pengembangkan kurikulum dimulai dengan melakukan *needs assessment*, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis kebutuhan peserta didik, dilanjutkan dengan merumuskan tujuan-tujuan yang lebih khusus dan menentukan dan mengorganisasi *content* kurikulum, mendesain dan menetapkan pengalaman belajar, dan menetapkan standar evaluasi, sampai kepada uji coba dan diseminasi.

Sebenarnya masih ada beberapa model dalam pengembangan kurikulum yang lain, penulis hanya membatasi pembahasan pada lima model di atas. Pada pembahasan selanjutnya penulis membahas secara lebih mendalam tentang model pengembangan kurikulum pendekatan *grassroots* yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

B. Persamaan antara kurikulum Pendidikan umum dan kurikulum Pendidikan agama dalam implementasikan kurikulum merdeka:

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Kurikulum Kementerian Agama (untuk madrasah ibtidaiyah/MI) dan Kurikulum Pendidikan Umum (di bawah Kemendikbudristek) memiliki beberapa persamaan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip yang sejalan dengan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Meskipun MBKM lebih dikenal di perguruan tinggi, pada tingkat dasar, prinsip Merdeka Belajar diterapkan untuk memberikan kebebasan belajar, fleksibilitas, dan penguatan karakter. Berikut adalah persamaan keduanya dalam mengimplementasikan konsep tersebut di jenjang SD:

1. Penerapan Kurikulum Merdeka

Madrasah Ibtidaiyah (MI) di bawah Kementerian Agama dan Sekolah



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dasar di bawah Kemendikbudristek sama-sama mulai menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap. Kedua jenis lembaga pendidikan ini diberikan keleluasaan untuk menyusun kurikulum operasional yang disesuaikan dengan kondisi lokal dan kebutuhan peserta didik.

2. Fokus pada Pengembangan Karakter

Baik kurikulum MI maupun SD umum mengutamakan pengembangan karakter peserta didik. Keduanya menekankan nilai-nilai seperti integritas, disiplin, gotong royong, toleransi, dan nilai-nilai kebangsaan, sesuai dengan profil pelajar Pancasila Di madrasah, penguatan karakter ini juga diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan.

3. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) diterapkan di kedua jenis sekolah. Melalui Kurikulum Merdeka, baik di MI maupun SD umum, siswa diberi kesempatan untuk memecahkan masalah nyata melalui proyek-proyek yang mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.

4. Penekanan pada Literasi dan Numerasi

Kurikulum MI dan SD umum sama-sama memberikan perhatian besar pada penguatan literasi dan numerasi. Program-program peningkatan literasi dan numerasi, seperti yang dipromosikan oleh Asesmen Nasional, diterapkan di kedua jenis sekolah untuk memastikan siswa memiliki kemampuan dasar yang kuat di bidang ini.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Fleksibilitas dalam Pembelajaran

Prinsip Merdeka Belajar yang memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran juga diterapkan di MI dan SD umum. Guru diberikan kebebasan dalam memilih metode dan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, dengan tetap mengacu pada standar kompetensi dasar yang ditetapkan.

6. Asesmen Berbasis Kompetensi

Baik di MI maupun SD, penilaian siswa dilakukan berdasarkan asesmen berbasis kompetensi, yang difokuskan pada pengukuran kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Hal ini menggantikan penekanan yang sebelumnya lebih pada hafalan atau penilaian berbasis ujian semata.

7. Penguatan Pendidikan Agama dan Nilai-Nilai Kebangsaan

Keduanya menerapkan pendidikan agama sebagai bagian penting dari kurikulum, meskipun fokusnya berbeda (pendidikan agama Islam di MI, sedangkan di SD umum disesuaikan dengan agama yang dianut siswa). Selain itu, keduanya juga mengajarkan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang menekankan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme.

8. Penerapan Asesmen Nasional

MI dan SD umum sama-sama mengikuti Asesmen Nasional, yang menggantikan Ujian Nasional. Asesmen ini menilai kompetensi siswa dalam literasi, numerasi, serta survei karakter dan lingkungan belajar, yang mencerminkan prinsip Merdeka Belajar dalam mengukur kemampuan mendasar siswa.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

9. Pembelajaran Inklusif

Kedua kurikulum mendukung pendidikan inklusif, yang memberikan kesempatan kepada siswa dengan berbagai latar belakang untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Ini mencakup siswa dengan kebutuhan khusus yang diintegrasikan dalam pembelajaran sehari-hari.

10. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar, baik di MI maupun SD umum, penggunaan teknologi dalam pembelajaran mulai diterapkan, terutama dalam situasi pembelajaran daring atau kombinasi daring-luring (blended learning). Teknologi menjadi alat untuk membantu siswa belajar lebih fleksibel dan kreatif.

C. Berikut adalah persamaan antara Kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Merdeka Belajar di jenjang Sekolah Dasar:**1. Integrasi Nilai-Nilai Agama dengan Pendidikan Umum**

Kedua kurikulum mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam kurikulum umum. Siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan formal seperti matematika, sains, dan bahasa, tetapi juga diajarkan nilai-nilai keislaman, seperti akhlak, fiqih, aqidah, dan Al-Quran.

Pendidikan agama menjadi dasar yang kuat untuk membentuk karakter siswa dalam kedua kurikulum, sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar yang menekankan pendidikan karakter.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Pengembangan Karakter Islam dan Kebangsaan

Kedua jenis kurikulum sama-sama menekankan pada pengembangan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam serta kebangsaan. Mereka mendukung penguatan karakter islami yang selaras dengan nilai-nilai nasionalisme dan Pancasila. Pendidikan akhlak dan nilai-nilai moral dalam Islam menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran, baik di MI maupun sekolah Islam terpadu.

3. Fokus pada Pembelajaran Holistik

Baik kurikulum Kemenag maupun kurikulum sekolah Islam terpadu menggunakan pendekatan pembelajaran holistik, yang menekankan pengembangan siswa secara keseluruhan, baik dari aspek akademis, sosial, spiritual, maupun emosional.

Siswa diharapkan tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Kedua kurikulum mendorong penggunaan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah secara kreatif dan kolaboratif. Proyek yang diberikan sering kali berkaitan dengan pengalaman nyata dan mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21.

Siswa dapat mengerjakan proyek-proyek yang menggabungkan aspek keilmuan dengan aplikasi nilai-nilai keagamaan, seperti proyek sosial yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berkaitan dengan akhlak mulia atau kepedulian terhadap sesama.

5. Penekanan pada Literasi Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan

Baik di MI maupun sekolah Islam terpadu, terdapat fokus besar pada literasi Al-Qur'an. Selain belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an, siswa juga diajarkan untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keduanya juga tetap menekankan pentingnya literasi umum seperti literasi membaca, numerasi, serta sains dan teknologi, sebagai persiapan menghadapi tantangan abad ke-21.

6. Pembelajaran yang Fleksibel dan Kontekstual

Kedua kurikulum memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan pendekatan dan metode pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa dan situasi lokal. Ini mencerminkan prinsip Merdeka Belajar yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.

Pembelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual, menghubungkan materi dengan situasi nyata yang relevan bagi kehidupan siswa sehari-hari.

7. Penguatan Pendidikan Inklusif

Keduanya juga berfokus pada pendidikan inklusif, yang memberikan kesempatan bagi siswa dengan beragam latar belakang dan kebutuhan khusus untuk tetap bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Di sekolah Islam terpadu maupun MI, siswa diajarkan dengan pendekatan yang lebih individual untuk memenuhi kebutuhan akademis dan spiritual mereka.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

8. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Keterlibatan orang tua dan komunitas sangat penting dalam kedua kurikulum. Baik di MI maupun di sekolah Islam terpadu, keluarga dan masyarakat diharapkan mendukung proses pendidikan siswa, termasuk dalam penguatan nilai-nilai agama Islam di rumah dan lingkungan. Kolaborasi ini sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar, yang mendorong pembelajaran tidak hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

9. Asesmen Berbasis Kompetensi dan Nilai

Baik di MI maupun sekolah Islam terpadu, asesmen berbasis kompetensi diterapkan untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi dan dapat menerapkannya. Selain penilaian akademik, asesmen juga mencakup nilai-nilai moral dan keagamaan. Penilaian ini lebih menekankan pada perkembangan siswa secara keseluruhan, termasuk aspek spiritual dan karakter.

10. Pengembangan Kreativitas dan Kemandirian

Kedua kurikulum menekankan pentingnya pengembangan kreativitas dan kemandirian siswa. Siswa diajarkan untuk berpikir kreatif, inovatif, dan mandiri dalam memecahkan masalah, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran diarahkan agar siswa dapat berperan aktif dalam belajar, dengan guru bertindak sebagai fasilitator, bukan sekadar pemberi materi.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D. Perbedaan antara Kurikulum Kementerian Agama (terutama yang diterapkan di madrasah ibtidaiyah/MI) dan Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu (yang digunakan di sekolah-sekolah Islam Terpadu) dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) pada jenjang Sekolah Dasar (SD) terletak pada beberapa aspek yang berkaitan dengan fokus, struktur, dan integrasi pendidikan agama dengan kurikulum umum. Berikut adalah perbedaan utama antara kedua kurikulum tersebut:

I. Struktur Kurikulum dan Standar Nasional

Kurikulum Kementerian Agama: MI mengikuti standar kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama dengan berpedoman pada Kurikulum Nasional yang serupa dengan kurikulum di bawah Kemendikbudristek. Namun, MI juga memiliki muatan keagamaan yang lebih terstruktur melalui mata pelajaran agama yang lebih komprehensif seperti Aqidah Akhlak, Al-Quran Hadis, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), serta Bahasa Arab.

Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu: Di sekolah-sekolah Islam Terpadu, kurikulum disusun dengan lebih fleksibel karena tidak sepenuhnya terikat oleh standar kurikulum nasional yang formal. Mereka biasanya menggabungkan kurikulum nasional dengan pendekatan pendidikan Islam yang menyeluruh (holistik). Mata pelajaran agama lebih intensif dan diintegrasikan ke dalam berbagai aspek pembelajaran, dengan penekanan pada tarbiyah (pendidikan karakter) dan tafhidz Al-Qur'an.

©

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Fokus Integrasi Keagamaan

Kurikulum Kementerian Agama: MI memiliki pembagian yang jelas antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama, meskipun keduanya berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Mata pelajaran agama di MI bersifat terpisah dan diberikan jam pelajaran khusus sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Kemenag.

Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu: Di sekolah Islam Terpadu, pendidikan agama diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran, baik agama maupun umum, dipandang sebagai bagian dari pendidikan Islam, sehingga nilai-nilai keislaman disisipkan dalam pengajaran matematika, sains, atau mata pelajaran lainnya. Pendidikan karakter Islam, akhlak, dan adab ditanamkan dalam setiap aspek kurikulum.

3. Pendekatan Pembelajaran dan Pendidikan Karakter

Kurikulum Kementerian Agama: MI menggunakan pendekatan yang cenderung lebih formal dan terstruktur dalam pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan karakter diajarkan melalui mata pelajaran agama yang sudah ditentukan dan melalui kegiatan pembelajaran umum yang dirancang oleh Kemenag.

Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu: Sekolah Islam Terpadu menekankan pendekatan tarbiyah atau pembinaan karakter Islam yang komprehensif. Pendidikan karakter diterapkan secara lebih menyeluruh, baik dalam pembelajaran sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler, maupun hubungan dengan guru. Karakter Islam seperti adab, akhlak mulia, dan tahfidz Al-Qur'an

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi inti dari pembelajaran.

4. Fleksibilitas dalam Implementasi Kurikulum

Kurikulum Kementerian Agama: MI lebih terikat dengan kurikulum yang ditetapkan oleh Kemenag, yang umumnya memberikan pedoman yang lebih ketat terkait materi pelajaran dan evaluasi. Fleksibilitas terutama terletak pada penerapan Kurikulum Merdeka, di mana sekolah dapat menyesuaikan pendekatan belajar dengan kondisi siswa.

Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu: Sekolah Islam Terpadu memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam menentukan materi pelajaran dan metode pembelajaran. Sekolah-sekolah ini dapat lebih mudah menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum tambahan berbasis Islam, seperti tahlidz Al-Qur'an, dan berbagai program pembinaan karakter yang dirancang sendiri oleh sekolah.

5. Muatan Lokal dan Tahlidz

Kurikulum Kementerian Agama: Meskipun MI memiliki fokus pada pendidikan agama, kurikulumnya tetap harus mengikuti standar kompetensi ulusan nasional, sehingga ada keseimbangan antara pelajaran umum dan pelajaran agama. Tahlidz biasanya tidak menjadi fokus utama di MI, tetapi bisa ada sebagai muatan lokal.

Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu: Di sekolah Islam Terpadu, tahlidz Al-Qur'an sering kali menjadi bagian yang sangat penting dari kurikulum. Ada program khusus yang ditujukan untuk menghafal Al-Qur'an secara intensif. Pendidikan Islam Terpadu biasanya menetapkan target hafalan tertentu untuk

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

setiap jenjang pendidikan, termasuk di tingkat SD.

6. Penggunaan Teknologi dan Inovasi Pembelajaran

Kurikulum Kementerian Agama: MI secara umum mulai mengadopsi teknologi dalam pembelajaran, terutama dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka. Namun, penggunaan teknologi di MI mungkin masih lebih terstandar dan terstruktur sesuai dengan pedoman dari Kementerian Agama.

Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu: Sekolah Islam Terpadu sering kali lebih terbuka dalam menggunakan inovasi pembelajaran dan teknologi, menggabungkannya dengan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Mereka lebih fleksibel dalam memilih aplikasi atau platform teknologi yang mendukung pengembangan siswa secara holistik.

7. Evaluasi dan Asesmen

Kurikulum Kementerian Agama: MI mengikuti sistem evaluasi dan asesmen yang lebih formal dan terukur, yang diatur oleh Kemenag. Ini termasuk penilaian berbasis kompetensi dan berbasis standar kurikulum nasional, serta asesmen yang mencakup nilai-nilai akademik dan agama.

Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu: Evaluasi di sekolah Islam Terpadu lebih fleksibel, dengan penekanan pada pengembangan karakter dan spiritualitas. Selain evaluasi akademik, asesmen juga mencakup perkembangan akhlak dan pencapaian target hafalan Al-Qur'an, serta nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

8. Peran Guru dan Fasilitator

Kurikulum Kementerian Agama: Guru di MI cenderung berperan sebagai pengajar yang mengikuti standar pengajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Guru berperan penting dalam menyampaikan pelajaran agama dan umum secara formal, namun masih sesuai dengan pedoman nasional.

Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu: Di sekolah Islam Terpadu, guru sering kali berperan lebih sebagai mentor atau murabbi (pembina) yang membimbing siswa tidak hanya secara akademis, tetapi juga secara moral dan spiritual. Hubungan guru-siswa lebih diarahkan pada pembinaan akhlak dan adab dalam keseharian.

E. Perbedaan antara kurikulum pendidikan umum (yang dikelola oleh Kemendikbudristek) dan kurikulum pendidikan Islam terpadu (yang diterapkan di sekolah-sekolah Islam Terpadu) dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) di jenjang Sekolah Dasar (SD) cukup signifikan dalam beberapa aspek. Meskipun prinsip Merdeka Belajar diterapkan pada kedua jenis sekolah, ada perbedaan dalam fokus, pendekatan, dan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran. Berikut ini adalah perbedaan utama antara keduanya:

a. Fokus Kurikulum

Kurikulum Pendidikan Umum: Pendidikan umum di bawah Kemendikbudristek memiliki fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan umum (sains, matematika, bahasa, sosial) dan pengembangan karakter yang

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan keberagaman. Pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran, tetapi bukan inti dari keseluruhan kurikulum.

Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu: Di sekolah Islam Terpadu, fokusnya adalah integrasi antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum. Ilmu pengetahuan umum diajarkan, tetapi dengan pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai Islam. Setiap mata pelajaran (bahkan yang umum) berusaha mengintegrasikan ajaran Islam dan membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

b. Integrasi Pendidikan Agama

Kurikulum Pendidikan Umum: Mata pelajaran agama (seperti Pendidikan Agama Islam untuk siswa Muslim) diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran, terpisah dari pelajaran umum seperti matematika atau sains. Pendidikan agama tidak terlalu terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya dan hanya diberikan pada jam-jam tertentu.

Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu: Pendidikan agama Islam diintegrasikan secara menyeluruh dalam semua mata pelajaran. Siswa belajar matematika, sains, bahasa, dan mata pelajaran lainnya dengan pendekatan Islami, yang artinya nilai-nilai Islam disisipkan ke dalam pengajaran mata pelajaran tersebut. Misalnya, saat belajar sains, guru mungkin menyoroti keajaiban ciptaan Allah.

Pendekatan Pengembangan Karakter

Kurikulum Pendidikan Umum: Pengembangan karakter dalam pendidikan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritis atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Umum di bawah Kemendikbudristek berfokus pada profil Pelajar Pancasila, yang mencakup nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, kreatif, dan bertakwa. Pendidikan karakter diberikan melalui berbagai aktivitas, mata pelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan), serta pembiasaan di sekolah.

Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu: Di sekolah Islam Terpadu, pengembangan karakter sangat erat terkait dengan akhlak Islami, seperti adab, akhlak mulia, sopan santun, dan tahfidz Al-Qur'an. Selain itu, konsep tarbiyah (pembinaan moral dan spiritual) menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa, yang secara aktif diajarkan dalam setiap interaksi dan mata pelajaran.

d. Metode Pembelajaran

Kurikulum Pendidikan Umum, Pendidikan umum mengadopsi berbagai metode pembelajaran yang menekankan pendekatan ilmiah, kreativitas, dan inovasi. Metode seperti project-based learning (PjBL), problem-based learning (PBL), dan inquiry-based learning diterapkan untuk mengembangkan keterampilan abad ke- 21, seperti berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi.

Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu: Sekolah Islam Terpadu juga menggunakan metode project-based learning dan problem-based learning, tetapi proyek-proyek yang dilakukan sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai Islami. Misalnya, proyek sosial mungkin melibatkan tindakan kebaikan atau kontribusi yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembelajaran berpusat pada

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penanaman adab dan aplikasi nilai-nilai agama dalam keseharian.

Pengembangan Spiritual

Kurikulum Pendidikan Umum: Dalam kurikulum pendidikan umum, pengembangan spiritual siswa didorong melalui mata pelajaran agama yang terpisah, tetapi tidak sepenuhnya terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Pendidikan agama cenderung lebih kognitif, seperti pembelajaran teori agama.

Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu: Di sekolah Islam Terpadu, pengembangan spiritual merupakan fokus utama. Setiap aspek pembelajaran, baik dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas, berusaha menanamkan kesadaran akan keberadaan Tuhan (Allah SWT) dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan spiritual seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan ibadah lainnya menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah.

Tahfidz dan Pembelajaran Al-Qur'an

Kurikulum Pendidikan Umum: Pendidikan umum tidak memiliki program khusus untuk tahfidz Al-Qur'an, meskipun mata pelajaran agama mencakup pembelajaran tentang Al-Qur'an dan praktik keagamaan lainnya. Fokusnya lebih pada pembelajaran umum dan penguatan nilai-nilai moral melalui pelajaran agama. Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu: Salah satu ciri khas sekolah Islam Terpadu adalah adanya program tahfidz Al-Qur'an, di mana siswa diharapkan untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan jenjang pendidikannya. Hafalan Al- Qur'an ini menjadi bagian penting dari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kurikulum, yang dilakukan secara intensif dan terstruktur.

Fleksibilitas Kurikulum

Kurikulum Pendidikan Umum: Sekolah umum memiliki struktur kurikulum yang terstandarisasi berdasarkan pedoman Kemendikbudristek. Namun, dengan adanya Kurikulum Merdeka, sekolah umum diberi kebebasan lebih untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan konteks dan kebutuhan siswa, tetapi masih dalam batas-batas yang ditetapkan oleh pemerintah.

Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu: Sekolah Islam Terpadu memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam menyusun kurikulum. Mereka menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum berbasis Islam dan dapat lebih bebas mengintegrasikan materi pelajaran ke dalam pendekatan Islami. Program-program keagamaan seperti pembinaan akhlak dan tahfidz Al-Qur'an disesuaikan dengan visi dan misi sekolah.

iii. Penggunaan Teknologi dan Inovasi

Kurikulum Pendidikan Umum: Penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi salah satu fokus utama, terutama dengan dorongan literasi digital di era Merdeka Belajar. Pembelajaran berbasis teknologi seperti e-learning, blended learning, dan penggunaan alat digital lainnya didorong di sekolah-sekolah umum. Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu: Sekolah Islam Terpadu juga menggunakan teknologi, namun dengan pendekatan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Teknologi dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran Al-Qur'an, seperti aplikasi hafalan digital untuk mendukung

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembelajaran umum dengan tetap memperhatikan konten Islami yang mendidik.

Keterlibatan Orang Tua

Kurikulum Pendidikan Umum: Keterlibatan orang tua di sekolah umum dalam pendidikan anak biasanya terbatas pada rapat sekolah, kegiatan orang tua-siswa, atau laporan perkembangan akademik. Pendidikan karakter dan moral lebih banyak menjadi tanggung jawab sekolah.

Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu: Sekolah Islam Terpadu sangat menekankan pada keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak. Orang tua dianggap sebagai mitra dalam pendidikan spiritual dan moral anak, dengan program-program yang melibatkan orang tua dalam pembentukan karakter Islami dan pembelajaran Al-Qur'an di rumah.

j. Evaluasi dan Asesmen

Kurikulum Pendidikan Umum: Asesmen di sekolah umum umumnya berfokus pada penilaian berbasis kompetensi di bidang akademis, serta

Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu: Asesmen di sekolah Islam Terpadu mencakup penilaian akademik dan penilaian spiritual. Selain evaluasi kemampuan akademik, siswa juga dievaluasi dalam perkembangan hafalan Al-Qur'an, adab, dan akhlak, serta keterampilan lain yang relevan dengan nilai-nilai Islam.

F. Perkembangan Sekolah Islam Terpadu

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung ketika Islam hadir dan berkembang di Indonesia. Seiring dengan populasi umat muslim yang semakin me-

©

Hak Cipta milik IN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

luas di Indonesia, berkembang pula lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam dalam bentuk kelembagaan belum terkonstruksi seperti pada era modern seperti sekarang ini. Proses sosialisasi dan pengaturan ajaran Islam dipraktikkan dalam bentuk pendidikan informal. Model seperti ini telah berlangsung dalam kehidupan Masyarakat Indonesia.

Pendidikan Islam di Indonesia menyatu seiring tersebarnya Islam ke seluruh pelosok nusantara. Termasuk sistem pendidikan yang berbeda-beda, hal ini tidak menutup kemungkinan siapa yang masuk dan metode apa yang diajarkan kepada umat muslim di Indonesia. Sistem pendidikan yang dialami di negaranya, sistem pendidikan yang dibawa oleh murid yang pernah belajar dari seorang ulama yang umumnya berasal dari Timur Tengah sistem itu disebut madrasah. Selain itu, model pendidikan Islam yang khas di suatu tempat dan dalam konteks Indonesia, seperti terbentuknya sistem pendidikan pesantren yang berkembang di nusantara.

Sejak berakhirnya masa kepemimpinan Soeharto (post-reformasi), perkembangan Islam mengalami perubahan yang begitu pesat bahkan belum pernah terjadi sebelumnya. Termasuk dalam ruang lingkup pendidikan Islam. Selama masa reformasi sistem pendidikan terus dibawah sistem sentralistik, maka setiap lembaga sekolah hanya mampu mencetak generasi yang tidak mampu mengembangkan kreativitasnya, bahkan sangat jauh dari kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh setiap lulusan. Seperti yang dikemukakan oleh Tilaar bahwa pendidikan Islam merupakan sub sistem dari pendidikan nasional dengan sendirinya memerlukan paradigma baru.

Paradigma pendidikan nasional haruslah sesuai dengan cita-cita reformasi,

©

Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yaitu membangun masyarakat Indonesia baru yang diarahkan dalam rangka koridor reformasi menuju masyarakat Indonesia baru tersebut. Koridor reformasi, yaitu: demokrasi, menghormati HAM, dan otonomi daerah yang ditujukan kepada tanggung jawab masyarakat di dalam kehidupannya.⁷¹

Hal ini ditandai dengan lahirnya Sekolah-sekolah Islam Terpadu. Pada masa sebelumnya, model lembaga pendidikan di Indonesia hanya mengenal tiga model lembaga pendidikan yakni pesantren, madrasah, dan sekolah (umum). Sekolah (umum) merupakan lembaga pen-didikan di Indonesia warisan penjajah Belanda yang mengajarkan ilmu-ilmu umum ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora. Pesantren merupakan lembaga pen-didikan Islam tradisional dengan ciri khas di dalamnya terdapat masjid, kyai, santri, dan pengajaran kitab kuning. Pesantren, pada awalnya, hanya mengajarkan 100% mata pelajaran agama dengan menggunakan referensi kitab kuning. Tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk menghasilkan para ahli ilmu agama.⁷²

Penelitian ini menjelaskan fenomena lahir dan berkembangnya Sekolah Islam Terpadu di Indonesia, filsafat dan ideologi pendidikan Sekolah Islam Terpadu yang membedakan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang telah ada sebelumnya, hingga dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan sekolah-sekolah ini. Jawaban atas permasalahan ini dapat menjelaskan mengapa perkembangan Sekolah Islam Terpadu demikian pesat dan respons masyarakat demikian antusias. Data penelitian bersumber dari penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan.

⁷¹ H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 169

⁷² Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES The Columbia Encyclopedia (1963) NY & London: Colombia University Press, 1986), h. 167-171.



© Hak Cipta

milik INSUSKA RIAU

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan penelusuran terhadap buku, jurnal, bulletin, disertasi, tesis, skripsi, dan artikel-artikel di internet. Hadirnya Sekolah Islam Terpadu telah memberi warna baru terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Bermula dari pendirian Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri Jakarta oleh para aktivis Masjid Kampus ITB dan UI yang terbagung dalam komunitas Jamaah Tarbiyah, lembaga pendidikan ini telah tersebar luas di negeri ini. Berbeda dengan tiga lembaga pendidikan lain, yakni pesantren, madrasah, dan sekolah umum.

Sekolah Islam Terpadu ingin memadukan antara pendidikan agama yang menjadi ciri khas pesantren dan pendidikan modern yang menjadi ciri khas sekolah umum. Perbedaannya dengan madrasah, meskipun sama-sama memadukan antara pelajaran umum dan pelajaran agama, adalah Sekolah Islam Terpadu tidak hanya memadukan kedua jenis mata pelajaran tersebut dalam kurikulum formalnya saja, namun keduanya menyatu dalam satu kepribadian anak didik. Ditambah dengan fasilitas memadai yang mengakibatkan makin mahalnya biaya, mayoretitas sekolah ini hanya dapat dijangkau oleh kalangan menengah Muslim. Sekolah ini juga mampu menampilkan corak baru mengenai reislamisasi masyarakat Muslim Indonesia. Reislamisasi pada masa sebelumnya dilakukan di masjid-masjid dan melalui pengajian akbar, saat ini proses tersebut dilakukan melalui pembelajaran Agama Islam di sekolah-sekolah.

Pada abad ke-21 banyak perubahan yang cukup menarik mengenai *trend* pendidikan (pendidikan Islam) di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam terdiri dari Pesantren, Madrasah, dan sekolah umum yang perlahan mulai bergeser. Pergeseran tersebut seiring berjalan dengan populasi masyarakat muslim di kota-



©

Hak Cipta milik UIN SUSKA RIAU**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kota besar. Hal ini mulai berubah semenjak muncul dan berkembangnya sekolah Islam Terpadu di negeri ini. Didirikan pertama kali oleh para aktivis masjid kampus ITB dan UI, lembaga pendidikan Islam telah tersebar ke seluruh wilayah Indonesia. Pesatnya perkembangan sekolah Islam Terpadu di kota-kota besar merupakan bukti bahwa Sekolah Islam Terpadu menjadi tren baru pendidikan Islam di Indonesia. Dunia pendidikan juga ikut terpengaruh dengan trend budaya populer dengan sentuhan Islami. Lembaga pendidikan berlomba menawarkan program pendidikan Islam dan berkelas. Di kota-kota besar muncul sekolah Islam Terpadu yang dirintis di tahun 1990-an dan sangat diminati kaum urban muslim.

Kualitas pelayanan pendidikan yang terjamin dengan tenaga pendidik terbaik, sarana dan prasarana yang menunjang dan lengkap, penguasaan bahasa asing, didukung oleh lingkungan pergaulan anak yang ‘sederajat’, merupakan beberapa harapan-harapan orang tua yang rela mengeluarkan biaya untuk pendidikan anak-anaknya. Namun itu semua tidak cukup bagi kaum muslim perkotaan untuk merepresentasikan identitas dirinya melalui aspek keagamaan dan pola belajarnya. Perkembangan lembaga pendidikan Islam pada masa itu pun seakan menjadi titik terang bahwa otoritas pemerintahan perlakuan tidak berlaku lagi tergantikan dengan sistem demokrasi kerakyatan. Termasuk dalam mengembangkan bahkan membangun lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Sekolah Islam Terpadu lahir sebagai jawaban dari berbagai tuntutan dan permasalahan zaman serta merupakan mimpi dan harapan pemerintah dalam menyatukan dua ruh pendidikan menjadi satu kesatuan, menyatukan pendidikan umum

©

Hak Cipta milik JINNSuska riau**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan pendidikan keislaman. Lahir dan berkembangnya sekolah-sekolah Islam Terpadu di kota-kota besar di Indonesia beriringan dengan meningkatnya urbanisasi kaum muslim kelas menengah di kota. Hal ini dapat dilihat dari konsumen lembaga pendidikan tersebut yang mayoritas berlatar belakang keluarga dengan penuh aktivitas. Untuk itu, hadirnya sekolah Islam Terpadu merupakan jawaban yang dinanti-nanti oleh masyarakat urban muslim.

Sekolah Islam Terpadu merupakan model lembaga pendidikan yang berusaha menggabungkan antara ilmu umum dan agama dalam satu paket kurikulum yang integratif. Berbeda dengan tiga Lembaga pendidikan sebelumnya, Sekolah Islam Terpadu memiliki segmentasi tersendiri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang diminati oleh kalangan Muslim yang menginginkan putra-putrinya mendalami ilmu agama; baik berupa hafalan Alquran, Hadis, Nahwu, Shorof, dan ilmu-ilmu agama lainnya.⁷³ Sekolah umum diminati oleh masyarakat umum baik kalangan Muslim maupun non-Muslim yang lebih memprioritaskan putra-putri mereka menguasai ilmu-ilmu modern, baik Ilmu Alam, Ilmu Sosial, maupun Humaniora.

Madrasah yang sejak awal berdirinya ingin menjembatani gap antara pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional dan sekolah umum sebagai lembaga pendidikan modern banyak diminati oleh kalangan Muslim, khususnya menengah ke bawah, yang menginginkan putra-putrinya tidak hanya menguasai ilmu agama namun juga didukung dengan penguasaan ilmu-ilmu modern. Harapan ini hampir tidak pernah menjadi kenyataan karena hingga saat ini dapat dikatakan alumni

⁷³ Yanwar Pribadi. "Religious Network in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, and Kiai as The Core of Santri Culture". *Al-Jami'ah*. Volume 51, No. 1., 2013.



©

Hak Cipta milik UIN SUSKA RIAU

State Islamic University Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

madrasah justru menjadi alumni yang hanya setengah-setengah menguasai ilmu agama dan ilmu umum.⁷⁴

Faktor sosiologis juga menjadi pertimbangan penting mengapa dalam kurun waktu 10 tahun terakhir mendapat sam- butan luas dari masyarakat. Alasan secara sosiologis didasarkan pada seberapa jauh lembaga pendidikan dapat memenuhi peran-peran sosiologis, berupa kedudukan dalam kehidupan sosial (pengakuan status sosial), serta meningkatkan prestise seseorang di masyarakat. Terus membaiknya citra Sekolah Islam Terpadu di mata masyarakat inilah yang menjadi salah satu faktor sosiologis mengapa para orang tua secara umum dari kalangan menengah muslim memilih sekolah Islam Terpadu untuk putra-putrinya. Dengan memasuk- kan anak-anaknya di Sekolah Islam Terpadu secara tidak langsung dengan sendirinya mereka termasuk bagian dari kalangan menengah muslim (perkotaan). Artinya, mereka percaya bahwa secara finansial mampu membiayai putra-putri- nya di Sekolah tersebut.

Salah satu alasan kaum muslim per-kotaan menyekolahkan anaknya di sekolah Islam Terpadu adalah kurang meyakini bahwa sekolah-sekolah Islam lainnya, baik madrasah dan pesantren seringkali dianggap tidak mampu men- jawab kemajuan dan tuntutan zaman. Untuk itu, masyarakat menghendaki ada- nya sebuah lembaga Pendidikan yang dapat memberikan bekal yang memadai bagi anak didik untuk menghadapi tan- tangan perkembangan zaman. Sekolah Islam Terpadu nampaknya muncul sebagai alternatif solusi belajar Islam di perkotaan dari keresahan masyarakat muslim perkotaan yang menginginkan adanya lembaga pendidikan

⁷⁴ Noorhasan, “Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and New Trend Formal Education Institution in Indonesia”. Artikel. S. Rajartanam School of International Studies Singapore. 2011

©

Hak Cipta milik INSTITUT
SAINS ISLAMIC UNIVERSITAS
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islam yang tampil beda dari sebelumnya, seperti pesantren, madrasah, dan sekolah-sekolah umum.

Lembaga Pendidikan yang memadukan antara Pendidikan modern sehingga anak tetap mampu merespon dan menanggapi perkembangan zaman modern, namun juga memiliki pengetahuan agama yang kuat sebagai landasan pembentukan moral sehingga tidak ikut dalam hal-hal yang negatif hasil dari perkembangan zaman tersebut. Perpaduan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama menjadi ciri khas dalam struktur kurikulum sekolah Islam Terpadu. Sekolah Islam Terpadu tidak memisahkan keduanya menjadi mata pelajaran keagamaan yang ‘wajib’ untuk dipelajari. Kedua rumpun keilmuan tersebut sama-sama penting karena sama-sama mempelajari ayat-ayat Allah swt. Satu rumpun keilmuan mempelajari ayat-ayat Allah yang tertulis dalam teks Alquran dan Hadis, rumpun keilmuan yang lain mempelajari ayat-ayat Allah berupa alam semesta.

Pada Hakikatnya Sekolah Islam Terpadu memiliki kandungan pengertian yang tidak jauh berbeda dengan madrasah atau sekolah-sekolah yang berlandaskan kegamaan Islam. sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Alquran dan Hadis. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah “Terpadu” dalam SIT dimaksudkan sebagai penguatan (taukid) dari Islam itu sendiri. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak dakwah di bidang pendidikan ini sebagai “perlawanan” terhadap pemahaman sekuler.

Secara implementasi, Sekolah Islam Terpadu atau SIT diartikan sebagai lem-



©

Hak Cipta milik UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bagaimana pendidikan formal yang menerapkan sistem pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu kesatuan dalam rangkuman kurikulum. Melalui pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada “sekularisasi” di mana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun “sakralisasi” keagamaan dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pedoman dan panduan Islam. Sementara itu, pada pelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kebermanfaatan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk saat ini maupun masa depan.

Secara komprehensif bahwa SIT adalah Sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan konsep pelajaran agama dan umum. Secara Integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif, optimal dan koperatif antara guru dan orangtua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik.

G. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum Pendidikan Islam merupakan rencana pembelajaran yang disusun untuk mengajarkan nilai-nilai Islam, keterampilan, dan pengetahuan tentang ajaran Islam kepada peserta didik. Kurikulum ini umumnya mencakup pembelajaran tentang sejarah Islam, akidah, syariah, serta etika dan moral dalam Islam. Kurikulum Pendidikan Islam biasanya digunakan pada lembaga pendidikan Islam,

©

Hak cipta milik **UIN SUSKA RIAU**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi.⁷⁵

Sulaiman membahas tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum pendidikan nasional di Indonesia. Menurut Sulaiman, kurikulum pendidikan nasional di Indonesia sebenarnya telah mencakup mata pelajaran agama Islam pada setiap jenjang pendidikan, namun implementasi kurikulum tersebut masih mengalami kendala. Salah satu kendala yang dihadapi adalah kurangnya pengembangan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan zaman dan kurangnya kompetensi guru dalam mengajar materi Islam.

Sulaiman juga menyarankan perlunya pengembangan kurikulum Pendidikan Islam yang lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta perlunya peningkatan kompetensi guru dalam mengajar. Selain itu, Sulaiman juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran non-Islam. Integrasi ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai Islam dan memperkuat identitas keislaman peserta didik, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat yang lebih baik.⁷⁶

Abdullah dan Hasan membahas tentang konseptualisasi pendidikan Islam dan hubungannya dengan kurikulum nasional di Malaysia. Menurut mereka, pendidikan Islam di Malaysia mencakup tiga dimensi penting, yaitu aqidah (keyakinan), syariah (hukum Islam), dan akhlak (moralitas dan etika). Kurikulum pendidikan Islam di Malaysia mencakup mata pelajaran yang berkaitan dengan ketiga dimensi

⁷⁵ Sulaiman, M. Islamic education in Indonesia: *The challenges of integrating Islamic values into the national curriculum*. International Journal of Islamic Education, (2019). h. 53-67.

⁷⁶ Abdullah, A. G., & Hasan, M. K. *The conceptualization of Islamic education and its relation to national curriculum in Malaysia*. International Journal of Islamic Education, (2019). h. 93-103.

©

Hak cipta milik INSTITUSI
Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritis atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ini, seperti sejarah Islam, fiqh, tafsir, dan tasawuf.

Abdullah dan Hasan juga menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek kurikulum nasional, sehingga pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pembangunan masyarakat dan negara. Integrasi nilai-nilai Islam juga dapat membantu mengembangkan sikap dan nilai moral yang lebih baik pada peserta didik, sehingga dapat menciptakan generasi yang lebih baik di masa depan.

Rokhman membahas tentang integrasi nilai-nilai Islam di kurikulum perguruan tinggi Islam di Indonesia. Menurutnya, integrasi nilai-nilai Islam di kurikulum perguruan tinggi Islam tidak hanya mengacu pada materi-materi keislaman, tetapi juga pada pembelajaran di luar materi keislaman seperti matematika, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Tujuannya adalah untuk mengembangkan peserta didik secara holistik dan menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhhlak mulia.⁷⁷

Rokhman juga menyoroti pentingnya peran dosen dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan pembelajaran, serta perlunya pengembangan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, Rokhman juga menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada peserta didik agar dapat menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

Kesimpulannya, Kurikulum Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai Islam, keterampilan, dan pengetahuan tentang ajaran Islam

⁷⁷ Rokhman, F. *Integrating Islamic values in the curriculum of higher education: An analysis of Islamic universities in Indonesia*. Journal of Education and Learning (EduLearn), (2019). h. 198-208

©

Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Sateen Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepada peserta didik. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pembelajaran, baik pada mata pelajaran agama maupun non-agama, dapat membantu memperkuat nilai-nilai Islam dan identitas keislaman peserta didik serta memberikan kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat yang lebih baik.

Sulistyo membahas pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di era global. Menurutnya, Kurikulum Pendidikan Islam harus berfokus pada pengembangan karakter peserta didik, mengajarkan ajaran agama secara komprehensif, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, Sulistiyo juga menekankan pentingnya integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁷⁸

Sulistyo juga menyatakan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus berbasis pada prinsip-prinsip pendidikan Islam, yaitu tauhid, akhlak, ibadah, dan muamalah. Prinsip tauhid mengajarkan bahwa semua ilmu pengetahuan berasal dari Allah, prinsip akhlak mengajarkan nilai-nilai moral, prinsip ibadah mengajarkan praktik-praktik ibadah yang benar, dan prinsip muamalah mengajarkan etika dan tata cara berinteraksi dengan sesama manusia.

Sulistyo juga menekankan pentingnya adaptasi kurikulum pendidikan Islam dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus dikembangkan secara terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan membantu peserta didik menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan global.

Kesimpulannya, Kurikulum Pendidikan Islam perlu dikembangkan dengan

⁷⁸ Sulistiyo, U. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Global*. Jurnal Pendidikan Islam, (2020). h. 207-228.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritis atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan Islam, mengembangkan karakter peserta didik, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Selain itu, pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus terus diadaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Bagian lain dari Kurikulum Pendidikan Islam yang penting adalah penekanan pada pengembangan kompetensi peserta didik. Menurut Azizah et al. Kurikulum Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan kompetensi peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif, sedangkan aspek afektif mencakup pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual serta empati terhadap sesama manusia. Aspek psikomotorik mencakup pengembangan keterampilan praktis yang diperlukan untuk hidup sehari-hari.⁷⁹

Selain itu, Azizah et al. juga menekankan pentingnya integrasi antara Kurikulum Pendidikan Islam dengan Kurikulum Nasional, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang holistik dan terintegrasi. Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam dengan Kurikulum Nasional juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan multikulturalisme dan toleransi terhadap perbedaan budaya dan agama.

Aspek kewirausahaan mencakup pengembangan keterampilan bisnis dan kewirausahaan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang adaptif dan inovatif, yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan

⁷⁹ Azizah, F., Anshori, M., & Lutfiana, N. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Kontemporer*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, (2021), h. 12-23.

©

Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memanfaatkan teknologi untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Dalam hal ini, Kurikulum Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pembelajaran berbasis teknologi, seperti e-learning dan pembelajaran berbasis game, untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.⁸⁰

H. Model Pembelajaran

Dalam pengembangan model pembelajaran dikenal adanya Pembelajaran inovatif, yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membangun pengetahuan itu sendiri atau secara mandiri. Inovasi pembelajaran memerlukan adanya model pembelajaran, media pembelajaran, dan yang paling utama yaitu strategi pembelajaran. Inovasi pembelajaran berorientasi pada pembentukan kemandirian siswa atau lebih popular disebut pembelajaran yang bersifat *student centered*. Artinya, pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk membangun struktur pengetahuan secara mandiri (*self directed*) dan interaksi dengan teman sebaya (*peer mediated instruction*). Dengan demikian inovasi Pembelajaran mendasarkan diri pada paradigma konstruktivistik. Dan Inovasi pembelajaran biasanya berlandaskan paradigmakonstruktivistik membantu siswa untuk menginternalisasi, membentuk kembali, atau mentransformasi informasi baru.

Pembelajaran harus memperhatikan empat hal, yaitu bagaimana siswa belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri. Dalam belajar apapun, belajar efektif (sesuai tujuan) semestinya bermakna. Agar bermakna, belajar tidak cukup dengan hanya mendengar dan melihat tetapi harus dengan melakukan aktivitas (membaca,

⁸⁰ Al-Afghani, A., Irawan, D., & Saefulloh, M. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, (2020). h. 12-23.

©

Hak Cipta milik **UIN SUSKA RIAU****Sultan Syarif Kasim Islamic University of Riau****Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bertanya, menjawab, berkomentar, mengerjakan, mengkomunikasikan, presentasi, diskusi).⁸¹

Tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantoro mengemukakan tiga prinsip pembelajaran ing ngarso sung tulodo (jadi pemimpin-guru jadilah teladan bagi siswanya), ing madyo mangun karso (dalam pembelajaran membangun ide siswa dengan aktivitas sehingga kompetensi siswa terbentuk), tut wuri handayani (jadilah fasilitator kegiatan siswa dalam mengembangkan life skill sehingga mereka menjadi pribadi mandiri).

Dalam proses belajar mengajar, kreatifitas dan inovasi dalam pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem yang tak terpisahkan dengan pendidik dan peserta didik. Pembelajaran inovatif didesain oleh guru atau instruktur merupakan metode yang baru agar mampu memfasilitasi peserta didik mendapat kemajuan dalam setiap proses dan hasil belajar dengan tujuan mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dengan menyeimbangkan fungsi otak kiri dan otak kanan. Pembelajaran inovatif ini dapat dilihat dari peserta didik kolaboratif dalam mengartikulasikan pikiran dan gagasan secara jelas dan efektifitas melalui tutur lisan dan tulisan.

Ada beberapa model pembelajaran dan sesuai dengan Prinsip-prinsip pembelajaran. Pendapat tokoh-tokoh pendidikan seperti Ko Hajar Dewantoro tersebut masih up to date dikembangkan, diantaranya Model Pembelajaran Kontekstual, Model Pembelajaran Teknik Saintifik, Model Pembelajaran Realistik, Model Pembelajaran Problem Solving, Model Pembelajaran Paikem, Model

⁸¹ Hernowo. 2007. Menjadi Guru yang mau dan mampu mengajar secara kreatif. Bandung: Erlangga. Cet. 3.

©

Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pembelajaran *Problem Base Learning*. Kesemua model pembelajaran itu tentunya dengan inovasi yang mendorong kreativitas dan produktivitas dalam proses pembelajaran. Berikut kita perhatiakan beberapa model Pembelajaran:

1. Model Pembelajaran PAIKEM

Istilah PAIKEM didasarkan melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Turunan dari UU Guru dan Dosen tersebut adalah Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan. Dalam permendiknas tersebut telah diatur pelaksanaan sertifikasi guru melalui penilaian portofolio dengan sepuluh komponen yang bertujuan untuk mengukur empat kompetensi pendidik, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Sementara, bagi para guru yang belum lulus diwajibkan mengikuti program kegiatan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru atau dikenal dengan singkatan PLPG. Dalam buku rambu-rambu penyelenggaraan PLPG yang dirterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional tahun 2007 dijelaskan bahwa salah satu materi pokok yang harus diberikan dalam PLPG adalah materi PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Oleh karenanya, sejak akhir tahun 2007 istilah PAIKEM mulai dikenal luas di Indonesia, dan menjadi rujukan utama dalam pelaksanaan pembelajaran.⁸²

Model pembelajaran PAIKEM dipraktekkan dengan berprinsip pada lima hal yaitu: pertama, siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat. Kedua guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam

⁸² Aru Hidayat, Konsep Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, Jurnal Annur Vol IV, No. 1 2012

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa. Ketiga, guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan ruang khusus membaca. Keempat, guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok dan kelima, guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.⁸³

2. Konsep Pembelajaran Aktif

Maksud pembelajaran Aktif adalah dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa dapat berperan aktif untuk bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan atau ide dalam suasana belajar-mengajar. Belajar aktif adalah mempelajari dengan cepat, menyenangkan, penuh semangat, dan keterlibatan aktif. Pembelajaran aktif atau sering dikenal dengan active learning adalah proses belajar dimana peserta didik mendapat kesempatan untuk lebih banyak melakukan aktivitas belajar, berupa hubungan interaktif dengan materi pelajaran sehingga terdorong untuk menyimpulkan pemahaman daripada hanya sekedar menerima pelajaran yang diberikan. Meyer & Jones mengemukakan bahwa dalam pembelajaran aktif terjadi aktivitas berbicara dan mendengar, menulis, membaca, dan refleksi yang menggiring ke arah pemaknaan mengenai isi pelajaran, ide-ide, dan berbagai hal

⁸³ Aru Hidayat, Ibid hal 25



©

Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang berkaitan dengan satu topik yang sedang dipelajari. Dalam pembelajaran aktif, guru lebih berperan sebagai fasilitator bukan pemberi ilmu.

Pembelajaran aktif mempunyai beberapa karakteristik yaitu refleksi yang dilakukan dengan cara mengungkapkan pengalaman kepada teman dan guru berpotensi membuka ruang dialog di dalam kelas sehingga memungkinkan muncul pengalaman atau pengetahuan baru, pengamatan terhadap beberapa model atau contoh yang memberikan kesempatan pada siswa untuk melihat dan mengetahui, pemecahan masalah yang disajikan memungkinkan siswa berada di dalam kondisi higher-order thinking, vicarious learning yang diperoleh pada saat siswa menyaksikan perdebatan mengenai topik tertentu, dan self explanation adalah suatu proses menjelaskan mengenai pemahaman siswa, baik kepada temannya maupun guru yang memungkinkan terjadinya pemahaman yang lebih kuat.⁸⁴

Kurikulum 2013 telah diluncurkan lebih dari sembilan tahun yang lalu dan selanjutnya diterapkan secara bertahap. Ditargetkan bahwa K13 sudah diterapkan pada seluruh satuan pendidikan pada tahun 2019. Namun pada kenyataannya, sampai saat ini, masih banyak guru yang kesulitan mengembangkan model-model pembelajaran inovatif. Berdasarkan hasil pengamatan guru Duta Rumah Belajar (DRB) yang mewakili seluruh provinsi di Indonesia, baru kira-kira 8% guru yang telah menerapkan model pembelajaran inovatif sesuai K13; sedangkan 72% masih banyak kelemahan dalam penerapan model-model tersebut, dan 20% sisanya belum menerapkan model pembelajaran sesuai K13.⁸⁵

⁸⁴ Aru Hidayat, Ibid hal 26

⁸⁵ Adi Koesnadar, Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Konsep Pembelajaran Inovatif

Model Reasoning and Problem Solving adalah salah satu konsep pembelajaran Inovatif dimana kemampuan *reasoning and problem solving* yang merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki siswa ketika mereka meninggalkan kelas untuk memasuki dan melakukan aktivitas di dunia nyata. Siswa dituntut untuk menggunakan dan mengedepankan rasio dalam melaksanakan tujuan pendidikan dan mencari solusi yang terbaik dalam menghadapi permasalahan seputar pendidikan. *Reasoning* adalah bagian berpikir yang berada di atas level memanggil (retensi), yang meliputi: basic thinking, critical thinking, dan creative thinking. Sedangkan *problem solving* adalah upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban berdasarkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka memenuhi tuntutan situasi yang tak lumrah tersebut.

Model Model Problem-Based Learning merupakan pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Keterlibatan aktif para siswa dalam mendapatkan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik sangat diperlukan. Siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah. Para siswa diinstruksikan untuk lebih inovatif dalam memecahkan masalah. Para siswa diinstruksikan untuk lebih inovatif dalam memecahkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masalah dan tidak tergantung pada aturan yang baku dan kaku.

Model *Model Group Investigatio* sebenarnya berasal dari perpektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan atau teman. Pada tahun 1916, John Dewey, menulis sebuah buku Democracy and Education. Dalam buku itu, Dewey mengagas konsep pendidikan, bahwa kelas seharusnya merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Pemikiran Dewey yang utama tentang pendidikan, adalah: (1) siswa hendaknya aktif, learning by doing; (2) belajar hendaknya didasari motivasi intrinsik; (3) pengetahuan adalah berkembang, tidak bersifat tetap; (4) kegiatan belajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa; (5) pendidikan harus mencakup kegiatan belajar dengan prinsip saling memahami dan saling menghormati satu sama lain, artinya prosedur demokratis sangat penting; (6) kegiatan belajar hendaknya berhubungan dengan dunia nyata. Model pembelajaran ini sangat menekankan pada kerjasama antar berbagai individu yang tergabung dalam kelompok untuk mendapatkan inti-inti permasalahan yang ingin dipelajari.

4. Model Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan, mengimajinasikan, melakukan inovasi, dan melakukan hal-hal yang kreatif lainnya. Metode ini dirancang untuk mesimulasikan imajinasi agar tercipta kreatifitas. Kreatifitas dimaknai sebagai sebuah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dengan menemukan banyak kemungkinan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hawaban terhadap suatu masalah, yang menekankan pada segi kuantitas, ketergantungan dan keragaman jawaban dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Pelaksanaan model pembelajaran kratif dapat dilakukan dengan pemecahan masalah, curah pendapat, belajar dengan melakukan (learning by doing), menggunakan banyak metode yang disesuaikan dengan konteks, kerja kelompok. Para siswa menyelesaikan permasalahan, menjawab pertanyaan-pertanyaan, memformulasikan pertanyaan-pertanyaan menurut mereka sendiri, mendiskusikan, menerangkan, melakukan debat, curah pendapat selama pelajaran di kelas, dan pembelajaran kerjasama, yaitu para siswa bekerja dalam tim untuk mengatasi permasalahan dan kerja proyek yang telah dikondisikan dan diyakini agar terjadi ketergantungan yang positif dan tanggung jawab individu yang mendalam. Hal yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan metode ini adalah menjadi pusat perhatian, guru hanyalah mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, potensi yang dikembangkan bukan pengetahuan tetapi kekuatan spiritual keagamaan, penguasaan diri, kepribadian baru kemudian keterampilan serta berorientasi pada pengembangan potensi diri bukan hafalan dan keterampilan menjawab tes.

Implikasi dari keempat hal tersebut yang diperlukan oleh guru bukan luas dan dalamnya bahan pelajaran, melainkan kompetensinya. Dalam pelajaran bahasa, diantara konpetensi yang dipakai adalah kemampuan berkomunikasi, dan lebih penting lagi adalah kepercayaan diri untuk berkomunikasi, mengendalikan diri ketika berbicara dengan pihak lain, kompetensi berpikir

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sistimatis dan logis dalam berkomunikasi, dan lain-lain. Model pembelajaran kreatif sering juga disebut dengan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*) yang mempunyai tujuh unsur yaitu Guru berperan sebagai fasilitator yang mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, siswa aktif mengembangkan potensinya, keterlibatan dalam proses yang spontan sesuai alur kejadian, bahan pelajaran diambil dari lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan proses, waktu, tidak terbatas oleh jadwal jam pelajaran, Tempat tidak terikat oleh ruang kelas, bisa bebas memilih tempat yang nyaman, dan penilaian oleh peserta didik sendiri, dalam diskusi dengan tujuan untuk perbaikan, bukan memilih dan menjastifikasi siswa bodoh dan pintar.

Setiap individu atau organisasi akan menjadi unggul di tengah persaingan global yang semakin ketat di berbagai bidang, apabila mampu melakukan inovasi di setiap pemikiran dan karyanya. Inovasi sendiri menurut roger adalah ide, preaktik, atau objek yang dianggap baru oleh setiap individu atau organisasi terhadap suatu penyesuaian.⁸⁶ Dalam kamus bahasa Indonesia kata “inovasi” adalah pengenalan hal-hal yang baru atau pembaharuan. Sedangkan Ibrahim berpendapat inovasi adalah ide, produk, kejadian atau metode yang dianggap baru bagi seseorang atau suatu kelompok, baik itu hasil invensi (invention) maupun hasil penemuan (discovery).⁸⁷ Tentang inovasi menurut Nurtain Ansyar adalah gagasan, perbuatan, yang baru dalam konteks sosial tertentu untuk menyelesaikan masalah yang ada. Jadi inovasi merupakan suatu

⁸⁶ Rogers, Everett M., 1983 The Diffusion of Innovations (3rd ed.), New York: The Free Press

⁸⁷ Ibrahim, M dan Nur. (2005). Pengajaran Berdasarkan Masalah. Surabaya: University Press

©

Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

upaya perubahan menuju perbaikan yang lebih baik dan baru.⁸⁸

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara (anggota ASEAN), mutu pendidikan Indonesia masih tergolong rendah. Pelatihan-pelatihan pun telah sering dilakukan untuk meningkatkan kompetensi mengajar guru yaitu pelatihan mengenai model-model pembelajaran yang inovatif. Namun pada kenyataannya tidak banyak guru yang menerapkan model pembelajaran tersebut pada saat proses belajar mengajar. Mereka cenderung masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, jadi pada kegiatan pembelajaran guru yang lebih aktif dengan metode ceramahnya sedangkan peserta didik menjadi lebih pasif.

Dewasa ini perkembangan teknologi semakin meningkat dan bermanfaat di segala bidang seperti media internet yang semakin mempermudah siapapun memperoleh informasi secara mandiri. Bagi dunia pendidikan, dengan adanya

⁸⁸ Ansyar, M. & Nurtain. (1993). Pengembangan dan Inovasi Kurikulum. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Perkembangan teknologi itu sangat berguna seperti untuk mendukung kegiatan proses belajar mengajar. Keadaan seperti ini menuntut seorang pendidik untuk menguasai teknologi sehingga menjadi lebih kreatif lagi dalam penciptaan metode pengajar yang lebih baik. Teknologi internet pun dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, salah satunya yaitu webquest. Melalui webquest peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai masalah melalui pemerolehan dan proses belajar. Salah satu Model Pembelajaran Alternatif yang cukup relevan untuk dikembangkan dan diterapkan adalah Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) atau dalam Bahasa Indonesia dikenal sebagai Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada awalnya diperkenalkan pada University Mc.Master Fakultas Kedokteran Kanada sekitar tahun 1970-an. PBL ini diterapkan sebagai satu upaya dalam menemukan permasalahan, solusi diagnosis dan proses pembelajaran dengan membuat pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan kondisi yang ada.⁸⁹

Selanjutnya PBL dikembangkan dalam pendidikan Bidang Kedokteran dan Kesehatan oleh Hower Barrows dan kawan-kawan dalam pendidikan Medis di Southern Illinois University School. Para siswanya mempelajari berbagai kasus penyakit yang terjadi pada pasien melalui proses problem solving secara berkelompok maupun individual yang kemudian dicari solusi dalam penyembuhannya. Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Dilihat dari aspek psikologis pembelajaran

⁸⁹ Safruddin Nurdin dan Adriantoni, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), h.221.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PBL bersandarkan pada psikologi Kognitif yang berangkat dari asumsi, bahwa belajar adalah proses berubahnya tingkah laku berkat adanya pengalaman.

Melalui proses ini siswa sedikit demi sedikit akan berkembang secara utuh. Artinya, perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognisi tetapi ini juga terjadi pada aspek efektif dan psikomotorik.⁹⁰

Model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning juga lebih lanjut dikembangkan berdasarkan konsep konsep Jerume Bruner. Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau discovery learning. Proses belajar penemuan meliputi proses informasi, transformasi, dan evaluasi.⁹¹ Sedangkan menurut Sudarman, Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran.⁹²

Problem Base Learning menurut Hosnan bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Problem Based Learning juga merupakan salah satu bentuk inovasi dalam

⁹⁰ Rusman, Mode-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), h.230

⁹¹ Supriono, Meningkatkan kemampuan Pemahaman Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah, *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, April 2018, Vol.1, No.1, h. 81-90

⁹² Sudarman, Problem Based learning Suatu Model Pembelajaran untuk meningkatkan dan Mengembangkan Kemampuan memecahkan Masalah, *Jurnal pendidikan Inovatif*, Vol 2 No. 2, Maret 2007

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bidang pembelajaran.⁹³

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa, karena melalui pembelajaran ini siswa belajar bagaimana menggunakan konsep dan proses interaksi untuk menilai apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, mengumpulkan informasi dan secara kolaborasi mengevaluasi hipotesisnya berdasarkan data yang telah dikumpulkan.⁹⁴

Permasalahan yang diberikan ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada siswa sebelum siswa mempelajari konsep atau materi yang berkaitan dengan masalah yang harus dipecahkan.⁹⁵

Tujuan Problem Based Learning adalah:⁹⁶

- a. Membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan mengubah tingkah laku siswa, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Perubahan tingkah laku yang diharapkan meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa.
- b. Menyampaikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa, melainkan

⁹³ Hosnan. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.

⁹⁴ Bejo Apriyanto dkk, Penerapan Pembelajaran Berbasis masalah untuk Meningkatkan Aktivitas Dan hasil belajar Siswa memahami Lingkungan Hidup pada mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sukodono , *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial* 10 ISSN 19077175 | Volume 11 Nomor 2 (2017)

⁹⁵ Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media

⁹⁶ Hosnan, Op.cit h. 20

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritis atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri.

- c. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial dapat terbentuk ketika siswa berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.

Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan secara inkuiiri.

Problem based learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang menuntut aktivitas siswa agar memahami suatu konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah yang disajikan pada awal pembelajaran dengan tujuan untuk melatih siswa menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Bertentangan dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu di cermati untuk keberhasilan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penggunaanya. Diantara kelebihannya adalah:⁹⁷

- a. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- b. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
- c. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
- d. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- e. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- f. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- g. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- h. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

Kelebihan *Problem Based Learning* (PBL) adalah Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok Disamping kelebihan diatas, PBL juga memiliki kelemahan, diantaranya:

⁹⁷ Sagala, S. Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar.(Bandung: Alfa Beta, 2005), h. 159

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Manakala siswa tidak memiliki niat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
- b. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari

Selanjutnya untuk Mengatasi Kelemahan *Project Based Learning*, dapat dilakukan dengan:

- a. Memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi masalah.
- b. Membatasi waktu peserta didik dalam menyelesaikan proyek.
- c. Meminimalisir biaya.
- d. Menyediakan peralatan sederhana yang terdapat di lingkungan sekitar.
- e. Memilih lokasi penelitian yang mudah dijangkau.

Bagaimana Perbedaan *Problem Solving* dengan PBL Dimana Sebagai seorang Guru tentunya kita pernah mendengar model pembelajaran *Problem Solving* dan *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Solving* merupakan sebuah proses mental dan intelektual di dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat. Sedangkan *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru yang bertujuan melatih keterampilan penalaran ilmiah

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

murid sehingga murid dapat berpikir kritis, berpikir tingkat tinggi, melek informasi, terampil dalam mengatur diri, dan bisa selalu belajar. Selain itu dalam bersikap, murid akan mampu menampilkan kerjasama yang baik, melatih keterampilan interpersonal, sehingga dapat meniru peran orang dewasa yang membuat mereka semakin bijak.

Berkaitan dengan persamaan dan perbedaan di antara keduanya dapat dijelaskan bahwa Persamaan antara *Problem Solving* dan PBL adalah sama-sama pembelajaran berbasis masalah atau pemecahan masalah. Baik dalam problem solving maupun *problem based learning*, peran guru adalah sama-sama sebagai pendidik dan fasilitator.

Langkah pembelajaran *problem solving* dan PBL, sama yaitu pada langkah awal pemberian masalah dari guru. Perbedaan antara keduanya terletak pada masalah yang dipecahkan atau diselesaikan. Pada problem solving masalah yang diberikan biasanya bukan masalah yang nyata seperti masalah pada *problem based learning*. Dan cara penyelesaiannya pun juga terdapat perbedaan. Pada problem solving, masalah dapat diselesaikan hanya dengan diskusi saja akan tetapi pada PBL dibutuhkan penelitian mengenai masalah tersebut, sehingga penyelesaian yang diberikan benar-benar telah banyak melalui proses yang panjang. Langkah-langkah dalam PBL juga lebih panjang dibandingkan dengan langkah-langkah pada problem solving. Sehingga dari penjelasan tersebut kita sebagai seorang Guru dapat menentukan waktu kapan menggunakan model pembelajaran tersebut sesuai dengan kondisi tempat tugas masing-masing.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Terkait dengan efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, Fatimah Saguni dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa mahasiswa yang diajar dengan metode *Problem Based Learning* memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih tinggi dari pada yang diajar dengan metode *Cooperative Learning tipe Jigsaw* dan metode ceramah. Mahasiswa dalam kelompok PBL terlibat langsung dalam proses pencarian informasi yang bersifat mandiri, mendapatkan kesempatan yang luas untuk mengembangkan arah belajarnya sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap materi kuliah dan berdampak pada prestasi belajarnya.⁹⁸

Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Sahin bahwa mahasiswa yang menggunakan metode PBL memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap materi kuliah, karena mahasiswa memperoleh kesempatan yang luas untuk belajar secara mandiri sehingga memperoleh prestasi yang lebih baik.⁹⁹

Demikian pula penelitian McParland, Noble, dan Livingston bahwa mahasiswa yang menerima materi kuliah dengan menggunakan metode PBL memperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi dalam ujian. Mahasiswa lebih mudah mengingat kembali materi yang sudah diperoleh karena mahasiswa terlibat secara langsung dalam perolehan informasi. Metode PBL mendorong mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis

⁹⁸ Fatimah Saguni, Perbedaan antara Metode Cooperative Learning tipe Jigsaw dengan Metode Problem Based Learning terhadap Hubungan Interpersonal, INSAN Vol. 12 No. 02, Agustus 2010, h. 73

⁹⁹ Sahin, M. 2010. "Effects of Problem-Based Learning on University Students' Epistemological Beliefs About Physics and Physics learning and Conceptual Understanding of Newtonian Mechanics." Journal Science Educational Technology, 19, 266-267

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membuat mereka sering menggunakan sumber-sumber belajar dalam mencari solusi masalah sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Mahasiswa yang menggunakan metode PBL lebih mudah memahami materi kuliah dan pengetahuan yang diperoleh mahasiswa dapat bertahan lama. Bagi mahasiswa yang mengalami dan menemukan sendiri informasi, mudah mengingat kembali.¹⁰⁰

Efektivitas Metode Problem Based Learning, Cooperative Learning Tipe Jigsaw,dan Ceramah sebagai Problem Solving meningkatkan hasil belajarnya. Hasil penelitian Mok, Lee, dan Wong menemukan bahwa metode PBL lebih efektif dapat meningkatkan kemampuan intelektual mahasiswa untuk menghasilkan prestasi yang lebih baik. Demikian pula Chang mengemukakan PBL lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa dan pemahamannya.¹⁰¹

Penelitian Ambar Widya Lestari dkk tentang Hasil Belajar Siswa IPS SMA Negeri 6 Surakarta menyatakan bahwa Hasil yang diperoleh dari validasi ahli pembelajaran terhadap model pembelajaran yang dikembangkan yaitu model pembelajaran problem based learning berbantuan webquest menunjukkan bahwa untuk aspek yang berdasarkan standar proses mendapatkan hasil 93,3 % dengan kriteria sangat baik, hasil penilaian tersebut menggambarkan bahwa sintak atau langkah-langkah dalam model pembelajaran problem based learning sudah sesuai dengan standar proses

¹⁰⁰ Yuzhi, W. 2003. "Using Problem Based Learning in Teaching Analytical Chemistry." The China Papers, 18-32

¹⁰¹ Wong, F.K.Y., Lee, W.M., & Mok, E. 2001. "Educating Nurses to Care for the Dying in Hong Kong: A Problem Based Learning Approach." Cancs Nursing, 24, 112- 121

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan dasar dan menengah yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi.

Aspek sistem sosial mendapatkan hasil 80% dengan kriteria baik, hasil penilaian tersebut menggambarkan bahwa model pembelajaran aspek sistem sosial nya sudah baik yaitu mampu menciptakan interaksi pada peserta didik. Sedangkan prinsip reaksi dan sistem pendukung pun mendapatkan hasil yang sama yaitu 80% dengan kriteria baik dan hal tersebut menggambarkan bahwa model pembelajaran dikatakan baik karena dapat memelihara semangat intelektualitas peserta didik serta penggunaan media belajar lain yang dapat mendukung proses belajar mengajar. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* valid dan dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran yang efektif sejalan dengan kebijakan Mandiri Belajar.¹⁰²

Arah Pendidikan agama Islam menuju pendidikan yang memberikan pengetahuan, pemahaman terhadap ajaran dan keilmuan islam serta membentuk sikap, kepribadian, integritas, keyakinan dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya Pelaksanaannya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹⁰³

Dalam Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu guru harus memilih permasalahan pembelajaran yang dapat dipecahkan oleh siswa.

¹⁰² Ambar Widya lestari, Pengaruh Pengembangan model Pembelajaran problem Based learning Berbantuan Webquest Dalam Upaya meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 6 Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.

¹⁰³ Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk. Pendidikan Agama di Indonesia, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010),h.1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritis atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Permasalahan tersebut bisa diambil dari majalah, koran lingkungan sekitar atau dari peristiwa masyarakat. Situasi masalah yang baik dibahas setidaknya memenuhi lima kriteria, yaitu masalah harus autentik, terdefinisi secara ketat, bermakna bagi siswa dan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual mereka, cukup luas untuk memungkinkan guru menggarap tujuan pembelajaran, efisien dan efektif bila diselesaikan secara kelompok.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengungkapkan berbagai permasalahan terkait hukum-hukum Islam dan perkembangan permasalahan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat adalah model pembelajaran Problem Based Learning.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* atau sering dikenal dengan pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Model pembelajaran *Problem Based Learning* akan memungkinkan siswa dalam mempelajari mata pelajaran fiqh yang dikaitkan dengan permasalahan nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat belajar untuk berfikir secara kritis dan memiliki keterampilan memecahkan masalah sesuai dengan kaidah hukum-hukum Islam yang berlaku tetapi dapat dikaitkan dengan konteks yang semestinya. Contoh Proses Implementasi *Problem Based Learning* pada pendidikan agama islam dilakukan oleh guru /ustadz/ustadzah mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan yang dilakukan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

guru /ustadz/ustadzah dengan menyesuaikan materi dan perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam memahami materi ibadah seperti shalat jum'at contohnya dan masalah yang berkaitan dengan shalat Jum'at.

Pada tahap perencanaan ini, guru juga membuat pemetaan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji dalam pembelajaran terutama berkaitan dengan perkembangan hukum Islam dengan kondisi masyarakat dalam menjalankan ibadah shalat Jum'at. Pelaksanaan model *Problem Based Learning* dilaksanakan dengan memperhatikan sintak, yakni guru membuat pemetaan kegiatan melalui tahapan/fase dari model pembelajaran. Selanjutnya pada tahap evaluasi, dilihat apakah siswa telah mampu memberikan solusi terkait permasalahan yang telah diajukan oleh guru.

Pada penelitian yang dilakukan Maskur penggunaan model *Problem Based Learning* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mata pembelajaran Fiqh terutama dalam materi shalat Jum'at.

Dalam pendidikan Islam, Pelajaran fiqh merupakan pelajaran yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu model yang mendorong peserta didik untuk memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan berusaha untuk memecahkan masalahnya adalah model pembelajaran Problem Based Learning. Keunggulannya terletak pada model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme yang berpusat pada siswa, dimana siswa dapat mengadakan pengamatan, mengintegrasikan antara teori

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan praktek di lapangan. PBL membuat siswa lebih aktif dalam belajar, sebab mereka lebih mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan pengamatan dan keberhasilan pengamatan tersebut sebagai solusi penyelesaian masalah.¹⁰⁴

Lebih jelas di dalam al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 Allah berfirman:

أَذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُوَعْظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادُلُهُمْ بِأَلْيَهِ هِيَ أَحْسَنُ لَنْ رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ حَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah (424) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

424) Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.¹⁰⁵

Substansi ayat tersebut, sepertinya sejalan dengan proses Model pembelajaran Problem Based Learning, karena kata "berdebatlah dengan cara yang baik" mengindikasikan bahwa proses penyelesaian masalah dilakukan dengan proses diskusi bahkan dimungkinkan untuk berdebat dalam mengapai solusi terbaik. Tentunya berdebat dalam dimensi ketuhanan dan keilmuan, dengan dalil, nash dan rujukan yang benar sesuai fakta, data dan kenyataan dilapangan. Itulah model PBL yang inovatif dan bisa diimplementasikan dalam pendidikan islam, terutama

¹⁰⁴ Sufinatin Aisida, Aplikasi Model Pembelajaran problem Based learning Sebagai Motivasi

¹⁰⁵ Terjemahan Kemenag 2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembelajaran Fiqh dan bidang-bidang ilmu lainnya.

5. Model Pendidikan Full Day School

Konsep full day school syang awalnya merupakan Peraturan Menteri, kini berubah menjadi Peraturan Presiden. Hal ini bertujuan untuk memberi pemahaman terhadap masyarakat terkait kebijakan yang telah ditentukan.¹⁰⁶

Sistem full day school di Indonesia di awali dengan menjamurnya istilah sekolah unggulan sekitar tahun 1990-an, yang banyak dipelopori oleh sekolah- sekolah swasta termasuk sekolah-sekolah yang berlabel Islam. Dalam pengertian yang ideal sekolah unggul adalah sekolah yang berfokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran bergantung pada sistem pembelajarannya, namun faktanya sekolah unggulan biasanya ditandai dengan biaya yang mahal, fasilitas yang lengkap dan serba mewah, elit, lain daripada yang lain, serta tenaga-tenaga pengajar yang professional, kemudian kata-kata full day school, merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari tiga (3) kata, yaitu full-day-school, secara perkata dapat diartikan full yaitu penuh, day yaitu hari dan school yaitu sekolah. Apabila digabungkan maka berarti “sekolah sehari penuh,” dapat juga diartikan “sistem pembelajaran sepanjang hari” atau “pendidikan di sekolah lebih lama.”

Full-day school juga mempunyai pengertian waktu pembelajaran hingga sore hari. Yang pada intinya konsep full day school ini dalam

¹⁰⁶ Ahmad Romadoni, “Perpres Full Day School Masuk Sinkronisasi, (22 Agustus 2017), <http://news.liputan6.com/read/3066764/perpres-full-day-school-masuk-tahap-sinkronisasi>. Diakses pada 10 mei 2024

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengertian yangsebenarnya ditandai oleh waktu belajar yang lebih lama daripada sekolah-sekolah konvensional serta interaksi antara peserta didik dan pengaruh gurunya lebih intensif. Jika dilihat dari dua makna diatas, Full day school memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa siswi untuk memperbaiki hal-hal yang kurang maksimal sehingga menjadikan maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya memerlukan waktu yang panjang dalam prosesnya tanpa perlu mencari les atau kursus tambahan, karena semuanya terpenuhi dan tersedia di sekolah. Full day sebenarnya pendidikan karakter, yaitu pilihan dengan menambah jam belajar di sekolah, kemudian diisi dengan aktivitas-aktivitas bermacam-macam. Full day adalah cara mendongkrak sistem pendidikan yang masih rendah.¹⁰⁷

Full day school adalah salah satu karya cerdik para pemikir dan praktisi pendidikan untuk mensiasati minimnya kontrol orang tua terhadap anak di luar jam- jam sekolah formal sehingga sekolah yang awalnya dilaksanakan 5 sampai 6 jam berubah menjadi 8 bahkan sampai 9 jam, namun demikian, problema-problema pendidikan bukan berarti selesai sampai di situ, melainkan timbul problem-problem baru yang perlu dikaji secara serius sehingga pendidikan dapat memproses bibit- bibit generasi (input) menjadi pribadi-pribadi (output) yang mempunyai kematangan mental, intelektual dan skill yang mumpuni. Menurut Sismanto, full day school merupakan

¹⁰⁷ Muadjir Efendy, "Full Day School," <http://news.detik.com>(19 Agustus 2016), diakses 28 Mei 2024

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa.¹⁰⁸

Menurut Sujianto, sebagaimana dikutip oleh Siregar, beberapa hal yang melatar belakangi munculnya tuntutan full day school antara lain: pertama, minimnya waktu orang tua di rumah berinteraksi dengan anak dikarenakan kesibukan dari tuntutan pekerjaan. Kedua, meningkatnya single parents dan banyaknya aktifitas orang tua yang kurang memberikan perhatian pengawasan dan keamanan, serta kenyamanan terhadap segala tuntutan kebutuhan anak, terutama bagi anak usia dini. Ketiga, perlunya formulasi jam tambahan keagamaan bagi anak dikarenakan minimnya waktu orang tua bersama anak. Keempat, peningkatan kualitas pendidikan sebagai sebuah alternatif solusi terhadap berbagai permasalahan kemerosotan bangsa, terutama akhlak. Kelima, semakin canggihnya dunia komunikasi, membuat dunia seolah-olah tanpa batas (borderless world) yang dapat mempengaruhi perilaku anak jika tidak mendapat pengawasan dari orang dewasa.¹⁰⁹

Penerapan *full day school* dalam rangka memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna. Sistem *full day school* dengan belajar sehari penuh bukanlah sistem baru dalam pendidikan Islam. Di Indonesia konsep pendidikan ini sudah ada sejak lama, yaitu di pondok pesantren.

¹⁰⁸ Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Full Day School sebagai Penguanan Pendidikan Karakter," *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 5, No. 2 (2017): h. 311

¹⁰⁹ Ibid, h. 308



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Umumnya siswa belajar sehari penuh bahkan sampai larut malam untuk mempelajari Agama Islam (Al-Qur'an dan al-Hadits) dan pengetahuan umum lainnya, pendidikan ini terpola pada pendidikan pesantren yang menerapkan boarding school (sekolah berasrama).

Sistem full day school mempunyai sisi keunggulan, antara lain:

- a. Sistem *full day school* lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan secara utuh, maksudnya adalah sasaran dan tujuan obyektifitas pendidikan meliputi tiga ranah yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor, sebab melalui system school tendensi yang mengarah pada penguatan sisi kognitif saja bisa dihindarkan dan sisi afektif dan psikomotor bisa lebih terarahkan.
- b. Sistem full day school lebih memungkinkan terwujudnya intensifikasi dan efektivitas proses edukasi. *Full day school* dengan menggunakan waktu lebih panjang sangat memungkinkan bagi terwujudnya intensifitas proses pendidikan dalam arti siswa/i lebih mudah diarahkan dan dibentuk sesuai dengan misi dan orientasi pendidikan, sebab aktifitas siswa/i lebih mudah dikontrol.
- c. System *full day school* merupakan sistem pendidikan yang terbukti efektif dalam mengaplikasikan kemampuan siswa/i dalam segala hal, seperti aplikasi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup semua aspek baik ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Namun demikian, sistem pembelajaran full day school ini tidak terlepas dari kelemahan atau kekurangan, antara lain:

1. Sistem full day school seringkali menimbulkan rasa bosan pada

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

siswa/i. sistem pembelajaran tersebut membutuhkan kesiapan fisik, psikologis dan intelektual yang bagus serta diperlukan kejelian dan improvisasi pengelolaan sehingga tidak monoton dan membosankan.

2. Sistem full day school memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi lembaga pengelola agar, proses pembelajaran berlangsung optimal serta, dibutuhkan sarana dan prasarana pendukung yang bersifat material.

3. Dibutuhkan Tenaga pengajar professional dan kompeten di bidangnya.

Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan

2. Landasan Sosiologis dalam Pengembangan Kurikulum

Setiap masyarakat mempercayai adanya norma atau nilai (*value*) dalam sebuah adat istiadat (budaya) yang harus dipatuhi dan ditaati. Norma atau nilai tersebut memiliki corak nilai yang berbeda-beda. Selain itu, masing-masing komunitas juga memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda pula. Hal tersebut menjadi pertimbangan dalam pengembangan sebuah kurikulum, termasuk perubahan tatanan masyarakat akibat perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingga masyarakat dijadikan salah satu landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu landasan sosiologis.

Secara konseptual, pendidikan yang berlandaskan pada masyarakat adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip: dari masyarakat oleh masyarakat, dan untuk masyarakat”¹¹⁰ Pada konteks ini,

¹¹⁰ Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi terhadap Bebagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 131

©

Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masyarakat dibutuhkan peran serta aktif dalam pengembangan desain kurikulum di lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan keagamaan Islam (kurikulum pendidikan diniyah).

Pendidikan adalah proses menyiapkan generasi agar menjadi warga negara yang diharapkan, juga merupakan proses sosialisasi. Berdasarkan pandangan antropologi, pendidikan adalah proses inkulturasi budaya. Dengan pendidikan, tidak diharapkan lahir generasi yang merasa asing terhadap masyarakatnya, namun yang diharapkan ialah warga masyarakat lebih bermutu, mempunyai pemahaman dan kemampuan dalam membangun masyarakatnya. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus berlandaskan pada asas sosiologis. Upaya untuk menjadikan peserta didik menjadi warga masyarakat yang diharapkan, pendidikan memiliki peranan penting dimana kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan, harus mampu memfasilitasi peserta didik agar mampu bekerjasama, berinteraksi, menyesuaikan diri dengan kehidupan di masyarakat dan mampu meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk yang sosial yang berbudaya. Dalam konteks pendidikan Islam peserta didik diharapkan mampu mengemban tugas sebagai *khalīfatullāh* dan sebagai *'abdullāh* di tengah-tengah masyarakat.

Sosiologi mempunyai empat peranan yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

- a. Sosiologi mempunyai peranan dalam proses penyelarasan *value* yang ada dalam masyarakat;
- b. Sosiologi memiliki peranan terhadap penyesuaian norma dan nilai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan kebutuhan masyarakat;

- c. Sosiologi berperan dalam penyediakan proses sosial, dan
- d. Sosiologi berupaya memahami dinamika dan keunikan santri, masyarakat dan daerah.¹¹¹

Berkaitan hal tersebut, Sukmadinata mengemukakan tiga sifat penting program pendidikan menggunakan landasan sosiologis, yaitu:

- a. Pendidikan memuat norma atau nilai (*value*), dan juga memberikan pertimbangan nilai yang ada yang diharapkan masyarakat
- b. Pendidikan tidak sekadar pendidikan teoritis tapi yang lebih penting menyiapkan generasi untuk kehidupan bermasyarakat.
- c. Lingkungan masyarakat tempat pendidikan berlangsung sangat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan.

Secara universal, tujuan pendidikan adalah dalam rangka menyiapkan generasi muda menjadi orang dewasa sebagai anggota masyarakat, warga negara sekaligus warga dunia (*citizen of world*) yang mandiri, kompeten, kreatif, dan produktif, untuk itu perlunya gagasan (ide) adanya tuntutan individu agar generasi muda dapat mengembangkan kepribadiannya sendiri, mengembangkan segala potensi (*fithrah* atau *gharīzah*) yang dimilikinya. Sementara itu, tuntutan masyarakat agar generasi muda (peserta didik) mampu berakhhlak mulia, bekerja, dan hidup dengan baik dalam berbagai kondisi, dan diharapkan pula relevan dengan lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu,

¹¹¹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 124

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

salah satu prinsip dalam pengembangan kurikulum adalah prinsip relevansi dengan lingkungan hidup peserta didik. Dengan prinsip relevansi ini tujuan pendidikan yang berorientasi pada masyarakat diharapkan dapat terwujud.

Sudjana menambahkan bahwa pendidikan harus mengantisipasi tuntutan hidup yang ada, sehingga mampu menyiapkan anak didik untuk dapat hidup wajar sesuai dengan sosial budaya masyarakat. Dalam konteks ini, kurikulum sebagai program pendidikan yang terencana harus dapat memberikan jawaban atau solusi terhadap tantangan dan tuntutan sosial budaya tersebut. Dengan demikian, dalam pengembangan kurikulum lembaga pendidikan penting sekali guru dan para pengembangan kurikulum lainnya untuk lebih peka dan peduli dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan masyarakat, agar apa yang menjadi isi (*content*) kurikulum sebagai program pendidikan yang diperoleh peserta didik harus sesuai (relevan) dan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik dalam hidup masyarakat, selanjutnya dapat memberikan kontribusi pada perbaikan tatanan masyarakat.

3. Kurikulum Berdasarkan *Needs Assessment*

Needs assessment (analisis kebutuhan) adalah suatu cara atau metode untuk mengetahui perbedaan antara kondisi yang diinginkan/seharusnya (*should be/brought to be*) atau diharapkan dengan kondisi yang ada (*what is*). Metode *needs assessment* dibuat untuk dapat mengukur tingkat kesenjangan yang terjadi dalam pembelajaran siswa dari apa yang diharapkan dan apa yang sudah ada atau nyata.

Menurut Paul F. McCawley pengertian *needs assessment* adalah "... a

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Systematic approach to studying the state of knowledge ability, interest, or attitude of defined audience or group involving a particular subject.”¹¹²

Ada beberapa hal yang melekat pada pengertian *needs assessment*, yaitu:

- a. *Needs assessment* merupakan suatu proses, artinya ada rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan *needs assessment*. *Needs assessment* bukanlah suatu hasil, tetapi suatu aktivitas tertentu dalam upaya mengambil keputusan.
- b. Kebutuhan itu sendiri pada hakikatnya adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan. *Needs assessment* merupakan kegiatan mengumpulkan informasi tentang kesenjangan antara yang seharusnya dimiliki setiap siswa dengan apa yang telah dimiliki,

Analisis kebutuhan merupakan alat yang konstruktif dan positif untuk melakukan perubahan. Perubahan yang didasarkan atas logika yang bersifat rasional, perubahan fungsional yang dapat memenuhi kebutuhan kelompok dan individu. Perubahan ini menunjukkan upaya formal yang sistematis menentukan dan mendekatkan jarak kesenjangan antara “seperti apa yang ada” dengan “bagaimana seharusnya”.

Analisis kebutuhan merupakan aktivitas ilmiah untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat (kesenjangan) proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran (*goals and objectives*) yang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan.

¹¹² Paul F. McCawley, *Methods for Conducting an Educational Needs Assessment*, (Moscow: University of Idaho Extension, 2010), h. 3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Seel dan Dijkstra menyebutkan bahwa desain sistem pembelajaran (kurikulum) yang disebutnya dengan *instructional systems design, though systematic in proses, is systemic in approach. A systemic analysis is specifically required in the needs assessment phase. A holistic understanding of entire system and how the parts interact and impact each other is needed to design a reasoned instructional solution.*¹¹³

Kurikulum sebagai program pendidikan, adalah salah satu komponen dalam proses pendidikan, keberadaannya menduduki posisi yang sangat urgensi untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun tujuan pendidikan yang diharapkan hendaknya sesuai (relevan) dengan tuntutan peserta didik, orangtua, dan masyarakat. Terkadang tidak jarang isi kurikulum tidak sesuai dengan berbagai harapan di atas, dan untuk mengetahui dan mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya analisa kebutuhan (*needs assessment*) atau dengan istilah lain studi kelayakan. Pada tahap ini, pengembangan kurikulum melakukan analisis kebutuhan suatu program dan merumuskan berbagai pertimbangan, termasuk hal-hal apa yang harus dirancang dan dikembangkan dalam kurikulum.

Analisis kebutuhan (*needs assessment*) terhadap beberapa aspek seperti dikemukakan Zainal Arifin yang intinya antara lain:

- a. Menganalisis apa yang menjadi kebutuhan peserta didik,
- b. Mempelajari dan mengkaji kebutuhan dan tuntutan masyarakat

¹¹³ Norbert M. Seel and Sanne Dijkstra, *Curriculum, Plans, and Processes in Instructional Design*, (London, Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2004), h. 171

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan dunia kerja, dan

- c. Menganalisis kebutuhan pembangunan nasional dan pemerintah daerah.

Akhir-akhir ini permasalahan kurikulum dirasakan mempunyai peran dan fungsi yang kompleks. Hal ini disebabkan kurikulum merupakan alat yang sangat utama dalam mewujudkan tercapainya tujuan program pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal, sehingga gambaran program pendidikan secara utuh dapat terlihat jelas dalam kurikulum tersebut. Sejalan dengan tuntutan zaman, perkembangan masyarakat, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta arus informasi dan era globalisasi, sudah saatnya dunia pendidikan harus peka terhadap dampak tersebut dengan melakukakn berbagai terobosan dan inovasi agar pendidikan dapat berjalan mencapai sasaran yang diinginkan oleh semua pihak *stakeholders*. Oleh karena itu, analisis kebutuhan dalam sebuah kurikulum sangat urgen, demi tercapainya rencana dan sasaran tersebut. Tujuan dilakukannya fase analisis atau analisis kebutuhan adalah untuk mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan kondisi objektif di lapangan sehingga akan memberikan kejelasan dalam membuat keputusan yang responsif sekaligus informatif. Hal tersebut senada dengan pendapat Seel dan Dijkstra yang mengemukakan tujuan analisis kebutuhan, yaitu: “*the purpose of the analysis phase is to gather enough information so that designers can make informed and responsive decisions*”.

Fase analisis kebutuhan adalah untuk mengumpulkan data dan informasi yang memadai, sehingga para perancang kurikulum dapat membuat keputusan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang informatif sekaligus responsif terhadap permasalahan di lapangan. Selanjutnya selama pengumpulan data dan informasi *needs assessment* untuk menggambarkan kebutuhan faktual apa yang dibutuhkan dan bagaimana menempatkan kebutuhan tersebut dalam keseluruhan sistem organisasi sambil mengkonfirmasi jurang kinerja dan mana yang dapat diakomodasi perancangan dari intervensi yang disarankan.

Metode *needs assessment* dibuat untuk dapat mengukur tingkat kesenjangan yang terjadi dalam pembelajaran peserta didik dari apa yang diharapkan dan apa yang sudah didapat/diperoleh. Dalam pengukuran kesenjangan seorang analisis harus mampu mengetahui seberapa besar masalah yang dihadapi dan apa yang terjadi dalam kondisi nyata atau faktual.

4. Langkah-langkah analisis kebutuhan kurikulum

Sebelum merancang atau mendesain sebuah kurikulum memang sebaiknya harus melakukan analisis kebutuhan (*needs assessment*). Untuk melaksanakan *needs assessment* yang memiliki tujuan dan fungsi seperti dikemukakan di atas, langkah-langkah (*steps*) tersebut, yaitu:

a. Identify the performance problem

Mengidentifikasi problem yang dihadapi para guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Specify the goal of the needs assessment

Langkah ini berupaya menentukan tujuan akhir dari kegiatan analisis kebutuhan yang bakal dilaksanakan. Hal ini dilakukan apakah ada dampak perubahan perbaikan dalam pencapaian tujuan pendidikan.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. *Specify the ideal*

Para pengembang kurikulum menetapkan standar yang ideal yang mestinya dapat diimplementasikan para pendidik terhadap sumber-sumber belajar.

d. *Substantiating needs–Understanding the use of web resources*

Langkah ini adalah berupaya memperkuat kebutuhan dan memahami baik terhadap lingkungan sekolah yang aktual maupun penggunaan sumber belajar berbasis *web* atau *internet*.

e. *Determining causes and prioritizing recommendations*

Langkah ini dapat menentukan berbagai penyebab yang ditimbulkan sekaligus rekomendasi berlandaskan skala prioritas. Sementara itu, McCawley mengemukakan bahwa langkah-langkah (*steps*) untuk melaksanakan kegiatan *needs assessment* adalah langkah utama menyusun perencanaan. Dalam perencanaan harus dapat menjawab pertanyaan 5W+H (*what, when, who, where, why and how*) terhadap sebuah kegiatan. Deskripsi jawaban tersebut menjadi sebuah perencanaan dalam rangka mendesain, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan *needs assessment*.

Mc Cawley mengemukakan tujuh langkah dalam *needs assessment*, yaitu:

- 1) *Write objectives: What is it that wants to learn from the needs assessment?*
- 2) *Select audience; who is the target audience? Whose needs*
- 3) *Collect data; How will you collect data that will tell you what you*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

need to know? Will you collect data directly from the target audience or indirectly?

- 4) *Select audience sample: How will you select a sample of respondents who represent the target audience?*
- 5) *Pick an instrument: What instruments and techniques will you use to collect data?*
- 6) *Analyze data: How will you analyze the data you collect?*
- 7) *Follow up: What will you do with instrument that you gain?*¹¹⁴

Langkah-langkah di atas, merupakan pedoman bagi peneliti untuk mencari tahu kebutuhan yang ada dalam suatu komunitas. Namun bukan berarti metode pengumpulan data yang dipentingkan dalam suatu *assessment*, melainkan prosesnya yang harus diselesaikan dan dari hasil *needs assessment* tersebut menjadi sebuah dasar untuk membuat keputusan (*decision making*). Oleh karena itu, untuk membuat suatu keputusan perlu tidaknya mengembangkan suatu kurikulum, maka harus terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan.

Pengembangan kurikulum khususnya pada lembaga pendidikan keagamaan merupakan langkah dalam mengimbangi berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, seni, psikologi, sosial politik, ekonomi, dan sebagainya. Pada akhirnya dapat memberikan gambaran mengenai arah dan tujuan dari produk kurikulum yang ada dan selanjutnya akan diimplementasikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Oliva bahwa

¹¹⁴ Paul F. McCawley, *Method for conducting an Educational Needs ...*, h. 4

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kurikulum yang berpusat pada anak (*the child-centered*) "as concept draws heavily on what is known about learning, growth, and development (psychology and biology), on philosophy (particularly from school of philosophy and progressivism), and on sociology."¹¹⁵ Misalnya, jika analisis pengembangan kurikulum yang berpusat pada santri di lembaga pendidikan keagamaan khususnya tingkat wustha, maka pengembangan kurikulum harus didasarkan pada kebutuhan peserta didik dalam mempersiapkan sebagai anggota masyarakat yang religius yang sehat rohani dan jasmani, dunia dan akhirat.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, pengembangan mengandung makna bahwa kurikulum akan harus berubah sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam setiap bidang kehidupan. Rancangan analisis kebutuhan melibatkan berbagai pilihan. Pemilihan yang mungkin untuk memberi suatu pandangan menyeluruh tentang kebutuhan peserta didik. Hal itu dapat menghadirkan minat yang berbeda jika pembuat keputusan dilibatkan. Keputusan harus dibuat atas prosedur yang praktis dengan cara mengumpulkan, mengorganisir, meneliti, dan melaporkan informasi yang telah diperoleh. Hal tersebut penting untuk menyakinkan bahwa analisis kebutuhan tidak menghasilkan suatu beban informasi yang terlalu berat.

Analisis kebutuhan diperlukan atas satu alasan yang jelas untuk mengumpulkan berbagai macam informasi yang berbeda agar dapat dipastikan bahwa informasi yang bakal digunakan benar-benar terkumpul

¹¹⁵ Peter F Oliva, *Developing the ...*, h. 12

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berdasarkan langkah-langkah *needs assessment* yang baik, sehingga dengan *needs assessment* yang benar akan memudahkan dalam merancang sebuah kurikulum khususnya kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha yang diharapkan dapat mengakomodasi berbagai kepentingan, baik kebutuhan peserta didik, orangtua, masyarakat maupun *stakeholders* lainnya.

Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan

Pendidikan di Indonesia bila merujuk pada UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terdapat dua jalur pendidikan, yaitu; pendidikan jalur sekolah (formal), dan jalur pendidikan luar sekolah yang mencakup pendidikan dalam keluarga (informal), dan pendidikan di masyarakat (nonformal), sehingga pendidikan menjadi tanggung jawab pemerintah, orangtua dan masyarakat. Pemerintah dan orangtua secara langsung terlibat dalam penye-lenggaraan pendidikan, sedangkan masyarakat terlibat secara tidak langsung, kecuali masyarakat yang dilibatkan secara khusus dalam komite sekolah/madrasah.

Sebagaimana diketahui madrasah telah tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat jauh sebelum Indonesia merdeka. Kehadirannya merupakan jawaban terhadap tuntutan masyarakat terhadap layanan Pendidikan yang memadai. “Madrasah diharapkan dapat memenuhi dua demensi kebutuhan yaitu: penguasaan IPTEK dan pendidikan agama (akhlik mulia)”.¹³⁰ Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam pendidikan merupakan satu keniscayaan, dimana diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran, dana, berpartisipasi langsung dalam kegiatan pendidikan. Lebih-lebih pada lembaga



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan yang kelola swasta, dan umumnya lembaga pendidikan keagamaan hampir dapat dikatakan 100 persen adalah swasta yang dikelola atas swadaya murni masyarakat. Selain itu, masyarakat juga mendapat manfaat dari madrasah dalam membentuk tatanan masyarakat yang lebih baik dan berkualitas.

Partisipasi masyarakat yang intens terhadap program madrasah dapat meningkatkan kinerja dan melaksanakan proses pendidikan secara produktif, efektif, dan efisien sehingga diharapkan lulusan (*output*) yang produktif dan berkualitas. *Output* yang berkualitas ini tampak dari penguasaan peserta didik terhadap berbagai kompetensi dasar (KD) yang dapat dijadikan bekal untuk terjun ke masyarakat atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, dan hidup di masyarakat secara layak. Dengan demikian pendidikan di lembaga pendidikan keagamaan berasal dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Bagi sekolah/madrasah swasta partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan adalah suatu kenyataan objektif yang dalam pemahamannya ditentukan oleh kondisi subjektif orangtua peserta didik. Oleh karena itu, partisipasi yang dimaksud di sini menuntut adanya pemahaman yang sama dan objektif dari madrasah dan orangtua dalam tujuan sekolah/madrasah.

Artinya, tidak cukup dipahami oleh penyelenggera madrasah saja bahwa partisipasi masyarakat sebagai bagian yang penting bagi keberhasilan sekolah/madrasah dalam meningkatkan mutu. Jika pemahaman dalam penyelenggaraan pendidikan intersubjektif (siswa, orangtua, dan guru) hal ini akan menunjukkan kesenjangan pengetahuan tentang mutu itu sendiri. Tujuan partisipasi juga memberi peluang secara luas peran masyarakat dalam bidang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan ini sekaligus menunjukkan bahwa negara bukan satu-satunya penyelenggara pendidikan, sehingga upaya untuk mewujudkan partisipasi masyarakat dapat disalurkan terutama berkaitan dengan harapan dan tuntutan masyarakat terhadap program lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan keagamaan tingkat wustha.

Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan sangat diharapkan pihak pengelola pendidikan, lebih-lebih lembaga pendidikan yang dikelola yayasan atau berstatus swasta, terutama dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, namun tidak mudah untuk mengajak dan melibatkan partisipasi masyarakat. Hambatan yang dialami satuan pendidikan untuk mengajak partisipasi masyarakat dalam perbaikan mutu pendidikan, membuktikan belum sepenuhnya disadari sebagai tanggung jawab bersama. Realitas tersebut menguatkan asumsi sepenuhnya bahwa partisipasi tidak mudah diwujudkan, karena ada hambatan yang bersumber dari pemerintah, pihak yayasan, dan masyarakat.

Siti Irene Astuti Dwiningrum mengemukakan bahwa kendala dari pihak pemerintah muncul berupa: (1) Lemahnya *political will* dari unsur legislatif para *decision maker* di daerah untuk melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut pelayanan publik khususnya bidang pendidikan; (2) Rendahnya kualitas sumber daya insani yang dapat digunakan untuk menerapkan strategi peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelayanan publik lainnya; (3) Rendahnya kompetensi anggota DPR dalam mengakomodir kepentingan masyarakat; dan (4) Sedikit/rendahnya dukungan finansial,

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kegiatan partisipasi masyarakat sering kali hanya dianggap sebagai proyek, sehingga pemerintah tidak melakukan asistensi anggaran biaya secara berkelanjutan.¹¹⁶

Sedangkan pihak masyarakat, kendala partisipasi muncul karena beberapa hal, antara lain:

- a. Adanya budaya paternalisme yang masih dianut sebagian masyarakat, sehingga menyulitkan untuk melakukan diskusi secara terbuka.
- b. Adanya sikap apatisme, selama ini masyarakat sangat jarang dilibatkan dalam pembuatan keputusan oleh pemerintah daerah.
- c. Tidak adanya kepercayaan (*trust*) dari masyarakat terhadap pemerintah.¹¹⁷

Bila hambatan-hambatan tersebut tidak segera dicari solusinya, maka sedikit-banyaknya berpengaruh yang kurang baik terhadap penyelenggaraan sekolah/madrasah maupun bagi masyarakat sendiri. Oleh karena itu, kedua belah pihak perlu duduk bersama untuk memahami masing-masing peran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang pada gilirannya menghasilkan *output* sekolah/madrasah yang berkualitas, selanjutnya dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Ada beberapa solusi yang dapat mengurangi dan bahkan dapat mengatasi berbagai hambatan di atas dengan melakukan beberapa upaya. Sebagaimana ditawarkan oleh Ali Imron beberapa upaya yang dapat dilakukan, sebagai berikut:

- a. Menawarkan sanksi atas masyarakat yang tidak mau berpartisipasi.

¹¹⁶ Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi ...*, h. 124

¹¹⁷ Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi ...*, h.197-198.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sanksi demikian dapat berupa hukuman, denda, dan kerugian-kerugian yang harus diderita oleh si pelanggar.

- b. Menawarkan hadiah kepada mereka yang mau berpartisipasi. Hadiah yang demikian berdasarkan kuantitas dan tingkatan atau derajat partisipasinya.
- c. Melakukan persuasi kepada masyarakat dalam kebijaksanaan yang dilaksanakan, justru akan menguntungkan masyarakat sendiri, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
- d. Mengimbau masyarakat untuk turut berpartisipasi melalui serangkaian kegiatan.
- e. Mengaitkan partisipasi masyarakat dengan layanan birokrasi yang lebih baik.
- f. Menggunakan tokoh-tokoh kunci masyarakat yang mempunyai khalayak banyak untuk ikut serta dalam kebijaksanaan, agar masyarakat kebanyakan yang menjadi pengikutnya juga sekaligus ikut serta dalam kebijaksanaan yang diimplementasikan.
- g. Mengaitkan keikutsertaan masyarakat dalam implementasi kebijaksanaan dengan kepentingan mereka. Masyarakat memang perlu diyakini, bahwa ada banyak kepentingan mereka yang terlayani dengan baik, jika mereka berpartisipasi dalam kebijaksanaan.¹¹⁸

Masyarakat sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kemajuan dan peningkatan mutu pendidikan bahkan kelangsungan penyeleng- geraan

¹¹⁸ Ali Imron, *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 82

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan khususnya di lembaga pendidikan swasta. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat sangat diharapkan dan dibutuhkan bagi perkembangan dan kemajuan institusi pendidikan.

Partisipasi masyarakat dalam pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, yaitu:

- a. Partisipasi dalam bentuk pembiayaan Pendidikan memerlukan dukungan dana sesuai dengan kemampuan ekonomi masyarakat, termasuk juga orangtua secara kolektif dapat mendukung pembiayaan yang diperlukan lembaga pendidikan. Pengelolaan dana yang bersumber dari masyarakat harus benar-benar dapat dipertanggungjawabkan untuk kemajuan pendidikan. Selain itu, pihak perusahaan dan industri juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan menyisihkan keuntungan perusahaannya, seperti pemberian beasiswa pendidikan bagi peserta didik yang tidak mampu dan berprestasi di daerahnya masing-masing. Perusahaan tidak hanya mengambil keuntungan dengan mengeksplorasi sumber daya alam (SDA), tetapi diharapkan juga dapat memberikan kontribusi kepada peningkatan sumber daya manusia (SDM) setempat.
- b. Partisipasi dalam bentuk bahan material yang diperlukan Partisipasi masyarakat dapat diwujudkan dengan memberikan sumbangan bahan-bahan berupa material bangunan untuk membangun fasilitas sekolah atau menyempurnakan bangunan kelas dan kelengkapan fasilitas pendidikan lainnya untuk kegiatan pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian, masyarakat telah mendukung

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terciptanya lingkungan fisik yang kondusif untuk kegiatan pendidikan secara keseluruhan.

- c. Partisipasi dalam bentuk jasa dalam kegiatan pembelajaran Masyarakat dapat memberikan kontribusi dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dan pendidikan yang bersifat akademik yang lebih berkualitas. Kontribusi tersebut dapat diwujudkan dengan dukungan orangtua dan masyarakat untuk mengawasi dan membimbing belajar anak-anak di rumah. Selain itu, dukungan orangtua di sekolah dilakukan dengan menghadiri rapat-rapat yang diadakan oleh lembaga pendidikan. Sementara itu, banyak lembaga-lembaga pemerintahan maupun swasta dapat memberikan kesempatan untuk berpraktek atau magang. Hal ini dilakukan untuk memberikan wawasan secara nyata kepada peserta didik.
- d. Partisipasi dalam bidang kultural Perhatian masyarakat terhadap terpeliharanya nilai kultural dan moral yang terdapat di lingkungan sekitar lembaga pendidikan keagamaan sudah dapat berjalan, sehingga lembaga pendidikan keagamaan mampu menyesuaikan diri dengan budaya setempat, sekaligus memelihara dan melestarikan budaya positif yang hidup di tengah-tengah masyarakat.
- e. Partisipasi dalam ikut mengawasi dan menilai (evaluasi) kemajuan lembaga pendidikan keagamaan Keterlibatan masyarakat dalam melakukan pengendalian dan pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan adalah suatu keharusan. Dengan demikian, masyarakat dapat memberikan umpan balik (*feed back*) dan penilaian terhadap kinerja lembaga pendidikan. Selain itu, masyarakat juga dapat berperan dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penyusunan atau pemberi masukan, baik terhadap program lembaga pendidikan keagamaan maupun dalam penyusunan kurikulum, agar kurikulum itu sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Lembaga pendidikan keagamaan tidak dapat melepaskan diri dari peran serta dan kontribusi masyarakat, begitu juga sebaliknya masyarakat memerlukan lembaga pendidikan sebagai lembaga yang dapat mencerdaskan masyarakat dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan hidup dan kehidupan. Upaya membangkitkan masyarakat belajar profesional di suatu lembaga pendidikan memerlukan kemampuan, kesiapan, tekad (niat) yang kuat, dan sikap kebersamaan sebagai warga sekolah, serta kerjasama yang harmonis antara pimpinan lembaga pendidikan, pengurus yayasan, organisasi orangtua santri, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya untuk bersama berpartisipasi dalam pengembangan dan pembaharuan di lembaga pendidikan keagamaan dengan harapan lembaga pendidikan tersebut menjadi lebih baik.

6. Kurikulum yang Berorientasi pada Masyarakat

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting terselenggaranya pendidikan dan pembelajaran. Sebagai salah satu komponen dalam pendidikan, kurikulum menjiwai bahkan dapat dikatakan roh dalam sistem pendidikan, sehingga pendidikan tidak dapat terlaksana tanpa kurikulum. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berlandaskan kepada asas-asas pengembangan kurikulum, salah satu landasannya yang sangat penting adalah landasan sosiologis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pandangan al-Abrasyi tentang manusia sebagai homososial tercermin secara jelas diungkapkan dalam kitab beliau yang berjudul “*Rūh at-Tarbiyah wa at-Ta'līm*” berikut ini.¹¹⁹

وَلَمَّا كَانَ الْإِنْسَانُ لَا يُسْتَطِعُ أَنْ يَعِيشَ مُنْفِرًا بَلْ لَا بَدْلٌ مِّنَ الاتِّصَالِ بِغَيْرِهِ،
وَجَبَ عَلَيْهِ أَنْ يَعْمَلَ لِسَعَادَةِ الْمَجَمِعِ الَّذِي يَتَصَلُّ بِهِ مِنْ غَيْرِ لِمَصْلَحَتِهِ
الخاصة.

Pandangan al-Abrasyi tentang manusia sebagai akhlak liberal individualis dan homososial, sehingga tidak sampai kepada sosio-antroposentris yang memusatkan ukuran nilai kepada masyarakat dan budaya, dan konsepnya mengenai *fithrah*, al-Abrasyi memandang manusia dalam perspektif Islam, dengan mengakui adanya sesuatu yang tetap dan tidak berubah dalam diri dan sifat manusia.¹²⁰

Landasan sosiologis sangat berperan dalam pengembangan kurikulum terutama dalam merancang isi (*content*) kurikulum agar benar-benar dapat memenuhi tuntutan, kebutuhan dan harapan masyarakat, sebab pendidikan berasal dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Selanjutnya, bagaimana mengembangkan kurikulum yang berasal dari tuntutan masyarakat bawah (*grassroots*) yang berorientasi pada kepentingan masyarakat?

Pendidikan harus berdasarkan aktivitas masyarakat dan kebudayaannya. Tujuan pendidikan yang utama ialah membantu peserta didik memperoleh

¹¹⁹ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Rūh at-Tarbiyah wa at-Ta'līm*, (Mesir: Percetakan Ḱsā al-Yābī al-Halaby, 1960), h.37.

¹²⁰ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam (Paradigma Baru Pendidikan ...)*, h. 145

©

Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kehidupan yang baik dalam lingkungan sosialnya, karena isi (*content*) kurikulum mengandung nilai-nilai kehidupan sosial sehari-hari, sehingga desain kurikulum mengacu kepada *social functions design* atau dengan kata lain rancangan kurikulum yang berdasarkan pada fungsi-fungsi masyarakat.

Pengembangan kurikulum yang menggunakan *social functions design* merupakan desain kurikulum yang menekankan pada fungsi-fungsi sosial atau hidup bermasyarakat yang mana peran individu sebagai warga masyarakat dalam sebuah komunitasnya. Selain itu, *social function design* lebih menekankan peranan anggota masyarakat (individu peserta didik) dalam menjalankan fungsi sosial dalam memecahkan masalah, sekaligus menjalankan peranannya sebagai anggota masyarakat sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan tempat tinggalnya.

Peserta didik adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial.

Oleh karena itu, secara kodrati manusia pasti memerlukan bantuan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga diperlukan hidup bersama, berinteraksi dan bekerjasama satu dengan lainnya. Melalui kerjasama tersebut, manusia dapat hidup, berkembang dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai problem yang sedang dihadapi secara bersama. Jadi tugas lembaga pendidikan keagamaan membantu agar santri mampu secara intelektual dan emosional bertanggung jawab terhadap perkembangan masyarakatnya di masa yang akan datang. Pendapat Schubert yang dikutip oleh Sukmadinata mengemukakan: “Melalui pendidikan manusia memperoleh peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban masa sekarang, dan membuat

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peradaban masa yang akan datang.”¹²¹ Oleh karena itu, pendidikan (isi kurikulum) harus selalu dapat dikembangkan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan perubahan masyarakat.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat, terutama akhir-akhir ini sangat cepat sebagai akibat dari perkembangan arus informasi, telekomunikasi dan globalisasi, sehingga sering lembaga pendidikan keagamaan tidak cukup mampu mengikuti perubahan kemajuan masyarakat. Apalagi lembaga pendidikan keagamaan makin lama bertambah jauh ketinggalan bahkan dicap tradisional atau konservatif. Lembaga pendidikan keagamaan dianggap tidak mampu bergerak secepat perubahan masyarakat, dan terkadang lembaga pendidikan keagamaan masih berpegang pada kurikulum lama yang tidak pernah ada pembaharuan (*redesign*) kurikulum yang dulu dianggap fungsional dan mampu memecahkan problem sosial. Namun dalam era informasi dan globalisasi dewasa ini kurikulum tersebut tidak lagi relevan dapat memenuhi tuntutan zaman. Dengan demikian timbul anggapan bahwa lembaga pendidikan keagamaan sudah ketinggalan zaman dan kurang berorientasi pada kebutuhan masyarakat sekarang.

Merancang kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dilatar-belakangi oleh adanya perkembangan masyarakat yang bersifat dinamis dan senantiasa berubah. Oleh karena itu, kurikulum (isi kurikulum) pada lembaga pendidikan keagamaan Islam harus mempersiapkan peserta didik

¹²¹ William H. Schubert, *Curriculum: Perspective, Paradigm, and Possibility*, dalam Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan ...*, h. 65.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai anggota masyarakat.

Apabila orientasi masyarakatnya berubah, maka perubahan dalam isi kurikulum merupakan satu keniscayaan. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang kembali (*redesign*) dan dikembangkan secara fleksibel yakni dapat diubah dan disesuaikan dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi masyarakat. Untuk mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada masyarakat adalah dengan menggunakan pendekatan pengembangan kurikulum rekonstruksi sosial. Secara definitif “rekonstruksi sosial dalam pengembangan kurikulum merupakan satu pendekatan yang bertolak dari problem atau masalah sosial yang dihadapi masyarakat”.¹²²

Salah satu tujuan pendidikan jangka panjang adalah untuk membuat satu generasi yang akan datang lebih baik dari generasi yang ada sekarang, atau dengan kata lain bagaimana upaya pendidikan membentuk tatanan masyarakat yang lebih baik di masa yang akan datang dengan konsep kurikulum rekonstruksi sosial. Muhammin mengemukakan, “... pendekatan rekonstruksi sosial dalam mendesain kurikulum bertitik tolak dari problem yang tengah dihadapi masyarakat, untuk selanjutnya dengan menerapkan ilmu dan teknologi, dan bekerja secara kooperatif dan kolaboratif dicarikan upaya solusinya dalam rangka pembentukan tatanan masyarakat yang jauh lebih baik.”¹²³

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu fungsi dari pendidikan pada pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan dan menuntut penguasaan pengetahuan

¹²² Hamdan, *Pengembangan Kurikulum PAI Teori dan ...*, h. 71

¹²³ Muhammin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah...*, h. 173

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

G. Kurikulum Pendidikan Islam Ditinjau dari Aspek Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi

Dasar falsafah kurikulum pendidikan Islam memberikan arah dan tujuan pendidikan Islam dengan dasar filosofis, sehingga susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran dibidang nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini sebagai suatu kebenaran. Dasar filosofis mengandung sistem nilai, baik yang berkaitan dengan nilai dan makna hidup dan kehidupan, dan masalah kehidupan, norma-norma yang muncul dari individu, masyarakat, maupun suatu bangsa yang dilatarbelakangi oleh pengaruh agama (*religion*), adat istiadat (*habitual*), dan konsep individu tentang pendidikan itu sendiri. Dasar filosofis membawa rumusan kurikulum pendidikan Islam pada tiga dimensi, yaitu dimensi ontologis, dimensi epistemologis dan dimensi aksiologis.

Ontologi

Kajian tentang filsafat pendidikan Islam yang difokuskan kepada ontologi pendidikan Islam ini berusaha untuk mengupas tentang hakikat pendidikan Islam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan pola organisasi pendidikan Islam. Sementara itu, "ontology sendiri memiliki makna ilmu hakikat."¹²⁴ Secara ontologis, pendidikan Islam adalah hakikat dari kehidupan manusia sebagai makhluk berakal dan berpikir. Seandainya manusia bukan makhluk berpikir, pasti tidak memerlukan pendidikan. Sedangkan pendidikan diartikan sebagai usaha pengembangan diri manusia, dijadikan alat untuk mendidik.¹²⁵ Kajian ontologi ini tidak dapat dipisahkan dengan Sang Pencipta. Allah SWT yang telah menganugerahkan beberapa potensi kepada manusia untuk menggunakan pikiran.

Kata pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada empat istilah (*term*) yaitu:

- a. *Al-Tarbiyah*, penggunaan istilah ini berasal dari kata *Rabb* walaupun kata ini memiliki banyak arti akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan kata tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Kata ini paling banyak digunakan dibandingkan dengan istilah lainnya.
- b. *Al-Ta'lim*, kata ini telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibandingkan dengan istilah *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib*, Rasyid Ridha, mengartikan *al-Ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

¹²⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.28

¹²⁵ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h.18.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. *Al-Ta'dib*, menurut al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *al-Ta'dib*, kata ini berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan.¹²⁶

Al-Tazkiyah, Abdul Basir sependapat dengan al-Ghazali, istilah ini menunjuk bahwa pendidikan tidak hanya pendidikan fisik atau jasmani, akan tetapi menyangkut tentang pendidikan dan pembersihan hati atau rohani yang terkait mental, emosional, dan bahkan spiritual (*tazkiyah an-Nafs*).¹²⁷

Terlepas dari keempat istilah di atas, secara terminologi, pendidikan Islam telah memformulasikan pengertian pendidikan Islam diantaranya Marimba mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah “bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama (kepribadian muslim) menurut ukuran-ukuran Islam”¹²⁸

Pendapat di atas nampak saling mengisi dan menguatkan antara satu pendapat dengan pendapat lainnya yang pada intinya bahwa pendidikan Islam membentuk individu yang terintegrasi pada semua aspek kepribadian jasmani dan rohani yang melahirkan insan paripurna yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa pada umumnya. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang melahirkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam

¹²⁶ Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 26-30

¹²⁷ Abdul Basir, *Stadium General Pembukaan Kuliah Semester Genap*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, Semester Genap 2015-2016

¹²⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung; PT. Al-Ma'arif, 1977), h. 24

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hasmani dan rohani, dunia akhirat. Melalui proses pendidikan anak akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan pribadi dirinya sesuai dengan nilai dan norma yang terkandung dalam ajaran Islam yang diyakininya dan dapat diaplikasikan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dimensi ontologis di atas berupaya mengarahkan kurikulum agar peserta didik lebih banyak berhubungan langsung dengan objek-objek fisik yang ada di sekitar lingkungannya. Dimensi ini mengarahkan peserta didik belajar verbal (*verbal learning*), yaitu: kemampuan memperoleh data dan informasi yang harus mereka dipelajari. Dimensi ontologis ini merupakan adaptasi dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh Allah SWT kepada Nabi Adam as, seperti mengajarkan nama-nama benda, seperti termaktub dalam firman Allah al-Qur'an surat al-Baqarah/2:31, yaitu:

وَعَلِمَ آدَمُ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلِكَةِ فَقَالَ أَنْبُوْنِي بِاسْمَيْهِ هَوَّلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَدِيقِيْنَ

Artinya: Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"¹²⁹

Implikasi dimensi ontologis dalam konteks kurikulum pendidikan ialah bahwa pengalaman belajar yang ditanamkan kepada peserta didik tidak hanya sebatas pada alam fisik, tetapi juga menyangkut alam spiritual atau *rūhiyah*, yang menghantarkan manusia pada keabadian di akhirat. Disamping itu, "perlu juga ditanamkan pengetahuan tentang hukum dan sistem kesemestaan (*universe system*) atau *sunnatullah* yang melahirkan perwujudan dan harmoni di

¹²⁹ Terjemahan Kemenag 2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam alam semesta termasuk hukum dan tata tertib (qadha dan qadar) yang menentukan kehidupan manusia di masa depan.”¹³⁰

Menurut ’Athiyah al-Abrasy, sesungguhnya tujuan pendidikan adalah pendidikan budi pekerti (*at Tarbiyah al-Khulq*). Sementara tujuan pendidikan budi pekerti adalah menjadikan peserta didik berakhhlak mulia, kuat kemauan, terdidik dalam perkataan dan perbuatannya.¹³¹ Hal ini menggambarkan bahwa manusia yang ideal adalah yang sesuai dengan fitrahnya. Hal ini sejalan dengan misi kerasulan Nabi Besar Muhammad SAW, yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (قَلَّا مِرَاقُمْ مُمْتَلٍ). Dengan demikian pendidikan Islam ditinjau dari dimensi ontologis dapat dikatakan bahwa hakikat pendidikan adalah objek berupa pengalaman lahiriyah dan batiniyah, kehidupan di dunia dan berorientasi pada akhlak mulia menuju kebahagian yang abadi yang kekal di negeri akhirat.

2. Epistemologi

Epistemologi pendidikan Islam adalah membahas tentang seluk beluk sumber dasar pendidikan Islam. Pendidikan Islam bersumber dari Sang Khalik Allah SWT. Hukum-hukum yang diciptakan Allah SWT dapat dipahami dengan berbagai pendekatan dan metode ilmiah berdasarkan ayat-ayat *qauliyah* atau ayat *kauniyah*. Selain itu, pendidikan Islam merujuk pada nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an yang bersifat universal dan abadi, serta didukung oleh hadist Nabi Muhammad SAW. Ilmu pendidikan Islam mempunyai scope yang sangat luas, karena didalamnya terdapat banyak pihak-

¹³⁰ Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan ...*, h. 126.

¹³¹ Muhammad ’Athiyah al-Abrasyi, *Rūh at-Tarbiyah wa ...*, h.39.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pihak yang terlibat baik langsung atau tidak, sedangkan yang menjadi objek ilmu pendidikan Islam ialah situasi pendidikan yang terdapat pada dunia pengalaman. Di antara objek atau komponen pendidikan Islam ialah:

a. Proses Pendidikan

Yang dimaksud dengan proses pendidikan dalam konteks ini adalah seluru aktivitas, kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi atau mengasuh anak didik. Istilah yang lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, dan memberikan pertolongan dari seseorang ustaz kepada santri untuk menuju ke tujuan pendidikan Islam.

b. Peserta didik

Peserta didik adalah pihak yang menjadi objek sekaligus subjek terpenting dalam pendidikan Islam. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa peserta didik ke arah tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan. Dalam pendidikan Islam peserta didik ini sering disebut dengan berbagai istilah, antara lain: murid, santri, *thālib*, *muta'alīm*, dan *tilmīdz* yang semua istilah tersebut memiliki makna sama, yaitu peserta didik.

c. Dasar pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah landasan yang menjadi azas atau sumber dasar dari berbagai kegiatan pendidikan Islam. Pelaksanaan pendidikan Islam harus berlandaskan/bersumber dari dasar Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi SAW. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah berupaya

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membentuk peserta didik menjadi manusia dewasa, yaitu seorang muslim yang beriman dan takwa kepada Allah SWT dan memiliki kepribadian muslim yang berakhhlak mulia. Dengan kata lain pendidikan Islam membentuk peserta didik berakhhlak mulia sebagai ‘*abdullah*’ dan sekaligus menjadi *khalifatullah*.

d. Tenaga Pendidik

Pendidik adalah manusia dewasa yang menempati posisi sentral dan urgen dalam proses pendidikan Islam. Keberadaan tenaga pendidik sangat besar pengaruhnya terhadap baik buruknya hasil pendidikan Islam, istilah pendidik dalam konsep pendidikan Islam terdapat berbagai istilah, seperti: *mu'allim* tugasnya adalah menyampaikan atau mengajarkan pengetahuan (*transfer of knowledge*), *murabby* tugasnya sebagai pendidik atau mendidik para pelajar (*to educate*), *mudarris* bertugas berusaha mencerdaskan siswa (*to try to be smart*), *mursyid* bertugas sebagai pembimbing dan pelindung siswa dari kebiasaan buruk (*to protect from bad habit*), dan *muaddib* bertugas sebagai peradaban pada masa yang akan datang (*to build civilization for future*).¹³²

e. Materi pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam ialah bahan-bahan pelajaran atau berupa pengalaman-pengalaman belajar (*learning experiences*) ilmu-ilmu Islam yang disusun sedemikian rupa berdasarkan *scope* dan *sequence*, dan disajikan kepada peserta didik. Dalam pendidikan Islam, materi

¹³² Muhammin, *Pengembangan kurikulum PAI di sekolah, Madrasah, ...*, h.44-49

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembelajaran ini disebut dengan istilah *māddah at-tarbiyah* atau *māddah at-ta'līm*.

f. Metode pembelajaran pendidikan Islam

Metode pembelajaran dalam pendidikan adalah berupa cara, teknik, dan strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan dan menyajikan materi pelajaran pendidikan Islam kepada peserta didik. Metode dimaksudkan bagaimana seorang guru dalam mengolah, menyusun, menyajikan, dan menyampaikan materi pelajaran pendidikan Islam, dengan menggunakan metode supaya peserta dapat dengan mudah memahami isi materi pendidikan Islam. Biasanya untuk lebih mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran diperlukan alat bantu seperti media pembelajaran. Metode pendidikan ini disebut dengan istilah *tarīqah at-tarbiyah* atau *tarīqah at-tahdzīb*.

g. Evaluasi pendidikan Islam

Evaluasi pendidikan Islam yaitu yang menyangkut prosedur dan teknik untuk melakukan *assessment* dan evaluasi (penilaian) terhadap hasil belajar peserta didik maupun program pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui proses atau tahapan-tahapan (fase) yang memerlukan waktu. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, seringkali dilakukan evaluasi atau penilaian pada tahap atau fase dari pendidikan Islam tersebut. Apabila tujuan pada tahap atau fase tertentu telah tercapai kemudian dapat dilanjutkan dengan pelaksanaan pendidikan tahap berikutnya, dan berakhir

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pada pembentukan kepribadian seorang muslim ber-*akhlāqul karīmah*.

h. Alat-alat pendidikan Islam

Alat pendidikan merupakan sarana yang dapat digunakan dalam melaksanakan proses pendidikan Islam, alat digunakan untuk memperlancar dan memudahkan mencapai tujuan pendidikan Islam.

i. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan sekitar atau *milieu (al-bīah)* pendidikan Islam yang dimaksud, ialah keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.

Objek ilmu pendidikan Islam dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu objek material dan objek formal. Objek material ilmu pendidikan Islam adalah peserta didik dalam proses pertumbuhan, yang kemungkinan untuk dibina, diarahkan, dan dibimbing ke arah tujuan yang direncanakan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Sedangkan objek formal ilmu pendidikan Islam adalah proses pendidikan Islam itu sendiri yang diberikan kepada peserta didik agar mengarah kepada tujuan pendidikan Islam.

Dampak dan implikasi dimensi epistemologi dalam rumusan kurikulum adalah:

1. Lebih mementingkan isi kurikulum (*the what*) daripada proses bagaimana (*the how*) memperoleh ilmu pengetahuan itu;
2. Kurikulum lebih menekankan (*stressing*) pada proses bagaimana (*the how*) yakni bagaimana murid bisa mengkonstruksi pengetahuan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berdasarkan pengalaman belajar (*learning experiences*), aktivitas kurikulum, sehingga pemecahan masalah dalam pendidikan Islam berpijak pada aliran konstruktivisme; dan

3. Materi yang menjadi isi (*content*) kurikulum cenderung lebih fleksibel, karena pengetahuan yang dihasilkan bersifat tidak mutlak, tentatif, dan dapat berubah-ubah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. ar-Rahman: 26 dan 27 yang berbunyi:

كُلُّ مَنْ عَلِيَّهَا فَاٰتِنَّ بِهِ وَيَقِنُّ وَجْهَ رَبِّكَ دُوَّالِجَلٌ وَالْكُرْمَانُ

Artinya: Semua yang ada di atasnya (bumi) itu akan binasa. (Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.

Dalam QS. al-Isra: 85 Allah SWT berfirman:

وَيَسْأَلُوكُمْ عَنِ الرُّوحِ فَلِلرُّوحِ مِنْ أَمْرِ رَبِّيِّ وَمَا أُوتِينُ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, “Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit.”¹³³

Selain itu, kurikulum pendidikan Islam juga mengacu pada pandangan futuristik atau ke masa depan. Oleh karena itu, kurikulum harus visioner dan mampu memprediksi jauh ke masa depan, sehingga produk pendidikan tidak canggung menghadapi alam yang mungkin mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan zaman.

Aksiologi

Aksiologi adalah nilai kegunaan ilmu, atau dapat pula bermakna nilai kemanfaatan ilmu pengetahuan. Jadi aksiologi pendidikan Islam berupaya

¹³³ Terjemahan Kemenag 2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penyelidikan tentang prinsip-prinsip-nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam.

Brameld (1904-1987) membagi nilai dalam aksiologi menjadi tiga,yaitu:¹³⁴

- a. Tindakan moral yang melahirkan disiplin khusus, seperti: tepat waktu, kejujuran, amanah, istiqamah, dan profesional.
- b. Estetika atau nilai-nilai keindahan yang melahirkan kerapian, keteraturan, kebersihan, dan keindahan.
- c. Kehidupan sosio-politik yang melahirkan nilai hubungan *hablum minan nās, silaturrahmi*, bermu'amalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Implikasi aksiologi dalam pendidikan Islam adalah menguji dan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam kehidupan manusia dan membentuk kepribadian murid ke arah prinsip nilai-nilai yang terkandung dalam sumber dasar pendidikan Islam. Sumber nilai pendidikan Islam terkandung dalam sumber utama ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Menggali sekaligus menanamkan nilai-nilai tersebut merupakan tugas utama dalam pendidikan Islam.

Aksiologi dalam pendidikan Islam berhubungan dengan nilai-nilai, tujuan, dan sasaran yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam. Tujuan (*goal*) terakhir pendidikan Islam (*Islamic educational goal*) yaitu: berharap memperoleh keridhaan Allah SWT dunia dan akhirat. Dengan demikian, pendidikan Islam

¹³⁴ Theodore Burghard Hurt Brameld, *Patterns of Educational Philosophy: Divergence and Convergence in Culturological Perspective*. (New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1971), h. 231

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diharapkan dapat melahirkan individu peserta didik berkualitas, bermoral dan berakhlak mulia, sehingga hasil pendidikan tersebut dapat bermanfaat bagi diri peserta didik, orangtua, masyarakat, bangsa dan seluruh umat manusia, terakhir adalah dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (*fī ad-dunyā hasanah wa fī al-ākhirati hasanah waqinā adzāb an-nār*).

Dimensi aksiologi mengarahkan pembentukan kurikulum yang dirancang sedemikian rupa agar memberikan kepuasan pada diri peserta didik, sehingga hal tersebut dapat melahirkan nilai-nilai ideal, sebagaimana tujuan pendidikan Islam yang telah diuraikan di atas. Tegasnya ketiga dimensi tersebut merupakan kerangka dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam (pendidikan diniyah), maka memiliki arti intervensi kehidupan peserta didik sedemikian rupa, agar menjadi *insān kāmil*, *insān kāffah*, dan insan yang sadar akan hak dan kewajibannya. Ketiga dimensi tersebut harus berimplikasi pada pengembangan kurikulum di lembaga pendidikan Islam, mulai dari hakekat pendidikan, obyek pendidikan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam itu sendiri harus bersumber dari al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW.

Penelitian Yang Relevan

Sebagai dasar pertimbangan dalam penelitian ini ada beberapa hasil penilitian terdahulu dan literature yang dapat mendukung kajian ilmiah ini layak untuk dilakukan sebuah penelitian, hasil penelitian tersebut adalah:

1. H. Hamdan, NIM 11.0351.0004: Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan.¹³⁵ Kurikulum di lembaga

¹³⁵ H. Hamdan, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha di Kalimantan Selatan, Disertasi, UIN Antasari: 2017

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan tuntutan masyarakat (stakeholders). Perkembangan kurikulum selalu berdampak pada semua komponen pendidikan yang diharapkan berimplikasi pada peningkatan mutu output pada lembaga pendidikan tidak terkecuali output atau lulusan lembaga pendidikan keagamaan Islam (diniyah). Selama ini, kurikulum pendidikan diniyah di lembaga pendidikan keagamaan masih menggunakan kitab kuning yang belum terorganisir sebagaimana kurikulum modern.

Oleh karena itu, kurikulum tersebut perlu dikembangkan sesuai dengan teori kurikulum dan relevan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian keberadaannya diharapkan tetap dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan sumber daya manusia Indonesia dan kemajuan masyarakat setempat, agar kurikulum relevan dengan harapan masyarakat, maka perlu didesain kembali (redesign) kurikulum pendidikan diniyah yang berorientasi pada masyarakat (grassroots).

Fokus utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana desain pengembangan kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha di Kalimantan Selatan yang relevan dengan harapan masyarakat? Fokus utama tersebut dijabarkan dalam fokus penelitian yang lebih khusus, yaitu: Bagaimana kurikulum pendidikan diniyah yang berlaku pada tingkat wustha (tsanawiyah) di Kalimantan Selatan, pandangan ustaz/ustadzah dan stakeholders lainnya terhadap kurikulum pendidikan diniyah yang ada, dan desain kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha dengan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendekatan grassroots, yang meliputi: desain SKL Diniyah, standar isi, standar proses, dan desain standar penilaian. Jenis penelitian ini adalah research and development (R & D), yakni penelitian ini digunakan untuk menghasilkan satu produk tertentu atau memperbaiki yang telah ada, yaitu; pengembangan kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha. Dalam studi pendahuluan (needs assesment) ditetapkan lima buah lembaga pendidikan tingkat wustha di lima pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Penggalian data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, questioner, dan dokumenter. Setelah dilakukan pembahasan dan analisis terhadap studi pendahuluan, maka dapat dilanjutkan mendesain pengembangan kurikulum diniyah yang difokuskan pada satu lembaga pendidikan tingkat wustha, bekerjasama dengan ustaz/ustazah di Ponpes Darul Ilmi Landasan Ulin Banjarbaru. Untuk memvalidasi desain kurikulum diniyah dilakukan oleh tiga ahli dan 17 praktisi pendidikan (ustaz/ustazah) yang mengampu mata pelajaran kurikulum diniyah. Validasi tersebut dilakukan dengan menggunakan metode delphy.

Hasil validasi didiskusikan dalam rangka merevisi dan menyempurnakan desain kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: (1) Keberadaan kurikulum lembaga pendidikan keagamaan Islam di Kal-Sel sudah memiliki visi-misi lembaga, namun visi dan misi yang ada belum didukung dengan program yang jelas, visi-misi identik dengan tujuan output pendidikan diniyah atau SKL. Struktur kurikulum di beberapa lembaga pendidikan tingkat wustha masih beragam baik jumlah mata pelajaran maupun beban belajarnya. Pelaksanaan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kurikulum pendidikan diniyah di beberapa ponpes di Kalimantan Selatan terdapat dua model, yaitu: (a) kurikulum diniyah diberikan secara tersendiri waktunya pagi hari atau sore hari, dan (b) kurikulum diniyah waktunya menyatu dengan kurikulum kemendikbud atau kemenag. Evaluasi kurikulum diniyah menggunakan tiga jenis evaluasi, yaitu: (a) ujian tertulis (ujian tahriry), (b) ujian lisan (ujian syafahy), dan ujian praktik (perfomance test). (2) Pandangan pemangku kepentingan (stakeholders) sepakat memberikan rekomendasi bahwa kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha cukup mendesak bahkan ada sebagian yang sangat mendesak untuk dikembangkan kembali (redesign). (3) Desain kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha di Kalimantan Selatan, yang meliputi: (a) SKL Madrasah adalah membentuk Insan Kāmil sebagai ‘Abdullah dan Khalīfatullah yang Tafaqquh fī ad Dien yang didukung tiga dimensi yaitu: Ta’dib wat Tazkiyah (Attitude), Ta’lim wat Tadris (Knowledge), dan Tarbiyah wal Mahārāt (Skills), (b) Standar isi memuat tiga kelompok dirasah, yaitu: Dirasah Lughawiyah, Dirasah Islamiyah Ashāly, dan Dirasah Islamiyah Furu’ī. (c) Standar proses mengacu kepada tiga kegiatan yang dilaksanakan, yaitu: kegiatan perencanaan; kegiatan pelaksanaan; dan kegiatan evaluasi pembelajaran. (d) Standar penilaian, tetap mengacu kepada tiga jenis evaluasi, yaitu: ujian tertulis, ujian lisan dan ujian praktik (kinerja). Evaluasi kurikulum pendidikan diniyah memiliki beberapa prinsip penilaian dan acuan kriteria penilaian, yaitu: penilaian acuan kriteria (PAK) merupakan penilaian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kompetensi, dan penilaian acuan etik (PAE) adalah penilaian yang mengacu kepada standar etika yang ditetapkan pihak madrasah.

Agus Maimun, dkk, Tahun 2006 dengan judul: *Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah (Kota Malang dan Kabupaten Pasuruan)*,¹³⁶ hasil temuan/simpulan sebagai berikut: (1) Sebagian besar kurikulum madrasah diniyah mengacu pada kurikulum pondok pesantren afeliasi dan juga kurikulum Departemen Agama dengan melakukan modifikasi seperlunya. Modifikasi kurikulum ini dikaitkan dengan kondisi riil masyarakat dan perkembangan serta kebutuhan siswa; (2) Ada tiga masalah utama yang sekarang dihadapi madrasah diniyah, yaitu: kekurangan dana, tingkat ekonomi dan pendidikan orang tua siswa relatif rendah, dan adanya kecenderungan menjadi "anak tiri" di masyarakat. "Pusat kekuasaan" di madrasah diniyah berada pada kepala madrasah atau *khādimul madrasah*, bukan pada kyai. Meskipun hampir semua madrasah diniyah telah mempunyai struktur kepengurusan yang lengkap, bahkan dari struktur itu juga telah dijabarkan tugas masing-masing pengurus melalui *job description* secara jelas dan operasional, tetapi banyak dari pengurus yang kurang fungsional, sehingga sering kali persoalan madrasah lebih bertumpu pada *khādimul madrasah*; (3) Pada pengajaran secara klasikal, para guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan latihan, sedang untuk pengajaran individual menggunakan sorongan dalam bentuk hafalan. Para guru dalam setiap

¹³⁶ Agus Maimun, dkk, *Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah (Kota Malang dan Kabupaten Pasuruan)*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2006)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memulai dan mengakhiri pembelajaran, selalu mengajak siswa untuk doa bersama, doa memulai pembelajaran dengan membaca surat *al-Fatiha* dan doa mencari ilmu, sedang doa mengakhiri pembelajaran dengan membaca *surah al-Asyr* dan *Syi'iran*. dan (4) Semua madrasah diniyah telah melaksanakan evaluasi pembelajaran, meskipun tidak setertib di sekolah/madrasah formal pada umumnya. Ini menunjukkan bahwa, para guru madrasah diniyah sadar akan pentingnya evaluasi pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian tujuan atau kompetensi yang telah ditentukan, walaupun dengan prestasi yang berbeda-beda antar masing-masing individu. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di madrasah diniyah dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu: evaluasi mingguan, evaluasi semesteran dan evaluasi tahunan (*Imtihān*).

3. Husnul Yaqin, dkk, Tahun 2011, dengan judul: *Profil Madrasah Diniyah di Kota Banjarmasin*, hasil temuannya adalah: Lembaga ini merupakan suplemen bagi pendidikan anak-anak sekolah dalam bidang pendidikan agama. Walaupun berfungsi sebagai suplemen, lembaga ini tetap mempunyai visi dan misi yang jelas dan sejalan dengan tujuan didirikannya madrasah diniyah itu sendiri, yakni memberikan tambahan dan pendalaman pengetahuan agama Islam kepada pelajar-pelajar pendidikan umum. Kurikulum yang digunakan pada madrasah diniyah di Kota Banjarmasin pada umumnya dibuat oleh pihak madrasah itu sendiri, dan didasarkan kepada muatan kurikulum pesantren yang menjadi pengalaman pendiri atau pimpinan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penelitian Towaf Tahun 1996 yang mengungkapkan adanya kelemahan-kelemahan pendidikan agama Islam di madrasah, antara lain: (1) pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama Islam menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian; (2) Kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang sebenarnya lebih menawarkan minim informasi, dan guru PAI seringkali terpaku padanya sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.

4. Syaifuddin Sabda, dkk, Tahun 2004, Penelitian beliau tentang: *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*,¹³⁷ hasil temuannya adalah bahwa perkembangan awal pondok pesantren tidak mengenal istilah kurikulum, pembelajaran berbentuk pengajian umum. Perkembangan selanjutnya kurikulum pondok pesantren berorientasi pada penguasaan disiplin ilmu (kurikulum subjek akademis), yaitu disiplin ilmu agama Islam. Isi kurikulumnya tidak hanya berupa mata pelajaran agama Islam tetapi memasukkan materi pelajaran umum. Beberapa aktor yang mempengaruhi dinamika kurikulum tersebut adalah; (1) faktor perubahan tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang bergeser dari kebutuhan akan hasil Pendidikan yang menguasai ilmu agama Islam menjadi membutuhkan hasil Pendidikan yang dapat

¹³⁷ Syaifuddin Sabda, dkk, *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: LP2M IAIN Antasari, 2004)

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

melanjutkan kelembaga pendidikan umum dan atau bekerja kantoran, sehingga menyebabkan pesantren harus menyesuaikan keurikulumnya, (2) faktor kebijakan pimpinan pondok pesantren.

Salamah, dkk, Tahun 2011, *Implementasi Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Madrasah Tsawiyah di Banjarmasin*, hasil temuannya menyimpulkan bahwa dengan model kurikulum holistik dapat meningkat hasil belajar siswa dan adanya peningkatan aktivitas siswa. Langkah-langkah implementasi model kurikulum holistik tersebut, yaitu: (1) melakukan analisis kondisi siswa (latar belakang pengetahuan, motivasi, kebiasaan belajar dan lain-lain), (2) memadukan sub-sub materi dalam rumpun mata pelajaran PAI (Fiqh, Akidah akhlak, SKI, dan al-Quran Hadis), (3) menghubungkan materi yang disampaikan dengan pengalaman nyata siswa, (4) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung, (5) mempraktekkan membaca al-Quran/dzikir di kelas, dan (6) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pengalaman batinnya dalam kaitannya dengan pengalaman ajaran agama (refleksi diri), sementara rekomendasi yang disampaikan, salah satunya adalah kebijakan yang menetapkan kurikulum PAI di madrasah terdiri dari empat mata pelajaran yang berdiri sendiri handaknya harus dipahami para pejabat dan pendidikan terkait bahwa model kurikulum tersebut memiliki misi agar peserta didik bukan sekedar dapat melaksanakan ajaran Islam, melainkan juga

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah dalam ilmu agama Islam, dengan demikian maka rangcangan desain dan implementasinya harus disesuaikan.

Inna Muthmainnah, Tahun 2014, disertasi yang berjudul: *Designing the Curriculum of Kitab Kuning (Arabic Script) At Pondok Pesantren Salfiyah in South Kalimantan.*¹³⁸ Diantara hasil temuannya antara lain: (1) di Pondok Pesantren tidak ditemukan kurikulum yang tertulis yang berisi tujuan pembelajaran, isi materi pelajaran, metode pembelajaran, dan asessmen dan penilaian. Di dalam profil PP, mereka memiliki visi dan misi yang dimaksud sebagai tujuan pendidikan. (2) Isi materi yang diajarkan bertahun-tahun dan ditulis dalam kitab kuning. (3) Secara umum metode pembelajaran adalah ceramah (*lecture*), yaitu guru (*ustadz*) membacakan Kitab Kuning, menerjamahkan, dan menjelaskannya. Sementara siswa (*santri*) membuat catatan, menghafal dan mendemonstrasikan isi materi pelajaran (*content of subject*). (4) Metode penilaian, siswa diminta untuk membacakan kitab kuning, menerjamahkan dan terakhir menjelaskannya.

Permasalahan yang ditemukan di PP yang dianggap sebagai hal mendesak selaligus sebagai tantangan dalam pembinaan kurikulum (*Improving the curriculum*) adalah menekankan pada penguasaan isi/materi pelajaran (*content/ subject matters*), sehingga penguasaan siswa terhadap materi kitab kitab kuning sangat baik, namun mereka kurang mampu untuk mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari.

¹³⁸ Inna Muthmainnah, *Designing the Curriculum of Kitab Kuning...*, h. 306-311

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain itu, kurangnya sarana dan prasarana pendidikan di PP, juga kualifikasi pendidikan guru-gurunya yang mengajar sebagian besar belum sarjana dan tidak ada supervisi atau pengawas yang melakukan pembinaan pada guru-guru. Berdasarkan penelitian di atas, nampak sudah banyak kajian yang mengangkat Pendidikan keagamaan (diniyah), hal ini dapat memberikan pencerahan kepada penulis untuk mengangkat penelitian di lembaga pendidikan diniyah dalam aspek kurikulum diniyah yang belum tergarap secara komprehensif. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Fauzi yang berjudul *Model Pelaksanaan Pendidikan Full Day School di MTsN 1 Kota Serang*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi guru, tenaga kependidikan, siswa dan orang tua murid tentang program pendidikan full day school; konsep dasar pendidikan full day school yang sesungguhnya; faktor-faktor pendorong maupun penghambat atas pelaksanaan pendidikan full day school di lokasi penelitian; dan tindak lanjut dari program full day school pada masa yang akan datang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif serta mengandalkan teknik pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis deskripsi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang diberi tugas tambahan sebagai wakil kepala sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs) 1 Kota Serang, perwakilan siswa dan orang tua murid pada kelas VIII. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara bertahap, seiring dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

muncul dan berkembangnya masukan informasi dari subyek penelitian. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru dan tenaga kependidikan MTs Negeri 1 Kota Serang telah melaksanakan program pendidikan full day school. Hal ini dilakukan guna menyiapkan diri menghadapi era persaingan di lingkungan masyarakat ekonomi ASEAN; memperkuat motivasi full day school dan daya saing proses belajar siswa; meningkatkan motivasi kerja serta kinerja guru dan staf tata usaha; serta mempertahankan pembentukan keluarga bahagia dan sejahtera melalui pemanfaatan hari "sabtu" sebagai hari libur keluarga.¹³⁹

8. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Baharun dengan judul *Pendidikan Full Day School Dalam Perspektif Epistemologi Muhammad 'Abid Al- Jabiri*. Tulisan ini menyajikan tentang pendidikan full day school dalam epistemologi perspektif Muhammad 'Abid Al-Jabiri. Muhammad 'Abid Al-Jabiri adalah salah satu pemikir Islam kontemporer dengan teori bayani, "irfani dan Burhani. Dimana teori epistemologi berfungsi adalah ilmu yang berasal dari teks suci dan teori "epistemologi irfani yang diturunkan dari intuisi sedangkan teori epistemologi Burhani berasal dari prinsip logika, rasio dan alasan.¹⁴⁰

¹³⁹ Anis Fauzi, Model Pelaksanaan Pendidikan Full Day School di MTsN 1 Kota Serang, Jurnal [Model Pelaksanaan Pendidikan Full Day School di MTs Negeri 1 Kota Serang - \(uinbanten.ac.id\)](#)

¹⁴⁰ Baharun, Pendidikan Full Day School Dalam Perspektif Epistemologi Muhammad 'Abid Al-Jabiri, Jurnal [pendidikan Full Day School Dalam Perspektif Epistemologi Muhammad 'Abid Al-Jabiri | Baharun | POTENSI: Jurnal Kependidikan Islam \(uin-suska.ac.id\)](#)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Berdasarkan latarbelakang yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya penelitian ini akan menggunakan metode *Research And Developement* (R&D) atau dalam bahasa indonesia disebut penelitian dan pengembangan. Berdasarkan definisi *Brog and Gall* dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan penelitian pendidikan dan pengembangan (R&D) adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan.

Sesuai tujuan penelitian ini yaitu mengembangkan produk yang akan digunakan sebagai media pembelajaran, model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model pengembangan ADDIE terdapat lima tahap pengembangan dalam model penelitian ADDIE yaitu: analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi (*Analyze, Design, Developement, Implementation, Evaluation*).

Model rancangan pembelajaran ADDIE merupakan model prosedural yang sederhana dan mudah untuk memproduksi bahan ajar, untuk penelitian jangka pendek maupun berkesinambungan. Sehingga cocok untuk diterapkan dalam membuat produk pengembangan untuk media pembelajaran yang akan peneliti buat. Berikut ini langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian model ADDIE:

Analysis

Analisis dilakukan untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang SDIT

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Butuhkan dalam Pelaksanaan Kurikulum berdasarkan masalah yang ditimbulkan. Analisis dilakukan melalui observasi, Dokumentasi dan wawancara pada SDIT di Kota Tanjungpinang.

Design

Setelah analisis kebutuhan dilakukan langkah selanjutnya yaitu tahap desain. Tahap desain yang dilakukan yaitu melakukan desain Model Kurikulum yang dikembangkan dengan menentukan Komponen-Komponen yang digunakan untuk membuat Model Kurikulum SDIT di Kota Tanjungpinang. Setelah ditentukan kemudian mulai membuat model yang diinginkan.

3. Development

Pada tahapan ini, desain yang telah peneliti buat kemudian di lakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan ahli Kurikulum yang sudah lama berkempung di dunia pendidikan. Dalam hal ini peneliti meminta saran, pendapat serta masukan dari desain Kurikulum yang sudah peneliti buat sehingga memperkaya Model Kurikulum tersebut.

4. Implementation

Selanjutnya tahap implementasi, dimana pada tahap ini Model Kurikulum SDIT di Kota Tanjungpinang di terapkan di sekolah SDIT yang ada di Kota Tanjungpinang.

5. Evaluation

Pada tahap ini, setelah Produk di ujicobakan maka akan dilakukan



©

Hak Cipta milik UIN Suska Riau**State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau****Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDIT Ar-Refah, SDIT As-Sakinah, SDIT Al-Madinah dan SDIT Tunas Ilmu yang berada di Kota Tanjungpinang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan (terhitung mulai dari bulan September 2023 - Maret 2024)

3. Informan penelitian

Informan merupakan orang, tempat ataupun benda yang dijadikan sebagai bahan pengamatan atau sasaran penelitian. Dalam menentukan subjek, penulis menggunakan pendekatan *purposive sampling*, Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu :

- a. Kepala sekolah sebanyak 4 orang sebagai *key informant*
- b. Wakil Kepala sekolah bidang Kurikulum sebanyak 4 orang
- c. Guru Wali Kelas sebanyak 4 orang mewakili sekolah

Objek penelitian merupakan sebuah persoalan yang akan diteliti. adapun objek penelitian ini yaitu Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sumber Data

Sumber Data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Beberapa jenis sumber data dapat berupa benda, perilaku manusia, tempat dan sebagainya. *Field research* (penelitian lapangan) menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. yang berarti bahwa sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian, yaitu mencari data dengan cara wawancara untuk memperoleh data yang lebih konkrit yang berkaitan dengan hal yang diteliti.

Sumber data sendiri terbagi menjadi dua macam, yaitu;

a. Data Primer

Data yang diperoleh dari Informan melalui data hasil wawancara, observasi, dokumentasi peneliti dengan narasumber. Data yang diperoleh dari Kebijakan Kepala Sekolah dan Kurikulum JSIT. Data tersebut didapatkan langsung oleh pengumpul data dari sumber data yang dituju. Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi responden yaitu Data Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang, Kepala Sekolah sebanyak 4 orang, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum sebanyak 4 Orang, Guru Kelas sebanyak 4 orang, serta guru sebanyak 4 orang.

b. Data sekunder

Data Sekunder adalah data yang dapat mendukung dan memperjelas Data Primer. Data tersebut bersumber dari Informasi lainnya yang terkait dengan masalah yang dibahas. yang didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data.¹⁴¹

Sehingga dalam penelitian ini, sumber data skunder berasal dari Buku, Jurnal Ilmiah Data yang berkaitan dengan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yaitu:

I. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mencari sumber-sumber informasi baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun tentunya hanya dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan dan fokus masalah penelitian ini.¹⁴² Dokumen yang dianggap penting dalam penelitian ini adalah: Dokumen Sekolah Dasar Islam terpadu di Kota Tanjungpinang, Model Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang, dokumen kurikulum yang berjalan, tata tertib, data pengurus, program kerja dan berdirinya sekolah dan yang lainnya yang dianggap perlu.

II. Wawancara

Wawancara merupakan metode untuk mendapatkan data primer dengan cara komunikasi dua arah. Wawancara dapat dilakukan dengan beberapa teknik, seperti berikut ini:¹⁴³

Adapun wawancara terstruktur ini akan dimulai dari Kepala Sekolah,

¹⁴¹ Wira Sujarweni, *Metodologi Penelitian; Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*, Pustakabaru Press (Yogyakarta, 2014), h. 74.

¹⁴² Aminul dan ,Harjono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Toha Putra, 1998),h.135

¹⁴³ Zainal Mustafa EQ, Mengurai Variabel Hingga Instrumenasi, h. 96.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan Guru Kelas.

3. Observasi

Observasi adalah suatu proses mengamati dan mendengar dalam kerangka memahami, mencari bukti fenomena.¹⁴⁴ Observasi digunakan untuk mengamati berbagai fenomena yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang, serta untuk mengetahui Model Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang. Observasi yang akan peneliti lakukan meliputi pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang.

D. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data (*data reduction*) yaitu proses pemilihan, pemuatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan.¹⁴⁵ Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang akan dipilah dan dipilih, serta disederhanakan dalam data yang lebih konkret. Karena tidak semua data yang diperoleh dari lapangan berkaitan dengan focus permasalahan.

¹⁴⁴ Imam Suprayogo dan Tobrahi, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003) h.147.

¹⁴⁵ Imam Suprayogo dan Tobrahi, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, h. 167.

© **Hak cipta milik UIN-Suska Riau**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data (data display) yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan interpretasi data, penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk teks naratif. Pada dasarnya peneliti akan melakukan analisis dan interpretasi dalam setiap tahapan penelitian.¹⁴⁶

Setelah data-data terkumpul, maka akan dilakukan interpretasi sehingga tampak jelas gambaran Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang, penarikan, kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification). Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus menerus diverifikasi hingga dapat diperoleh konklusi yang validitasnya dapat dipertanggung jawabkan.¹⁴⁷ Data- data yang sudah disajikan, akan terus dilakukan verifikasi dengan penggalian data hingga mencapai titik jenuh, agar diperoleh beberapa kesimpulan akhir yang valid mengenai Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang.

3. Penarikan Kesimpulan/*Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal,

¹⁴⁶ Ibid. hlm 194.

¹⁴⁷ Ibid. hlm 195.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

¹⁴⁸ Moh Miftachul Choiril Umar Sidik, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan Pendidikan* (Ponorogo : Natakary, 2019), h. 84.



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada BAB Sebelumnya, maka dapat peneliti menyimpulkan bahwa Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang dapat di simpulkan Kurikulum dilaksanakan melalui Rapat Awal Tahun Ajaran, kemudian pelaksanaan Pembelajaran dan Rapat Evaluasi di Akhir Tahun Pembelajaran serta komponen kurikulum meliputi Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian.
2. Penerapan Model Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang perlu menambahkan Penguasaan Sain dan Teknologi, Kecakapan Hidup Soft Skill.
3. Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang:
 - a. Pengembangan dilakukan dengan Tahapan Analisis, Desain, Developmen, Implementation dan Evaluation.
 - b. Hasil pengembangan adalah Kurikulum: Pengembangan dilakukan dengan Tahapan Analisis, Desain, Developmen, Implementation dan Evaluation. Hasil pengembangan adalah pada bagian SKL

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terdapat tambahan berupa Menguasai Sains dan Teknologi dan juga memiliki kecakapan Soft Skill, pada bagian Standar Isi di tambah materi yang berkaitan dengan Sains dan Soft Skill, pada Standar Proses mengikut pada SKL maka Pelaksanaan Penguasaan Sain dan Teknologi serta Pengembangan Soft Skill.

B. Saran

Dengan penelitian ini di harapkan kepada Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang Khususnya dan Indonesia pada umumnya agar kiranya dapat mengimplementasikan Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Tanjungpinang. Sebab Model ini akan membantu pihak Sekolah untuk mengembangkan Sekolahnya dan meningkatkan Kualitas Sekolahnya melalui Kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- A. S. Hornby, *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, (Great Britain: Oxford University Press, 1995).
- Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam (Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011).
- Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam (Paradigma Baru Pendidikan)*.
- Abdul Basir, *Stadium General Pembukaan Kuliah Semester Genap*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, Semester Genap 2015-2016.
- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2010).
- Abdullah, A. G., & Hasan, M. K. *The conceptualization of Islamic education and its relation to national curriculum in Malaysia*. International Journal of Islamic Education, (2019).
- Abdussyukur Konsep Dan Praktik Sekolah Islam Terpadu Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018
- Adi Koesnadar, Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi, *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol: 08/01 Juli 2020
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1977)
- Ahmad Romadoni, “Perpres Full Day School Masuk Sinkronisasi, (22 Agustus 2017), <http://news.liputan6.com/read/3066764/perpres-full-day-school-masuk-tahap-sinkronisasi>. Diakses pada 10 Mei 2024.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Al-Afghani, A., Irawan, D., & Saefulloh, M. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, (2020).
- Albert I. Oliver, Curriculum Improvement: A Guide Problem, Principles, and Process, 2nd Edition, (New York: Harper & Row, 1977)
- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



©

Hak Cipta milik UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ali Imron, *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)

Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005)

Ambar Widya lestari, Pengaruh Pengembangan model Pembelajaran problem Based learning Berbantuan Webquest Dalam Upaya meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 6 Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.

Aminul dan ,Harjono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Toga Putra, 1998)

Ans Fauzi, Model Pelaksanaan Pendidikan Full Day School di MTsN 1 Kota Serang, Jurnal [Model Pelaksanaan Pendidikan Full Day School di MTs Negeri 1 Kota Serang - \(uinbanten.ac.id\)](http://Model Pelaksanaan Pendidikan Full Day School di MTs Negeri 1 Kota Serang - (uinbanten.ac.id))

Anshari, Endang Saefuddin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976)

Ansyar, M. & Nurtain. (1993). Pengembangan dan Inovasi Kurikulum. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Arends, R.I.. (2001). Exploring Teaching: An Introduction to Education. New York: Mc Graw-Hill Companies.

Aru Hidayat, Konsep Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan , Jurnal Annur Vol IV, No. 1 2012

Azizah, F., Anshori, M., & Lutfiana, N. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Kontemporer*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, (2021)

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999)

Baharun, Pendidikan Full Day School Dalam Perspektif Epistemologi Muhammad ‘Abid Al- Jabiri, Jurnal [pendidikan Full Day School Dalam Perspektif Epistemologi Muhammad ‘Abid Al- Jabiri | Baharun | POTENSI: Jurnal Kependidikan Islam \(uin-suska.ac.id\)](http://pendidikan Full Day School Dalam Perspektif Epistemologi Muhammad 'Abid Al- Jabiri | Baharun | POTENSI: Jurnal Kependidikan Islam (uin-suska.ac.id))

Apriyanto dkk, Penerapan Pembelajaran Berbasis masalah untuk Meningkatkan Aktivitas Dan hasil belajar Siswa memahami Lingkungan Hidup pada mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sukodono , *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial* 10 ISSN 19077175 | Volume 11 Nomor 2 (2017)



©

BPS Kota Tanjungpinang, <https://www.bps.go.id/id>. Diakses 02 Mei 2024

Daniel Tanner dan Laurel Tanner, Curriculum Development: Theory into Practice, 4Th Edition, (Upper Saddle River, N.J: Merrill/Prentice Hall, 2007)

Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)

Farida hanum, Model Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Islam Terpadu Dialog Vol. 38, No.2, Des 2015

Fatimah Saguni, Perbedaan antara Metode Cooperative Learning tipe Jigsaw dengan Metode Problem Based Learning terhadap Hubungan Interpersonal, INSAN Vol. 12 No. 02, Agustus 2010

Fuad Fakhruddin dan A. Mukti Bisri, *Standar Pelayanan Minimal Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005)

H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Teori dan Praktek*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014),

Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)

Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum (sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982)

Henry A. Groux dan William Pinnar, Curriculum and Instruction, dalam Syaifuddin Sabda, Pengembangan Kurikulum Tinjauan.

Hernowo. 2007. Menjadi Guru yang mau dan mampu mengajar secara kreatif. Bandung: MLC. Cet. 3.

Hilda Taba, *Curriculum Development; Theory and Practice*, (San Francisco: Brace & World, Inc., 1962).

Hosnan. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.

Ibrahim, M dan Nur. (2005). Pengajaran Berdasarkan Masalah. Surabaya: University Press.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



©

Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Idusardi, "Sekolah Kehidupan Berbasis Realita (Kritik atas Gagasan Full day school 19 Agustus 2016), diakses pada 10 Oktober 2017, <http://researchinges.com>

Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)

John Dewey, Experiace and Education, *Journal of Inquiry & Action in Education*, 9(1), 2017

Jon Wiles dan Joseph Bondi, Curiculum Development: A Guide to Practice, (New Jersey: Pearson Education. Inc, 2007)

JSTT Indonesia, Membangun Pendidikan Bermutu melalui Sekolah Islam terpadu. 2013

Julius Kardi , Model Pembelajaran Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Homepage: P-ISSN: 2355- 407X E-ISSN: 2810 – 0050*, Vol.08 No 2 Desember 2021

Kamus Besar Bahasa Indoensia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES The Columbia Encyclo- pedia (1963) NY & London: Colombia University Press, 1986)

Kegiatan PLPG LPTK – IAIN Antasari Angkatan V Tahun 2015, tanggal 9 s.d. 17 Oktober 2015 di BPKB Banjarbaru.

Kementerian Dikbud, *Pedoman Penerapan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Hotel UT, 2014), tth.

Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Full Day School sebagai Penguatan Pendidikan Karakter," Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam 5, No. 2 (2017)

Maktabah Shāmilah, No. 6316, Kitab ‘Asyrah Nisā li an-Nasa’i , Mula'abah ar Rajul Zaujatihi, Juz 1

Mastuki, dkk., *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*, Jakarta: Dirjen Bimbinga Islam Depag. RI, 2004),

Masykur, Problem Based learning pada Pembelajaran Fiqh madrasah Ibtidaiyah, Journal 97 MAGISTRA - Volume 10 Nomor 1 Juni 2019

Moh Miftachul Choiril Umar Sidik, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan Pendidikan* (Ponorogo : Natakary, 2019),



©

Muhadjir Efendy, "Full Day School," <http://news.detik.com>(19 Agustus 2016), diakses pada 10 Mei 2024.

Muhamaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah ...*,

Muhammad Ali, Pengembangan Kurikulum di Sekolah, Edisi kedua (Bandung: Sinar Baru, 1992)

Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Rūh at-Tarbiyah wa at-Ta'līm*, (Mesir: Percetakan Ḳānūn al-Yābī al-Halaby, 1960)

Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009)

Nana Sudjana, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1988)

Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002).

Nana Syaodih Sukmadinata, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1988)

Noorhasan, "Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and New Trend Formal Education Institution in Indonesia". Artikel. S. Rajartanam School of International Studies Singapore. 2011

Nor Hasan, "Full Day School Model Alternative Pembelajaran PAI," Jurnal Pendidikan Tadris 1, no. 1 (2006)

Norbert M. Seel and Sanne Dijkstra, *Curriculum, Plans, and Processes in Instructional Design*, (London, Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2004)

Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk. Pendidikan Agama di Indonesia, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010).

Oemar Hamalik, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum, Cet. IV.(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



©

Pakar Iptek Ilmik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Paul F. McCawley, *Methods for Conducting an Educational Needs Assessment*, (Mascow: University of Idaho Extension, 2010).
- Rogers, Everett M., 1983 The Diffusion of Innovations (3rd ed.), New York: The Free Press.
- Rokhman, F. *Integrating Islamic values in the curriculum of higher education: An analysis of Islamic universities in Indonesia*. Journal of Education and Learning (EduLearn), (2019).
- Ronald C. Doll, Curriculum Improvement Decision Making and Process, dalam Hamdani Hamid, Pengembangan Kurikulum Pendidikan, Bandung:CV. Pustaka Setia, 2012.
- Rusman, Mode-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016).
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 2010)
- Safruddin Nurdin dan Adrianto, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016)
- Sagala, S. Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar.(Bandung: Alfa Beta, 2005).
- Sahin, M. 2010. "Effects of Problem-Based Learning on University Students' Epistemological Beliefs About Physics and Physics learning and Conceptual Understanding of Newtonian Mechanics." *Journal Science Educational Technology*.
- Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Siti Zulfatun Khasanah & Zainal Arifin, "Implementasi Pengembangan Kurikulum di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta", dalam Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 1, 2017,
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993)
- Sudarman, Problem Based learning Suatu Model Pembelajaran untuk meningkatkan dan Mengembangkan Kemampuan memecahkan Masalah, *Journal pendidikan Inovatif*, Vol 2 No. 2, Maret 2007
- Sudirman, N. dkk. Ilmu Pendidikan. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992)
- Sufinatin Aisida, Aplikasi Model Pembelajaran problem Based learning Sebagai Motivasi Pada Pembelajaran Fiqh, *An-Nuha* Vol. 4, No. 1, Juli 2017

©

Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Suaiman, M. Islamic education in Indonesia: *The challenges of integrating Islamic values into the national curriculum*. International Journal of Islamic Education, (2019)
- Sulistiyo, U. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Global*. Jurnal Pendidikan Islam, (2020).
- Supriyono, Meningkatkan kemampuan Pemahaman Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah, *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, April 2018, Vol.1, No.1,
- Suyatno, Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, Dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia, Jurnal Pendidikan Islam : Volume II, Nomor 2, Desember 2013
- Syaiifuddin Sabda, Pengembangan Kurikulum Tinjauan Teoritis, (Yogyakarta: Aswaja).
- Syamsul Bahri, “Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya”, dalam Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. XI, No. 1, 2011.
- Theodore Burghard Hurt Brameld, *Patterns of Educational Philosophy: Divergence and Convergence in Culturological Perspective*. (New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1971).
- Tim Pengembangan MKDP, *Kurikulum dan Pebelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011).
- UIN RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- William B. Ragan, Modern Elementary Curriculum, dalam Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, Pembinaan dan Pengembangan.....,
- William H. Schubert, *Curriculum: Perspective, Paradigm, and Possibility*, dalam Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan ...*,
- Wera Sujarweni, *Metodologi Penelitian; Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*, Pustakabaru Press (Yogyakarta, 2014),
- Wong, F.K.Y., Lee, W.M., & Mok, E. 2001. “Educating Nurses to Care for the Dying in Hong Kong: A Problem Based Learning Approach.” *Cancer Nursing*,
- Yanwar Pribadi. “Religious Network in Madura: Pesantren, Nahdlatul Ulama, and Kiai as The Core of Santri Culture”. *Al-Jami’ah*. Volume 51, No. 1., 2013.



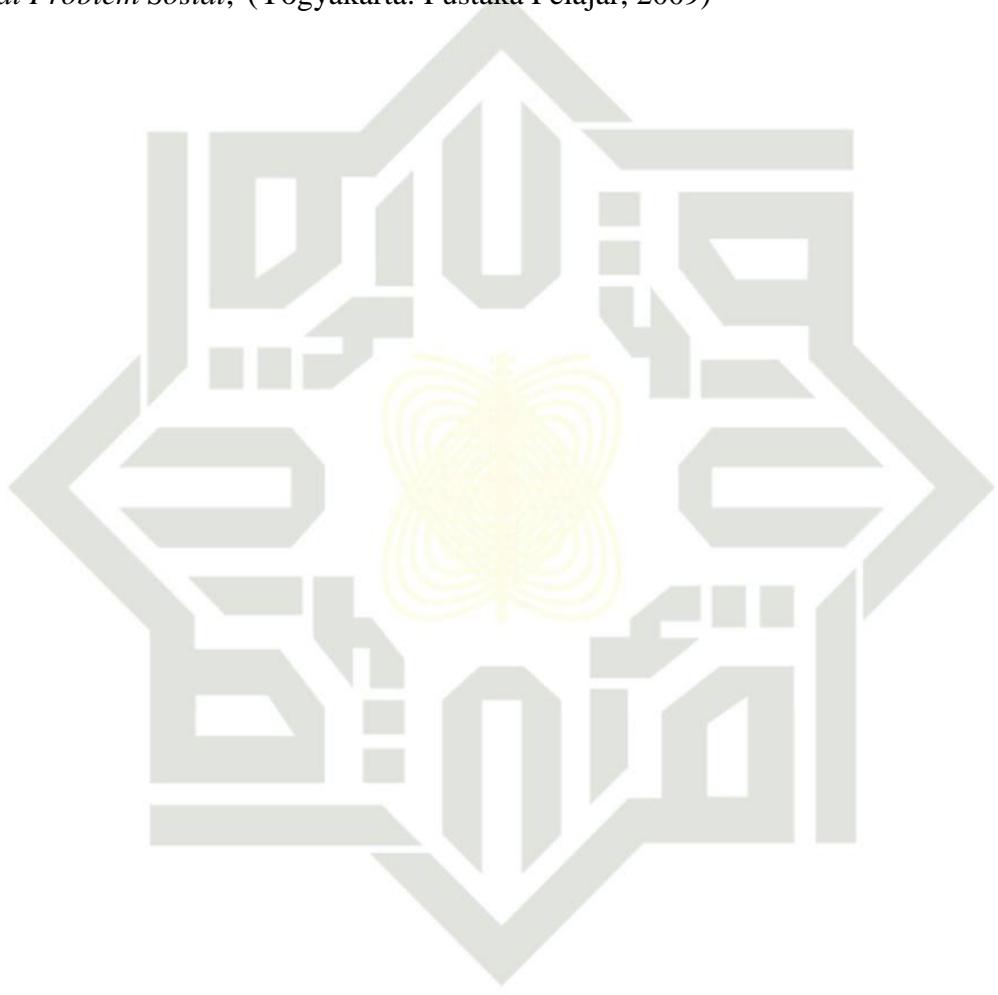
©

Yuzhi, W. 2003. "Using Problem Based Learning in Teaching Analytical Chemistry." *The China Papers*,

Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan ...*,

Zainal Mustafa EQ, Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi,

Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

BIODATA RINGKAS PROMOVENDUS

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilarang
Tempat/Ttl.
Alam
Undang-Ungang
Kerjaan
Orang Tua
Istri/Suami
Anak

Pendidikan

Karya Ilmiah

1. Dilakukan sebagai bentuk pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- : Zulhamdan, M. Pd. I
: Indragiri Hilir, 2 Mei 1989
: Perum Graha Nesa, Blok C1 no 5, Rt 003 Rw 007
Kelurahan Batu IX Tanjungpinang Timur Kota
Tanjungpinang Kepulauan Riau
: Dosen STAIN Sultan Abdurrahman Kepri
- : 1. Ayah : Alm. Ramli
2. Ibu : Almh. Mai Sarah
3. Saudara : Dela Afrilla
: Raja Rasidah, M. Pd
: Muhammad Syaqil Hamdan
- : 1. SDN 006 Kota Baru seberida (2002)
2. MTs Nurul Huda Kota Baru seberida (2005)
3. MA Tarbiyah Islamiyah Kota Baru seberida (2008)
4. STAI Madinatun Najah Rengat (2013)
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016)
- : 1. Nilai Pendidikan Pewahyuan Al-Qur'an Bertahap
Menurut Tafsir Al-Mishbah
2. Pembinaan Terhadap Perilaku Remaja-remaja
Muslim di Lingkungan Non Muslim oleh Orang tua
di Dusun Kayu Kawan Desa Sei Akar Kecamatan
Batang Gansal Kabupaten Indragiri Hulu
3. Pemanfaatan E-Learning Bagi Guru MGMP PAI
Pada Masa Covid-19 di Kabupaten Bintan Kepulauan
Riau



UIN SUSKA RIAU

Organisasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Pendampingan Penyusunan Soal-soal berbasis Higher Order Thinkiong Skill (HOTS) bagi Guru SDIT Ar-Refah Tanjungpinang
5. Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam Rahmah El-Yunusiyah adn Ahmad Syurkati
6. Kebijakan dan Potret Pendidikan Islam Awal Abad 21 di Thailand Selatan

Pengalaman Perkerjaan: 1. Dosen Tidak Tetap di IAI Ar-Risalah Guntung (2016)

2. Dosen Tetap PNS di STAIN Sultan Abdurrahman Kepri (2019-sekarang)

: 1. Himpunan Mahasiswa Pascasaraja Riau Yogyakarta

2. PPMPI

UIN SUSKA RIAU